My Sexy's One-shot 2

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
302 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

E-book ini berisi kumpulan

beberapa one-shot karya Jenyfio.

MeetBooks

OS 1. Daddy, I Love You.

"Daddy sampai kapan aku tetap di asrama?! Kapan aku baru boleh pulang ke rumah?! Apa kau sedang berkencang dengan wanita berdada besar lagi?! *Please* Daddy aku bosan disini... Semuanya sangat membosankan tanpamu... Minggu kemarin bahkan umurku sudah 18 tahun tapi kau tak mengucapkan apapun! *Whatever!* Aku tetap akan pulang minggu depan! I love you Daddy, bye!" rengek Lucy di voicemail telepon rumah keluarga Tan yang berada di Australia.

"Huft!" desah suara maskulin.

Jimmy Tan sebenarnya sedang berada di rumah, pria berumur 40 tahun itu sengaja mengabaikan telepon dari Lucy, anak adopsinya yang sudah diadopsi Jimmy selama 10 tahun lamanya.

8 tahun yang lalu Caterine Yen dan Tommy Yen, orang tua kandung Lucy meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di jalan raya. Seminggu kemudian Jimmy didatangi oleh pengacara mendiang pasangan kel Yen yang mengumumkan sebuah hal yang langsung menjungkir balikkan kehidupan Jimmy hingga saat ini, Tommy dan Caterine adalah sahabat pria itu sejak mereka kecil dan mereka berdua mempercayakan anak semata wayang mereka pada Jimmy yang sekaligus ditunjuk sebagai wali Lucy dan juga Ceo penerus

diperusahaan kel Yen.

Jimmy memang bekerja sama dengan Tommy dalam membangun bisnis raksasa di bidang otomotif, namun Jimmy lebih memilih bekerja dilapangan dan sejak diangkat menjadi CEO pria itu lebih sering berada di balik meja kerjanya.

Lucy sendiri tertulis namanya dalam surat wasiat ketika usianya menginjak 18 tahun ia diperbolehkan bebas tanpa bergantung pada walinya, karena kedua orang tuanya sudah mendepositkan uang untuk pendidikan Lucy hingga tinggi, serta juga sudah menjamin massa depan anaknya dengan memberikan warisan sahamnya yang salah satu pemegang sahamnya yang terbesar lainnya adalah Jimmy di perusahaan Yen.

MeeBooks

Jimmy memang sudah mengenal Lucy sedari gadis itu bayi, Lucy bahkan sudah sangat akrab dan terlalu lengket pada Jimmy hingga membuat Tommy sempat cemburu, sebagai ayah kandung anak gadisnya malah lebih dekat dengan sahabatnya sendiri.

Lucy dari kecil memang sudah sangat cantik terlebih semakin dewasa semakin bertambah cantik, 8 tahun yang lalu Jimmy bahkan terpaksa mengirim Lucy di asrama sekola khusus wanita yang berada di London.

Lucy masih berumur 8 tahun waktu itu, namun pikiran kotor sempat menghampiri ke otak Jimmy ketika

anak gadis itu duduk diatas pangkuannya, membuatnya merasa jijik dan takut bahwa dirinya akan seperti pedofil sehingga Jimmy memutuskan mengirim Lucy agar jauh dari pandanngan matanya.

Lucy terus saja merengek dan tak mau jauh dari Jimmy namun pria itu harus bertindak tegas, dan selama 10 tahun ini Lucy sempat pulang hanya 3 kali itupun Jimmy terus saja menghindar dengan berbagai macam alasan agar tak bertemu Lucy, karena Jimmy yakin melihat Lucy secara langsung yang sudah semakin bertambah dewasa pasti membuat pertahanannya akan runtuh.

Seperti kepulangan Lucy yang terakhir kali 1 tahun yang lalu, karena anak itu terus saja merengek ingin bertemu Jimmy hingga akhirnya Jimmy terpaksa membayar teman kencannya yang berambut pirang dan berdada besar. Jimmy dapat melihat luka dimata Lucy, Jimmy menyadari Lucy mulai memandangnya sebagai seorang pria bukan lagi sebagai seorang ayah pengganti membuat Jimmy harus lebih ektra berhati-hati lagi.

"Tinininit," Jimmy mendengar suara password pintu ditekan dan pintu terbuka.

"Aku tau kau pasti ada dirumah, kau tertangkap basah Daddy!" kata Lucy yang sudah berjalan mendekati Jimmy yang jantungnya langsung bergemuruh cepat.

Jimmy tau Lucy baru memulai karier modelingnya

di London, Jimmy bahkan sudah membeli semua majalah dengan cover tubuh sexy Lucy yang semua tumpukan majalah itu ada di gudang belakang rumahnya. Lucy semakin cantik dan tubuhnya terbentuk sangat indah, wajahnya saja sudah mengundang para pria untuk mendekat membuat Jimmy kelimpungan dan salah tingkah seperti masa remajanya dulu.

"Daddy tak ingin memelukku," kata Lucy berdiri terlalu dekat pada Jimmy dan menengadah memandangi pria itu.

Jimmy mau tak mau memeluk Lucy dan mencium pipi kanan dan kiri gadis itu, tubuh Lucy sangat pas di dalam pelukannya, aroma Lucy bahkan sudah memabukkan semua indranya. Tanpa di sadari oleh Jimmy, Luci yang sudah memakai sepatu hak tinggi berjinjit dan mengalungkan kedua lengannya ke belakang kepala pria itu memeluk erat, selanjutnya Lucy mengulum bibir Jimmy dengan cepat.

"Itu tadi ciuman selamat datang, dan ini kecupan selamat ulang tahun," kata Lucy kembali mengecup bibir Jimmy.

"Bernafas lah Daddy, aku bahkan belum memakanmu...hahaha," kata Lucy berjalan santai ke arah kamarnya di lantai atas dan setelah sadar dari syoknya Jimmy menyusul gadis itu.

"Apa yang kau lakukan Luc?!" kata Jimmy

menegur keras ketika membuka pintu kamar gadis itu.

"Berganti pakaian," kata Lucy santai sambil melepas dress yang ia gunakan hingga tertinggal pakaian dalamnya.

"Bukan itu! Tadi dibawah! Kau menciumku!" kata Jimmy menarik lengan atas Lucy dengan geram.

"Lantas kenapa?" kata Lucy menepis tangan Jimmy lalu melepas pengait branya dan melempar sembarang.

"Lucy! Bisakah kau berhenti! *Shit!"* kata Jimmy mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Apa Daddy ingin aku berhenti memakai pakaianku... Apa aku harusnya telanjang saja," kata Lucy menyentuhkan payudaranya yang ranum ke lengan telanjang pria itu.

"Kita harus bicara! Sejak kapan kau seliar ini hah! Apa kau mempunyai banyak pria disana?!" kata Jimmy naik pitam sambil meremas lengan Lucy membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Aku sudah 18 tahun Daddy, jadi aku sudah bebas melakukan apapun yang kusuka bukan," kata Lucy membuat berbagai pikiran berkecambuk di otak Jimmy.

"Terserah kau saja!" kata Jimmy marah lalu keluar

dari kamar Lucy.

"Ahh Daddy... Misi utamaku adalah merayumu, aku tau kau mengetahui bahwa aku mencintaimu oleh karena itu kau selalu saja menghindariku," guma Lucy mengelus-elus lengannya yang memerah.

Lucy baru menyadari perasaan yang sesungguhnya ketika setahun yang lalu Jimmy membawa wanita berambut pirang itu ke rumah mereka, Lucy menjadi marah dan cemburu buta. Ia hanya ingin memiliki Jimmy untuk dirinya sendiri, ia ingin menjadi satu-satunya wanita yang dipandang dan dicintai oleh pria itu.

Lucy mencintai Jimmy, pria itu adalah pusat dunianya. Lucy selama ini hanya bisa menangis merindukan pria itu, namun setelah minggu yang lalu usianya menginjak 18 tahun Lucy berniat ingin merayu Jimmy seperti di novel-novel roman dewasa yang sering ia baca secara sembunyi-sembunyi atau video sex dewasa yang sering ia tonton. Lucy menginginkan Jimmy menyentuh dan memasuki tubuhnya yang tak pernah terjamah, Lucy bahkan rela jika Jimmy menginginkan Lucy selalu berada disisi pria itu selamanya.

Lucy sudah jenuh tinggal di asrama, jadi mulai bulan ini ia dan beberapa temannya yang sudah memasuki semester ke dua di bangku perkuliahan memutuskan menyewa sebuah apartment yang jaraknya

dekat dengan kampus. Lucy bahkan tak memberi tau Jimmy jika teman seapartementnya itu juga membawa kekasihnya tinggal bersama mereka disana, tapi apa perduli Jimmy, pikir Lucy.

Beberapa hari berlalu namun Lucy tak menemukan sosok Jimmy di rumah mereka, Lucy bahkan setiap malam selalu tidur di kamar Jimmy menunggu kedatangan pria itu.

Lucy sudah bosan selama ini menjadi anak gadis baik-baik untuk Jimmy, Lucy tak pernah membangkang, prestasi sekolahnya bahkan selalu bagus. Oleh karena itu mulai sekarang Lucy memutuskan akan menggoda Jimmy agar melihatnya sebagai seorang wanita, bukan sebagai seorang anak asuh.

MeetStories

Lucy yang baru bangun tidur dan hanya memakai tshirt putih polos milik Jimmy tanpa menggunakan pakaian dalam berjalan ke arah pantry, ia mencium aroma kopi lalu mengambil secangkir kopi yang sudah berada dimesin pembuat kopi yang masih mengepul panas.

"Kau sudah pulang Daddy," kata Lucy melihat Jimmy sedang duduk dan menyesap kopinya.

"Sejak kapan kau tidur di kamarku?" tanya Jimmy memandang ke arah puncak payudara Lucy yang

tercetak jelas membuat batang kejantanannya berkedut.

"Setiap kali kau tak ada si rumah," kata Lucy menguap lebar.

"Jadi Daddy, apa kali ini kau membawa teman kencanmu lagi. Aku penasaran, apakah berambut pirang dan berdada besar... Sayangnya dadaku tak begitu besar tapi mungkin pas dalam genggaman tanganmu," kata Lucy menaruh cangkirnya dan meremas kedua payudaranya.

"Lucy kau sudah kelewatan! selama ini aku sudah berusaha sangat keras! Kali ini jangan salahkan aku! Kau tanggung resikonya!" kata Jimmy pelan sambil meremas cangkirnya dengan keras dan menatap gadis itu tajam.

Untuk sesaat yang lama Lucy menunggu dengan jantung yang berdetak cepat, sementara Jimmy sudah berusaha sekuat tenaga beberapa hari ini tak pulang kerumah. Jimmy semalam bahkan sudah membayar seorang pelacur untuk ia tiduri, namun batang kejantanannya langsung melemas ketika selalu teringat Lucy yang begitu menggodanya hingga akhirnya membuat Jimmy melangkah pulang tanpa disadarinya.

"Jadi Lucy... Apa kau mencintaiku?" kata Jimmy berjalan perlahan dan berdiri sangat dekat didepan gadis itu.

"Sangat, sampai tak bisa bernafas... Aku mencintaimu seperti itu," guma Lucy menelan cairan salivanya memandang tatapan Jimmy yang menggelap.

"Jadi kau menginginkanku menyentuhmu?" guma Jimmy membuat suhu ruangan terasa sangat panas.

"Bagaimana kalau disini?" suara serak Jimmy ketika mengangkat kedua payudara Lucy membuat nafas wanita itu tersendat.

"Ohh ya disitu," erang Lucy dengan menggigit bibir ketika kedua jempol Jimmy mengelus puncaknya yang menegang.

MeetBooks

"Lepas pakaianmu Lucy!" perinta Jimmy.

"Gadis pintar! Apa kau menginginkanku menyentuhmu disini juga?" tanya Jimmy ketika berjalan memutari tubuh telanjang Lucy dan menyentuh leher gadis itu perlahan sambil mengecup pelan membuat tubuh Lucy bergetar penuh hasrat.

"Disini....disini... Bahkan disini juga *baby!* Katakan dimana aku harus menyentuhmu?" kata Jimmy menyentuh punggung telanjang Lucy, bokong Lucy, hingga di depan bagian intim gadis itu.

"Ahh...hmm... Hmm... Semuanya... Seluruhnya... Kau boleh menyentuh seluruh tubuhku Daddy!" erang Lucy dengan padangan kabur penuh nafsu tak

menyangka rasanya disentuh Jimmy akan senikmat itu.

"Kemari *Baby!* Aku harus memberimu pelajaran!" kata Jimmy menggendong tubuh Lucy di sebelah bahunya dan membawa gadia itu ke kamar pria itu sendiri.

Jimmy duduk dikasurnya yang besar kemudian memangku tubuh telanjang Lucy yang sudah ia balik membelakanginya, kemudian Jimmy memukul bokong padat Lucy beberapa kali pukulan telapak tangannya hingga membuat gadis itu mendesah sakit dan juga nikmat.

"Kau menyukainya hmm *baby!* vaginamu bahkan sudah basah," kata Jimmy berbisik sambil mengulum telinga gadis itu dengan jarinya yang masih mengelus klitoris gadis itu dengan intens.

"Ahh Daddy... Ahhh... Ahh," desah Lucy tak kala jari -jari Jimmy masih terus merangsang di sepanjang bibir vagina Lucy yang basah.

"Kau sangat sensitif rupanya," guma Jimmy ketika tubuh Lucy bergetar hebat mendapatkan orgasmenya.

"Kemari dan duduk diatasku, kau tau *little girl* kau sudah membangunkan macan tidur! Dan sekarang kau harus menyeleseikannya!" kata Jimny kemudian mengulum dengan rakus bibir penuh Lucy yang terasa sangat nikmat.

Jimmy melumat bibir Lucy tanpa ampun, kedua tangannya meremas kedua payudara Lucy dan menarik-narik puncaknya yang mengeras, setelahnya kedua tangan Jimmy meremas bokong Lucy yang sudah berada di atas pahanya lalu menggerakkannya kedepan dan kebelakang diatas batang kejantanan Jimmy yang sudah mengeras di dalam celana kainnya.

"Kau menginginkan ini juga *baby?!* Kata Jimmy menurunkan tubuh telanjang Lucy dari pangkuannya dan melepas seluruh bajunya dengan cepat.

"Kemari dan rasakan milikku!" perintah Jimmy yang kembali duduk dan menarik tangan Lucy agar memegangi batang kejantanannya yang sudah sangat keras.

"Jilat, kulum dengan mulutmu!" perintah Jimmy menarik leher Lucy dan mengulum bibir gadis itu lalu mengarahkannya ke kepala batang kejantanannya.

"Ahhhh... Ya ampun! Kau ingin membunuhku bukan hm... *baby!* Mainkan lidahmu...*yes! Yes like that!"* erang Jimmy membantu kepala Lucy bergerak maju mundur.

"Cukup Lucy! Mungkin lain kali," kata Jimmy ketika melepas kuluman Lucy di batangnya membuat pandangan kecewa di mata Lucy.

"Bukannya aku tak menginginkannya, tapi lebih

baik sekarang kau naik ke atas kasur. Aku akan memberikanmu kenikmatan yang sesungguhnya," kata Jimmy dengan jantung berdebar.

Lucy sendiri memberanikan diri membuka kedua pahanya didepan Jimmy, berharap pengalaman pertamanya tidak semenakutkan seperti yang tertulis di novel-novel dewasa. Lucy semakin bergairah ketika Jimmy menginginkannya, Lucy akan selalu mengingat momen ini, pikir Lucy merasa sengatan perih ketika batang kejantanan Jimmy yang panjang memasuki vagina Lucy hingga keseluruhannya.

"Kau masih perawan rupanya, kuharap aku tak menyakitimu! Tapi aku sudah tidak bisa berhenti!" kata Jimmy merasakan diding penghalang yang baru saja ia tembus dan bergerak perlahan keluar masuk sambil beberapa kali mengecup dahi Lucy yang berkeringat.

"Ahhh Daddy... Ahhh... Ahhh... Ahhh... Ahhh... Rasanya... Ahh. Sungguh nikmat! Ahhhhh... Ahhhh!" teriak Lucy setelah beberapa saat rasa perih berubah menjadi rasa nikmat dan semakin nikmat tak kala tubuh wanita itu bergetar untuk merasakan orgasme pertama kalinya.

"Ugh! Ugh! Ugh! Kau terlalu sempit *baby!* Aku sudah tidak tahan! Ughhhhh!" erang Jimmy ketika gelombang klimaksnya melanda dan semakin menghabtam-hantamkan tubuhnya ke tubuh Lucy ketika menyemprotkan cairan spermanya di dalam kandungan

wanita itu.

"Ohh *shit!* Aku tidak memakai pengaman!" kata Jimmy ketika beranjak kesebelah tubuh Lucy.

"Aku tidak masalah Daddy, jika aku mengandung benihmu... Aku sudah siap menjadi istrimu," kata Lucy membuat Jimmy menutup kedua matanya dengan kedua tangannya frustasi.

"*Baby* aku sudah sangat tua! Kau bisa meniliki pria yang jauh lebih muda dariku," kata Jimmy menatap Lucy.

"Tapi aku tidak menginginkan mereka, aku hanya menginginkanmu Daddy," kata Lucy dengan pandangan terluka.

MeetBooks

"*Shit!* Aku menjadi pria brengsek sekarang!" kata Jimmy berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi sementara Lucy hanya bisa menangis.

Dua minggu kemudian setelah kejadian itu mereka masih saling diam, Lucy bahkan sudah menolak beberapa job pemotretan. Libur semester juga masih panjang, Lucy masih bertahan disini menunggu Jimmy yang masih saja marah padanya membuat Lucy bingung dan terluka atas sikap pria yang sangat dicintainya itu.

"Pakai ini dan pergilah kekamar mandi!" perintah Jimmy sewaktu Lucy baru bangun tidur.

Lucy hanya bisa diam dan menurut, Jimmy ingin Lucy mentes urinnya dengan tespack alat deteksi kehamilan. Selang beberapa waktu Lucy membawa hasilnya ke hadapan Jimmy yang sedang berjalan mondar mandir di ruang keluarga, membuat Lucy kesal.

"Hasilnya negatif, apa kau puas Daddy?!" kata Lucy marah lalu berlari kekamarnya membuat Jimmy mengerang frustasi sambil menjambak rambutnya sendiri.

Seminggu kemudian berlalu masih saling diam, hingga Lucy sudah tidak kuat sehingga memutuskan berdandan dengan sexy lalu berencana pergi ke club malam. Lucy memang sengaja memilih malam dimana Jimmy berada di rumah sehingga ia bisa mengetahui reaksi pria itu, ia ingin mengetahui perasaan pria itu yang sesungguhnya.

"Kau pikir kau akan kemana dengan pakaian seperti itu?!" kata Jimmy ketika Lucy baru saja turun dari kamarnya.

"Ke club... masa mau main bola di taman, aku kan sudah dewasa Daddy," kata Lucy membuat bibir Jimmy berkedut.

"Aku sangat tau kau sudah dewasa *baby,* tapi selama kau tinggal bersamaku... aku tak mengijinkanmu keluar memakai pakaian seperti itu!" kata Jimmy melipat kedua tangannya didada dan berada didepan

Lucy mengintimidasinya.

"Kenapa dengan pakaian ini, ini kan pakaian perancang...lagian kau juga tidak menginginkanku jadi aku bebas memilih pria yang mungkin bisa mencintaiku Daddy," kata Lucy mengibaskan rambutnya dan menyentuh perlahan tubuhnya sendiri memprovokasi Jimmy.

"Jangan panggil aku seperti itu lagi! Aku bukan Daddymu!" kata Jimmy geram.

"Baiklah, sampai jumpa lagi Jimmy!" kata Lucy dengan suara mendesah menggoda.

"*Shit baby!* Kau sudah sangat menguji kesabaranku!" maki Jimmy.

"Oh ya... Apa aku akan ditarik dan bokongku akan dipukuli lagi seperti sebelumnya?!" kata Lucy dengan suara serak yang kedua payudaranya menegang dan tercetak jelas karena ia tak memakai bra.

"Mungkin lebih parah dari itu! Aku bisa saja menarikmu ke dinding dan merobek gaun sialan itu lalu memasukimu dengan cepat!" kata Jimmy membuat suasana semakin panas.

"Mungkin sekarang aku sudah basah, apa kau mau melihatnya?" kata Lucy dengan suara bergetar dan menelan cairan salivanya merasakan vagina

telanjangnya dibawah sana memang sudah basah setiap kali melihat Jimmy.

"*Shit!"* maki Jimmy menarik tubuh Lucy dan menguncinya ketembok dengan mengangkat sebelah kaki gadis itu terbuka tinggi.

"Gadis nakal! Kau sengaja melakukannya bukan! Kau memang sudah sangat basah!" kata Jimmy yang langsung dapat menyentuh vagina basah gadis itu tanpa penghalang apapun.

"Ahhh... Kau suka Jimmy?" tanya Lucy melihat sebelah tangan pria itu menurunkan resliting celananya dan mengeluarkan batang kejantanannya yang tegang dan langsung memasuki vagina Lucy dalam sekali dorongan.

"Aku mencintaimu *baby!* Sangat mencintaimu sampai takut dan sakit rasanya!" kata Jimmy memompa vagina Lucy keluar masuk dengan cepat.

"Oh *thanks God!* aku juga mencintaimu Jimmy... Sangat... mencintaimu...ahh! sampai tak bisa bernafas! Ahhh! sampai sakit rasanya...Ahhh! jika diabaikan olehmu... Ahh... Jimmy... Ahh!" kata Lucy dengan suara desahannya ketika batang Jimmy masih terus memompanya semakin cepat.

Jimmy mengangkat kedua kaki Lucy agar melingkar di pinggulnya, pria itu kembali bergerak

memompa vagina Lucy dengan cepat. Lucy hanya bisa berpegangan di leher Jimmy sambil sesekali menjambak rambut pria itu ketika rasa nikmat setiap tusukan Jimmy membuatnya menggila dan tersesat.

Penampilan keduanya sangat berantakan, nafas keduanya sangat cepat dan tak beraturan. Suara-suara desahan kenikmatan dari mulut keduanya terus silih berganti terdengar, membuat ruang tamu yang menjadi saksi bisu percintaan berisik mereka semakin memanas dan penuh dengan aura kemesuman.

"Ahhhhh!" teriak keduanya tak kala klimaks datang bersamaan meluluh lantahkan tubuh keduannya dalam pusaran gelombang surga dunia tanpa batas.

"Maafkan aku *baby!* Aku ketakutan... Tapi sekarang tidak lagi, karena aku memang mencintaimu!" kata Jimmy lalu mengulum mulut Lucy penuh hasrat.

Jimmy menggendong Lucy ke kamar pria itu, ia melepaskan gaun Lucy lalu pakaiannya sendiri dan melemparnya asal. Jimmy membawa tubuh telanjang mereka berdua ke atas kasur dan menyelimuti tubuh keduanya, mereka hanya saling memeluk dan berciuman mesra sambil saling melontarkan kata-kata cinta membuat keduanya hanya saling tertawa bahagia.

Sebulan kemudian Jimmy menikahi Lucy, menikahi wanita itu dengan sebuah syarat bahwa wanita itu harus tetap melanjutkan pendidikan di bangku

perkuliahannya hingga selesei tapi Lucy menginginkan mentransfernya di kampus lokal agar bisa dekat dengan Jimmy yang kini adalah suaminya. Jimmy tak menuntut anak secepatnya dari Lucy namun ternyata Lucy sudah mengandung buah cinta mereka berdua, sehingga Jimmy selalu saja bersikap protektif terhadap Lucy, kemanapun wanita itu pergi maka Jimmy selalu mengantarnya.

Jimmy sudah tak perduli dengan tanggapan dan pikiran orang lain, dia dan Lucy juga bukan dalam hubungan yang terlarang, oleh karena itu sekarang dan selamanya ia hanya ingin menghabiskan waktunya bersama istri dan calon bayinya yang sangat dicintainya itu.

MeetBooks

The End.

OS 2. Dear Mr. Bill

"Billy Bill, kau membawa kekasihmu yang lain lagi?" kata seorang pria berpakaian rapi memasuki ruang santai sebuah kastil tua yang sudah diubah menjadi rumah mewah bergaya semi modern di pinggiran kota London.

"Bukan Daddy, seorang teman yang sangat istimewa... Lebih istimewa dari yang lainnya... Angel, kuperkenalkan kau pada Daddyku yang sangat berkarisma ini James Bill dan Daddy...gadis cantik ini adalah Angel Queen. *My* Angel akan menginap disini malam ini," kata Billy merangkul pundak seorang gadis cantik yang berpenampilan feminim.

"Selamat sore Mr. Bill," kata Angel dengan gugup.

"Kau juga bisa memanggil Daddyku... Daddy *My* Angel," kata Billy yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari James.

"Kau tau aturannya Billy, Miss. Queen," kata James mengangguk ke arah Angel setelahnya berjalan memasuki ruang kerjanya yang berada di lorong sayap

bagian timur.

"Aturan apa?" tanya Angel penasaran ketika sosok James sudah menghilang.

"Jika tamu wanitaku menginap di sini itu berarti kau menempati kamar untukmu sendiri, sayang sekali bukan," goda Billy sambil merangkul pundak Angel.

"Dan apa itu berlaku untuk Daddymu juga?" tanya Angel penasaran.

"Aku tau kau menyukai Daddyku *My* Angel, tapi berhentilah terlalu terlihat terus terang... Ahh kau sangat polos sekali," kata Billy berjalan perlahan.

"Billy... *Please...* Atau aku akan bilang ke Irene bahwa kau sebenarnya menyukainya," kata Angel berlari cepat dan berhenti di depan Billy.

"Itu namanya curang! aku akan membantumu mendapatkan hati Daddyku tapi kau juga harus membantuku mendapatkan hati Irene *My* Angel, kau harus ingat itu!" kata Billy menatap tajam kedua mata Angel.

"Berarti kau sangat mencintainya ya! Kenapa sih kau tak pernah mengatakan langsung padanya?" tanya Angel.

"Kau sudah gila ya! Dia memiliki kekasih dan dia

sangat membenciku, aku tau dulu aku sering bermain mata dengan beberapa gadis tapi hanya Irene yang membuatku tak bisa *move on*!" kata Billy.

"Jadi sekarang kau kena batunya?" kata Angel bersiul.

"Ya begitulah, ayo aku akan membawamu berkeliling kastil," kata Billy merangkul pundak Angel.

Angel dan Billy saling mengenal untuk pertama kali ketika berada di kampus dan ketika tak sengaja sering bertemu pria itu di Hotel tempat Angel dan Irene bekerja sebagai pegawai magang, Billy adalah kakak tingkat Angel yang usianya beda 2 tahun, sedangkan Irene adalah rekan kerja Angel di Hotel Bill, Hotel milik James Bill ayah Billy.

MeetBooks

Awalnya Angel tak mengetahui bahwa Billy adalah anak semata wayang Big Boss nya, sampai pria itu sering muncul didepan Irene dan Angel hingga mereka bertiga menjadi akrab meskipun Irene dan Billy akrab seperti judul sebuah kartun anak-anak *Tom & Jerry.*

Angel yang sudah 2 bulan bekerja di Hotel Bill mendapat pergantian jam Sift yang sama dengan Irene, Angel bahkan sudah berbagai apartement dengan Irene sehingga Billy sering main ke apartment mereka dan memanggilnya *My Angel* karena merasa bahwa Angel dapat semakin membuka peluangnya mendekati Irene.

Sedangkan Angel sendiri yang sudah diam-diam menyukai James sudah ketahuan oleh Billy sedang memergoki Daddynya itu sewaktu meeting dengan beberapa klien, dan tak hanya itu setiap James lewat pasti wajah Angel akan langsung memerah membuat Irene dan Billy menggodanya terus menerus.

Billy lah yang mempunyai ide bahwa mereka berpura-pura menjadi sepasang kekasih agar menguntungkan keduanya, dan dalam satu bulan ini Angel lebih sering bermain ke rumah keluarga Bill begitu pula dengan Billy yang lebih sering main ke apartment Angel dan Irene.

"Selamat pagi Miss Queen," sapa James ketika masuk ke ruang makan dan duduk di kursi.

"Selamat pagi Mr. Bill," kata Angel tak menyangka selama beberapa kali ia sering menginap di rumah keluarga Bill baru pagi itu ia bertemu dengan James Bill.

"Wajahmu memerah Miss. Queen... Apakah tidurmu nyenyak dan dimana Billy?" tanya James menatap Angel membuat gadis itu tanpa sadar menahan nafasnya.

"Tidurku nyenyak Mr. Bill trimakasih sudah menanyakannya dan mungkin Billy masih berada di kamarnya," kata Angel memegangi sebelah pipinya sambil menunduk gugup.

"Boleh aku bertanya sesuatu Miss. Queen? Makanlah makananmu juga" tanya James sambil meminum sup nya.

"Tanyakan saja apa yang ingin anda tanyakan Mr. Bill," kata Angel mengambil sendoknya.

"Mengapa kau menyukai anakku?" tanya James.

"Dia.. Dia sangat lucu, dan punya mata yang indah," kata Angel tanpa sadar menjilat bibirnya membuat pandangan James jatuh ke bibir gadis itu.

"Kau juga mempunyai mata yang indah Miss. Queen...hmm... Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya James memiringkan kepalanya mengamati Ang

MeetBooks

"Sebenarnya saya adalah pegawai di Hotel anda Mr. Bill, mungkin anda tidak ingat tapi kita sering berpapasan," kata Angel mengaduk supnya.

"Apa kau tidak menyukai rasanya, biar Mrs. Dean mengganti sarapanmu," kata James memandang Angel.

"Oh tidak, bukan begitu... Entah mengapa nafsu makan saya sedang tidak bagus," kata Angel menarik nafas dalam dan menghembuskannya.

"Mungkinkah karena aku?!" kata James meletakkan sendoknya dan mengangkat kedua

tangannya yang saling tertaut diatas meja sambil mengamati Angel intens.

"Ohh...tentu saja tidak Mr. Bill," kata Angel gugup sambil melirikkan kedua matanya kesebelah kiri tanpa sengaja ketika berbohong.

"Hmm... Apa yang kau sembunyikan Miss. Queen? Aku pasti akan mencari taunya... Dan oh ya aku ingat! kau adalah... Wanita yang bersembunyi di pojok dinding ruang meeting tempo hari bukan?!" kata James sambil berdiri dan menarik kursinya.

"Kuharap kau tak memata-mataiku dan berniat jahat pada Billy, anak itu memang sedikit suka bermain...tapi mungkin juga kau salah satu mainan barunya. Selamat mebikmati makananmu Miss. Queen," kata James dingin sambil meninggalkan Angel yang hanya bisa terdiam syok.

James Bill memang seorang pria yang terkenal sangat dingin, jarang tersenyum dan juga bertangan dingin. Semenjak kematian mendiang istrinya 10 tahun yang lalu, pria itu tak pernah terlibat scandal yang mengakibatkan namanya masuk di majalah gossip karena sedang mendekati wanita manapun. Justru karena hal itu membuat banyak wanita tergoda mendekati James dan merayu pria single itu, namun sejauh ini James masih bertahan dengan kesendiriannya.

Dua minggu setelah kejadian itu Angel masih belum mau bermain ke rumah keluarga Bill, Billy bahkan sudah mencoba segala cara agar membujuk Angel mau datang kerumahnya namun wanita itu merasa putus asa bahwa keinginannya itu terlalu tinggi dan jauh dari angan-angan.

Angel memang sedari kecil sudah menjadi anak yatim piatu, selama ini ia tinggal di rumah tantenya namun sejak menginjak bangku perkuliahan ia mencoba mandiri dengan bekerja demi membiayai uang kuliah dan kehidupannya sendiri. Angel tak mengenal sosok ayah maupun ibunya, ia juga belum pernah menyukai pria manapun, namun James terkecualian. Dari membaca kisah hidup James membuat Angel semakin terpacu untuk bekerja lebih keras membangun masa depannya sendiri, Angel bersyukur walaupun pekerjaannya melelahkan namun ia termaksud wanita pekerja keras.

Entah sejak kapan Angel menyukai James, secara diam-diam ia sudah mengoleksi segala majalah yang bersampulkan wajah pria itu. Sebagai seorang *cleaning lady* ia juga sudah sempat merasakan makanan mahal meskipun itu dari sisa-sisa makanan para tamu, namun tak dipungkirinya sejak mengenal Billy, Angel sering diajak *hangout* ketempat-tempat orang kaya biasa berkumpul dan tentu saja Irene juga selalu ikut bersama mereka.

Pekerjaan Angel memang berat untuk tubuhnya

yang mungil, ia harus mendorong trolley yang berat berisikan perlengkapan kamar beserta peralatan pembersihnya, dalam sehari ia bersama Irene bahkan bisa membersihkan lebih dari 20 kamar yang membuat tubuh keduanya menjerit kesakitan. Pekerjaannya memang dituntut membutuhkan tenaga dan kecepatan, namun Angel merasa pekerjaannya itu memberikannya banyak pelajaran yang sangat berharga terutama untuk tidak putus asa dan semakin kuat menghadapi kehidupan.

Tapi untuk mengejar pria setinggi James, Angel tidak berani. Ia bahkan sudah menyerah sedari awal namun karena menghargai Billy yang selalu mendukung dan mendorongnya maka Angel sebenarnya hanya memberanikan diri.

Beberapa hari ini Billy juga sedang marah pada keputusan Angel, dan itu sebenarnya memberikan kesempatan Billy untuk mendekati Irene dengan mengeluhkan kelakuan Angel yang menyerah akan hubungan mereka namun sebenarnya menyerah akan James.

Angel sengaja menukar shiftnya agar memberi kesempatan pada Billy mendekati Irene yang juga sedang bermasalah dengan kekasihnya, Angel berjalan murung sambil mendorong trolley

masuk ke dalam lift khusus para pegawai, untung saja saat itu tidak ada siapa-siapa sehingga ia dapat

menyenderkan tubuhnya yang berteriak lelah ke dinding lift sedikit mengendurkan otot-ototnya yang kaku.

Angel masih bersandar ke dinding dan memejamkan matanya ketika pintu lift terbuka di lantai selanjutnya, Angel berfikir ia masih harus naik ke 10 lantai lagi jadi dengan terpaksa ia membuka matanya dan akan menekan pintu agar tertutup namun tubuhnya langsung sigap dan semakin bergeser ke pojok demi menghindari sosok James yang baru saja masuk lift.

"Hari yang melelahkan?" kata James ketika lift sudah bergerak keatas.

Angel hanya diam dan berlindung di balik masker penutup mulut yang ia kenakan, untung saja ia tidak membuka maskernya, pikir Angel dengan jantung melaju kencang berharap James tidak mengenalinya.

"Kau tidak ingin menjawab pertanyaanku Angel?!" kata James menoleh ke arah wanita itu membuat Angel salah tingkah.

"Begitulah Mr. Bill," kata Angel lemas karena James rupanya mengenalinya.

"Apa kau berfikir aku tak akan mengenalimu... Walaupun kau memakai itu!" kata James memeriksa jam tangannya.

Diam yang cukup lama, membuat nafas Angel

sesak. Dia hanya ingin segera keluat dari situ dan menghilang dari hadapan James yang membuatnya tak bisa bernafas dengan normal.

Dan ketika lift sudah sampai di lantai yang Angel tuju wanita itu kembali mendorong trolley nya keluar namun sebelum itu ia hanya mengangguk pada James dan melangkah pergi, James sendiri merasa sedikit tercubit karena belum pernah ada wanita yang mengabaikannya begitu saja.

Ketika James sudah berada di ruangan kerjanya pria itu mengambil map didalam laci dan membacanya, ia sudah menyewa seorang dektektif untuk menelusuri masa lalu dan seluruh kehidupan Angel.

Awalnya James hanya meletakan data pribadi gadis itu asal saja, namun baru saja ia menjadi sangat tertarik mengetahui kehidupan yang dijalani gadis itu. Setelah membaca data pribadi dan melihat beberapa foto kegiatan Angel, James baru mengetahui bahwa idola gadis itu adalah dirinya dalam mengejar kesuksesan hidup.

Tertulis disitu juga pesan singkat Angel sewaktu mengisi memo para pegawai setelah beberapa bulan gadis itu berkerja.

Dear Mr. Bill

Trimakasih sudah memberi kami kesempatan

hidup dengan bekerja lebih giat agar menjadi sukses selayaknya anda.

James membaca berulang kali tulisan tangan Angel itu, namun dilembar terakhir ia mengetahu bahwa Billy bukanlah kekasih Angel. Mereka saling menjalin hubungan karena sebenarnya Billy menyukai Irene, dan terselip juga data pribadi wanita yang disukai anaknya itu.

James memang dulu menikah diusia sangat muda dan ibu Billy meninggal ketika Billy masih kecil, James jadi teringat masa lalunya dimana seumuran Billy yang menginjak 20 tahun James sudah memiliki anaknya itu.

Ia kemudian kembali membaca data Angel, disitu dikatakan bahwa gadis itu menyukai seseorang yang usianya jauh lebih tua dari dirinya. Sumbernya sendiri adalah rekan-rekan kerjanya yang sempat menggosipkan bahwa Angel sempat mengoda Billy untuk memperkenalkan dirinya dengan sang ayah yang tak lain adalah James, sedangkan gossip lain menyebutkan bahwa gadis itu hanya memanfaatkan kekayaan Billy.

"Panggil Miss. Angel Queen keruanganku sekarang!" perintah James ditelpon pada sekertarisnya.

30 menit berlalu membuat James beberapa kali

dengan tak sabar melihat jam tangannya, ketika pintu ruangannya terbuka menampakkan sekretarisnya yang masuk membawa gadis itu dan entah mengapa perasaan James menjadi lega.

"Silahkan duduk Miss. Queen," kata James mengarahkan gadis itu duduk disofa didepan pria itu.

"Apa saya melakukan kesalahan Mr. Bill?" tanya Angel meremas kedua tangannya.

"Apa yang membuatmu berfikiran seperti itu Miss. Queen?" tanya Angel.

"Karena anda sudah membuat seluruh departement *Housekeeper* menjadi sibuk mencari dan menyalahkan saya," kata Angel.

"Mengapa mereka menyalahkanmu?" tanya James.

"Karena anda sang *Big Bos* Sir, dan kami selama ini belum pernah di panggil ke atas sini," kata Angel.

"Baiklah, aku hanya ingin bertanya sebelum memutuskan kau bersalah apa tidak," kata James memandang anak rambut Angel yang terlepas dari gelungannya.

"Apa kau dan Billy berhubungan... Maksudku

sebagai sepasang kekasih?" tanya James.

"Kami hanya berteman, Billy sangat baik dan menyenangkan," kata Angel tersenyum lebar membuat kedua alis James terangkat tinggi.

"Hmm... Miss. Queen bagaimana dengan...yang kudengar kau mendekati Billy hanya karena ingin mendekatiku?" kata James.

"Itu tidak benar, Mr. Bill!" kata Angel dengan wajah memerah.

"Hmm... Jadi bagaimana yang benar?! Dan jangan berbohong Miss. Queen!" kata James membuat Angel menelan ludahnya.

"Billy... Billy... Dia memaksa saya agar... Agar mau menginap di rumah kel Bill untuk... Untuk mendekati anda Mr. Bill," aku Angel dengan rona wajah yang semakin memerah hingga ke telinga dan lehernya.

"Dan kenapa seperti itu Miss. Queen?" tanya James memiringkan kepalanya.

"Karena... Karena... Saya menyukai anda Mr. Bill. Jadi Billy terus memaksa saya... Tapi anda jangan kuatir Mr. Bill... Saya hanya mengagumi, menyukai anda sebagaimana para wanita yang menyukai idolanya," kata Angel tak mau mengakui perasaan yang sebenarnya.

"Jadi sebenarnya kau menyukaiku?" tanya James tanpa ampun.

"Iya, Mr. Bill," kata Angel tertunduk malu dan merasa lebih baik sekarang dirinya ditanam hidup-hidup didalam tanah.

"Ok, aku tak masalah. Jika kau mencintaiku sekalipun, perasaan tak bisa di kontrol dan dicegah bukan.

Katakan saja jika itu membuatmu lega, dan jangan malu mengungkapkannya langsung padaku. Aku sebenarnya mengajarkan hal itu juga pada Billy, entah mengapa sepertinya Billy yang memanfaatkanmu," kata James panjang lebar membuat dahi Angel mengerut.

"Aku tak sedingin yang orang katakan tentangku Angel, aku hanya tak ingin orang meremehkanku. Apakah harus kukatakan aku punya indera ke enam yang bisa melihat kepribadian orang, nah aku rasa saat ini kau sedang tertekan," kata James memberikan Angel segelas air mineral.

"Maafkan saya Mr. Bill saya sebenarnya sangat malu, saya juga tak berharap apapun yang terlalu tinggi karena saya sadar posisi saya dimana, tapi memang benar saya menyukai anda... Dan saya juga mencintai anda. Saya juga tak ingin dikasihani, sekarang saya

semakin malu lagi... Jadi bolehkah saya pergi sekarang?" kata Angel dengan sangat berani setelah meneguk segelas air mineral yang tadi di berilan oleh James sambil menatap kedua mata pria itu.

"Baikalah, kau boleh pergi sekarang," kata James menatap Angel bingung.

Angel langsung berdiri dan berjalan cepat keluar dari ruangan James, setelah menemukan pintu keluar darurat ia baru merasakan kedua kakinya bergetar, seluruh tubuhnya langsung lemas terjatuh duduk di anak tangga. Ia hanya bisa menangis dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, merasa malu sekaligua lega.

3 tahun kemudian.

Angel keluar dari sebuah salon ternama yang berada di lantai dasar Hotel Bill, penampilannya sangat luar biasa. Hari itu adalah hari pesta pernikahan Billy dan Irene, Angel memang sekarang sudah diangkat menjadi pegawai tetap di Hotel Bill dan sudah ditempatkan di bagian PR, setelah menyeleseikan gelar S1 nya ia berencana melanjutkan S2 nya juga.

Selama 3 tahun itupun Angel berusaha menghindari James, namun pernikahan Billy dan Irene membuat Angel tak mungkin begitu saja berbalik badan dan dia juga sudah ditunjuk sebagai pendamping wanita Irene beserta beberapa teman wanita lainnya.

Angel menarik nafasnya panjang untuk beberapa kali kemudian ia berjalan ke arah taman yang berada di belakang Hotel Bill tempat dilaksanakannya pernikahan Billy dan Irene, namun tanpa sengaja Angel berpapasan dengan James yang juga sedang menuju ke taman.

"Miss. Queen," sapa James.

"Mr. Bill," kata Angel berjalan lebih cepat didepan James.

"Kau sangat cantik dan juga sexy," kata James melangkah lebih cepat sejajar dengan Angel.

"Trimakasih, anda juga sangat tampan," kata Angel berjalan lebih cepat lagi.

MeetBooks

"Apa kau masih marah padaku... Ini sudah 3 tahun berlalu," kata James menarik lengan Angel.

"Mr. Bill... Tolong lepaskan tanganku... Banyak orang yang melihat kita, dan tolong...itu hanya masa lalu jadi biarkan seperti itu," kata Angel melepaskan gengaman tangan James di lengannya yang telanjang dan berjalan ke kursi bagian depan.

James hanya bisa menatap punggung telanjang wanita itu, James memasukkan kedua tangannya ke saku celananya beberapa saat dan berjalan perlahan sambil menyapa beberapa tamu undangan.

James ingat dulu ia pernah berjanji pada dirinya sendiri bahwa setelah anaknya dewasa dan menikah baru ia akan mencari seorang istri lagi, kali ini yang mencintainya sama seperti pernikahan pertamanya dulu, bukan sekedar wanita yang menjatuhkan tubuhnya menggoda James atau memanfaatkan kekayaannya.

Sejak pengakuan Angel 3 tahun yang lalu membuat dirinya tak bisa melupakan gadis itu, dan setiap kali James berusaha mendekati gadis itu pasti Angel akan selali menghindar. Membuat sesuatu yang membuatnya tergelitik gatal dan semakin gatal setiap saatnya, terlebih wanita itu berubah semakin menarik dan juga sexy membuat sisi kelaki-lakian James terusik.

James masih terus mengamati Angel menggunakan mata dektektifnya, James juga sadar wanita itu tak berkencan sama sekali dengan pria. Lama kelamaan James juga jatuh hati pada Angel, setiap kali merindukan wanita itu James hanya memandangi album foto-foto Angel yang dipotret oleh dektektifnya.

"Dan Angel, tunggu aku sedikit lagi," guma James tersenyum bangga pada putranya yang sekarang sudah menikah.

Beberapa jam kemudian setelah pesta selesei Angel pulang dan baru saja masuk ke dalam apartementnya yang kini ia tempati sendiri setelah Irene pindah, Angel langsung mengisi bak mandinya dengan air hangat lalu berendam merilekskan tubuhnya dengan

aromatheraphy, beberapa saat berlalu hingga hampir saja ia ketiduran tak kala mendengar suara bel berbunyi.

"Siapa itu?" guma Angel mengintip dari lubang pintunya namun yang terlihat hanya sebuah karangan bunga.

"Ya?" kata Angel setelah membuka pintunya.

"Selamat malam, apa aku boleh masuk?" tanya James ketika menurunkan karangan bunganya dan mengangkat botol wine nya.

"Apa maumu Mr. Bill?" kata Angel tak percaya dengan ritme jantung yang berdetak cepat.

MeetBooks

"Hanya bertamu, aku membawakan wine... Kuharap kau suka," kata James melangkah masuk ke dalam apartement Angel sambil mendorong pelan wanita itu.

"Aku tak menerima tamu!" kata Angel mengikat tali batdropenya semakin kencang.

"Sepertinya kau baru mandi," kata James menatap Angel dengan pandangan berbeda membuat wanita itu meleleh seketika.

"Apa mau anda Mr. Bill?" tanya Angel.

"Aku menginginkanmu Angel, menginginkanmu sampai mau meledak, menginginkanmu sampai terasa sakit disini," kata James menaruh karangan bunga dan winenya diatas meja lalu menunjuk dadanya.

"Dan kenapa seperti itu Mr. Bill?" tanya Angel penuh harap.

"Karena aku mencintaimu Angel," kata James berjalan hingga membuat tubuh wanita itu tejepit antara tubuh kokoh James dan daun pintu yang baru saja pria itu tutup.

"Apa anda mempermainkanku Mr. Bill?" kata Angel menjilat bibirnya.

"Kau bisa merasakannya disini, katakan sendiri apa aku berbohong," kata James meletakan tangan Angel di dekat jantungnya dan kepala wanita itu agar mendengar suara jantungnya yanh melaju tak karuan.

"Sejak kapan?" tanya Angel.

"Entahlah... Mungkin sejak awal atau sejak kau menghindariku... Atau sejak kau mengigit bibirmu di ruang makanku dulu," kata James memandangi bibir merah Angel.

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya?" tanya Angel dengan nafas yang semakin cepat.

"Karena aku sudah berjanji pada diriku sendiri... Aku akan mencari istri setelah Billy dewasa dan menikah," kata James.

"Apa maksudmu... Kau... Kau selama ini tak pernah berhubungan dengan wanita manapun?" tanya Angel kaget.

"Ya semacam itulah, mereka yang mengejar-ngejarku. Jadi Angel... Apa kau masih mencintaiku?" tanya James mengangkat dagu wanita itu.

"Sepenuh hatiku," kata Angel menatap kedalam manik mata James yang memancarkan cinta.

"Jadi, apa aku boleh menciummu?" kata James setelah bernafas lega.

MeetBooks

"Tidak perlu kau minta," kata Angel menarik kerah leher James dan mengecup bibir James membuat pria itu mengeram dalam.

"Aku sudah lama tak melakukan ini, sudah sangat lama," kata James mengunci pintu apartement Angel dan mengendong wanita itu.

"Dimana kamarmu *baby?"* kata James membawa Angel dalam gendongannya menuju pintu yang ditunjuk wanita itu.

"Jadi *baby...* Apakah kau mau menikahiku?" tanya

James ketika mendudukkan Angel di ujung kasur milik wanita itu.

James mengeluarkan kotak beludru biru, membukanya dan berlutut didepan wanita itu. Angel hanya bisa menutup mulutnya dengan kedua tangannya sambil mengangguk-anggukan kepalanya, air matanya menetes tak kala James menyematkan cincin berlian itu di jari manisnya.

"Aku mencintaimu, trimakasih sudah menerimaku," kata James menarik leher wanita itu kemudian mengulum bibir Angel penuh syukur.

Ciuman keduanya semakin bertambah dalam, Angel yang belum pernah dicium memang awalnya hanya diam merasakan bibir lembut James melumat bibirnya namun setelah beberapa saat ia juga membalas ciuman James seperti cara pria itu menciumnya.

James mencium kedua pipinya, dahinya, kedua matanya, hidungnya dan kembali mengulum bibirnya. Kedua tangan James menarik lepas tali bathdrop Angel lalu ciuman pria itu turun ke lehernya, ke kedua payudaranya secara bergantian mengulum puncaknya yang mengeras lalu ke perut datar Angel yanh bergetar menerima ciuman lembut James.

James mengangkat tubuh Angel yang sudah ia telanjangi ke tengah-tengah kasur, ia dengan cepat melepaskan pakaiannya dan bergabung dengan wanita

itu di atas kasur. Menindih tubuh Angel untuk kemudian kembali mencium bibir wanita itu penuh nafsu, membuat keduanya dilanda oleh nafsu yang semakin menghanyutkan.

Ciuman James kembali menjelajah leher Angel, lidahnya mengelitik telinga wanita itu lalu turun untuk menjilati kedua puncak payudara Angel dan berlama-lama bermain disitu membuat Angel mendesah-desah terangsang.

Dan ketika lidah James menyentuh klitoris vagina Angel, wanita itu mendesah panjang sambil menjambak rambut James, tak kala lidah pria itu semakin intens bergerilya mengemut dan menjilat di vagina basah akibat rangsangan itu Angel hanya bisa menggerakkan kepalanya menerima gelombang orgasme pertamanya.

"Ahhh... Ahhhhhhhhhh... Ahhhh!" desah Angel panjang.

"Aku menyukai suara desahannmu *baby,* membuatku semakin bergairah," kata James kembali mengulum bibir Angel.

James duduk sambil membuka kedua paha Angel lebih lebar, wanita itu hanya pasrah dan menatap James penuh kekaguman juga ketakutan akan besarnya batang kejantanan pria itu. Angel juga baru menyadari bahwa tubuh James di bagian dada hingga lengannya penuh dengan tattoo, Angel hanya bisa menyentuh perut

James lemas ketika kepala batang kejantanan James mengelus-elus sisi bibir vagina basah Angel membuat wanita itu menatap James yang menatapnya penuh hasrat dan juga cinta membuat hatinya melambung bahagia.

"Ahhhhhhhhhh!" teriak Angel pada saat dorongan pertama batang kejantanan James memasuki lubang vaginanya hingga dalam.

"Ahhhhhhhhhh.... Sakit James!" teriak Angel ketika batang James perlahan keluar dan kembali masuk setelah menembus dinding keperawanan Angel.

"Sttt... Maafkan aku *baby*... Aku sudah berusaha sepelan mungkin... Tahanlah sedikit," bujuk James kembali bergerak keluar masuk hingga merasakan tubuh Angel sudah bisa menikmati tiap sodokannya maka pria itu bergerak semakin intens.

"Ahhh James... Ahhh... Ahhh... Ohhh... Ohhh... Ohhh... Ohh ya ampun... Ohhh!" desah-desahan Angel terus terdengar setiap kali merasakan kenikmatan dari batang James yang membuatnya melayang tinggi dan semakin tinggi ketika gelombang orgasme menghantamnya bertubi-tubi hingga melelehkan, meluluh lantahkan tubuhnya berkeping-keping dalam pusaran kenikmatan yang James berikan.

"Ughhh! Ugh! Ugh! Ahhhh.... Ohhhh!" teriak James selang beberapa saat ketika klimasnya datang setelah

sekian lama tak pernah merasakan vagina wanita.

Tubuh James masih didera gelombang klimaksnya hingga akhirnya jatuh di atas tubuh Angel yang langsung memeluk tubuh pria itu, kedua tubuh mereka bermandikan peluh namun keduanya merasakan nikmatnya bercinta.

"Trimakasih *baby,* itu tadi sangat luar biasa," kata James mengecup bibir Angel lalu dahi wanita itu.

"Jadi kapan kita akan menikah?" tanya Angel ketika James sudah berada di sampingnya dan memeluk tubuh wanita itu.

"Secepatnya *baby,"* kata James menarik dagu Angel untuk kembali mengulum bibir wanitanya itu.

Sebulan kemudian.

Angel dan James baru saja menikah dan sedang menjalani masa bulan madu, James mengajak istrinya itu kesebuah pulau terpencil miliknya pribadi yang dikelilingi oleh pantai yang sangat bersih dan juga indah.

Pagi itu James terbangun tanpa Angel disisinya sehingga dengan cepat ia memakai celana pendeknya lalu mencari wanita itu kesekeliling bungalow, semalam mereka melakukan percintaan beberapa kali hingga membuat keduanya kelaparan namun setelah selesei menyantap kudapan mereka kembali bercinta sekali lagi

hingga jatuh tertidur.

"*Baby... Baby...* Kau dimana... Angel?!" pangil James beberapa kali hingga ia mencari wanita itu di bibir pantai.

"Apa ini?" guma James melihat tulisan besar di pasir.

Dear Mr. Bill

I am very happy!

Thank you?!

And...I Love You!

MeetBooks

Senyum James merekah lebar dan semakin lebar menemukan istrinya sedang bersantai di atas pasir dengan alas dan peralatan piknik lainnya, dan yang terutama istrinya itu sedang bertelanjang tanpa memakai bikininya yang sudah tergeletak begitu saja sambil menatap penuh rayuan pada James.

James langsung mengulum bibir Angel penuh nafsu lalu ciumannya turun ke arah vagina telanjang wanita itu, James juga berbaring namun ia menghadap ke arah vagina istrinya, dengan memegang kedua paha istrinya yang sudah dibuka semakin lebar ia mulai menjilati klitoris wanita itu hingga membuat Angel mendesah nikmat.

"Ahh... Ahh... Ahhh... Aku suka sekali ketika lidahmu bermain disitu Mr. Bill, hmm... Hmm," kata Angel dengan suara serak.

"Aku tau kau sangat menyukainya Mrs. Bill," kata James terus menerus menjilati vagina Angel membuat wanita itu setengah terduduk memandangi suaminya yang sedang menjilati vaginanya.

"Ahhh... Hmm... Ahhh... Ahhh," desah Angel terus menerus dikeheningan pantai yang hanya terdapat mereka berdua.

"Jamessss.... Aaaihhhh... Ahhh.. Ahhh.. Ahhhh," teriak Angel ketika orgasmenya sampai.

James tak menunggu lama, ia melepas celananya lalu menindih tubuh istrinya dan mendorong batang kejantanannya dalam sekali dorongan hingga masuk seutuhnya, ia menarik untuk kemudian ia dorong lagi batang kejantanannya, bergerak keluar masuk dengan cepat dan semakin cepat.

James menarik tubuh Angel diatasnya dan menunggangi batangnya naik turun, pria itu sangat menyukai keliaran istrinya ketika dilihat dari posisinya saat ini membuat birahinya semakin meningkat, setelah beberapa lama Angel berada diatasnya kini pria itu merubah lagi posisinya dengab memasuki Angel dari belakang.

"Ahhhhh... Ahhhh... Ahhhhh!" desah keduanya bersamaan setiap kali tubuh James mendorong kedepan dan kebelakang memasuki vagina Angel.

Dan ketika gelombang klimaks keduanya datang secara bersamaan, keduanya merasa melayang tinggi dan dipenuhi kepuasan.

"James," panggil Angel beberapa saat ketika tubuhnya berada diatas tubuh suaminya.

"Hmm, " kata James mengelus-elus punggung Angel.

"Aku ingin mencoba satu hal," kata Angel menyentuh bibir suaminya.

MeetBooks

"Apa itu *baby?"* tanya James masih memejamkan matanya.

"Bercintalah denganku didalam laut," kata Angel menatap suaminya sambil memegangi batang kejantanan James agar kembali mengeras.

"As you wish baby!" kata James berdiri.

"Akh...hahahaha... Hahha," tawa Angel ketika suaminya mengangkat tubuhnya dan menyeburkannya ke pantai.

Mereka saling bermain air, berenang kesana

kemari, saling tertawa dan saling kejar-kejaran hingga keduanya saling berpelukan dan berciuman lagi. Kali ini James memasuki istrinya lebih pelan, sambil mengendong istrinya itu agar kedua kakinya melinggkar di pinggul James sehingga pria itu dengan leluasa mendorong dan menggerakan batang kejantanannya maju mundur di dalam air.

"Ahhhhhhhh!" desah keduanya.

James memandang istrinya penuh cinta bukan hanya sekedar nafsu, begitu pula Angel yang kedua tangannya melingkar di leher James. James masih dengan pelan memompa istrinya, mereka bicara dalam diam, saling memandang dan saling merasakan hingga desahan-desahan kecil terlontar.

Ketika semakin cepat mereka saling beradu hingga gelombang-gelombang menuju puncak itu menghampiri mereka sekali lagi, membuat tubuh keduanya semakin cepat saling berhantaman dan mencapai kepuasan yang tak bisa diukur kedalamannya, lagi... dan lagi...

"Ahhhhhh!" hanya desahan yang terdengar.

The End.

OS 3. The Forced Marriage.

"Dengan ini kunyatakan kalian sebagai suami istri, kau boleh mencium mempelaimu Mr. Colin."

Sean meraih pinggang ramping seorang wanita mungil yang baru saja resmi menjadi istrinya, pria itu menatap wajah wanita yang sangat cantik namun memandangnya dengan galak itu. Sean akan tetap melakukannya karena sang Pendeta yang menyuruhnya demikian, maka Seanpun menarik dan mengangkat tubuh istrinya itu kemudian mengulum bibir wanita itu dengan sangat rakus, memanjakan egonya dan memberikan sedikit tontonan bagi tamu-tamu yang hadir.

Ciuman Sean awalnya hanya dimaksudkan menggoda Irina namun begitu menyentuh bibir istrinya yang lembut itu justru Seanlah yang tenggelam jauh lebih dalam, hasratnya yang selama ini sudah sering kali ia kontrol terlepas begitu saja. Ciuman Sean semakin dalam mengulum bibir Irina, pelukan pria itu menempel erat di tubuh langsing istrinya hingga membuat ruangan semakin riuh suara sorak-sorakan para tamu undangan.

"Kau sangat manis istriku," kata Sean serak melepas ciumannya dan memandangi wajah Iriana yang menahan malu dan juga marah.

Ya! Irina marah pada dirinya sendiri, ia marah pada ayahnya yang telah menjualnya di meja judi sebagai taruhan, terlebih ia membenci pria tampan yang sekarang ini berstatus sebagai suaminya karena sudah membelinya. Membelinya seperti sekarung gandum, membuat harga dirinya jatuh dan diinjak-injak dengan seenaknya.

Flash back on.

Sebulan yang lalu.

NovelBooks

"Irina! Irina! Ada seorang pria yang mencarimu, di ruang VIP Margaritha!" teriak teman Irina dikeramaian suasana sebuah club malam tempatnya bekerja sebagai pelayan.

"Siapa?!" teriak Irina namun temannya sudah berlalu pergi.

"*Shit!"* maki Irina jengkel karena roknya terlalu pendek juga ketat dan harus menaiki tangga dengan hak tingginya yang sudah membuat kedua kakinya sangat pegal hampir sepanjang malam itu.

Irina belum pernah menginjak lantai VIP, ia baru saja sebulan bekerja di sebuah club malam yang

terbilang sangat elite di pusat kota London.

Selama sebulan ini ia ditempatkan di lantai dasar yang melayani para pengunjung *hight class* yang menurutnya sudah sangat mewah, membayangkan para eksekutif muda menghambur-hamburkan uang untuk membeli minuman yang seharga gajinya selama sebulan dalam semalam membuat Irina tersenyum ironis pada kehidupan.

Irina melewati dua orang penjaga yang bertubuh besar, ia berjalan ke lorong menuju ruang VIP yang sangat berkelas namun juga sangat sunyi, ia berhenti sesaat sebelum mengetuk daun pintu berwarna emas itu dan entah mengapa jantungnya berdebar sangat kencang seketika membuka pintu itu.

"Silahkan duduk Miss. Hank," suara seorang pria yang duduk ditengah-tengah ruangan bercahaya redup.

"Mendekat kemari, aku tidak akan menggigitmu," suara pria itu mengandung senyum ketika Irina duduk di deretan sofa paling ujung.

"Apa yang anda butuhkan Sir?" kata Irina menarik roknya seakan bisa menutupi kedua paha telanjangnya lebih banyak lagi.

"Aku hanya ingin memberikanmu ini," kata pria yang masih belum bisa Irina lihat wajahnya meskipun pria itu sudah berjalan mendekatinya.

"Apa ini Sir?" tanya Irina menerima sebuah berkas.

"Baca saja dulu Irina," kata pria itu menyalakan lampu sehingga membuat seluruh ruangan menjadi terang seketika.

Irina mengerjap-ngerjapkan kedua matanya sebelum melihat pria yang sedang berbicara dengannya itu, Sial! Maki Irina dalam hati. Pria itu adalah sang Boss besar pemilik club, dan juga pemilik beberapa perusahaan lain yang baru saja Irina tau dari obrolan beberapa rekan kerjanya beberapa jam yang lalu.

Irina bahkan baru tadi mengetahui wajah pemilik club ketika pria itu lewat didepan meja bartender yang membuat para wanita pengunjung maupun rekan kerjanya kepanasan dan ingin menerkam pria yang sangat menarik itu, membuat Irina menelan cairan salivanya gugup memikirkan mungkin saja ia berbuat kesalahan.

Irina membuka berkas di tangannya, ia melihat ke arah pria itu yang duduk dengan santai menyilangkan kaki didepannya. Pria itu memang tampan, sinar matanya menghanyutkan sekaligus tajam namun juga terkesan nakal.

"Apa... Apa ini... Mr. Colin?!" tanya Irina tak mempercayai apa yang barusan ia baca.

"Disitu sudah jelas dituliskan Irina, bahwa kau

harus menikah denganku," kata Sean tersenyum.

"Maksudku... Anda bercanda bukan?! Daddyku tidak mungkin menjualku demi... ohh *shittt! Damn shit!"* maki Irina berdiri sambil memijat kepalanya menyadari bahwa ayahnya memang sudah 2 bulan ini tidak pulang, ayahnya yang pecandu akohol dan judi tentu saja akan melakukannya.

Irina berjalan mondar mandir, denyut di kepalanya membuatnya merasa sakit. Sudah terlalu sering ayahnya itu berhutang bahkan berkelahi karena mabuk dan tentu saja Irinalah yang membayarkan hutang-hutang itu dengan berkerja dibeberapa tempat sekaligus, Irina sudah tak berdaya lagi karena nominal hutang ayahnya sudah tak mampu ia tangani dengan gajinya yang pas-pasan itu, meski ia harus bekerja seumur hidup ia yakin ia tak mampu membayarnya.

"Tenanglah Irina, kau akan mematahkan kedua kakimu yang indah itu nanti," kata Sean memandangi kedua kaki Irina yang indah.

"*Damn Fuck i dont care!* Sepatu sialan! Daddy sialan! dan kau! Kau pria kaya sialan! Kau hanya ingin memanfaatkan kemiskinanku bukan!" kata Irina melepas kedua sepatu tingginya dan melemparkan asal melampiaskan amarahnya.

"Aku suka melihatmu memaki Irina, membuatku bertambah menginginkanmu!" kata Sean berdiri dan

mendekati wanita itu.

"Kau pasti sudah gila ya! Aku tadi memakimu! Aku tak perduli jika kau memecatku dan kita tidak saling mengenal! Bisa-bisanya kau ingin menikahiku! Oh Hallo Mr. Kaya raya yang sangat tampan dan berotot, *look at me!* Apa tidak ada wanita lain! Oh tentu saja ada! Kau hanya memilih secara acak dari golongan yang miskin!" teriak Irina marah sambil menaik turunkan kedua tangannya ke arah tubuhnya naik turun lalu menunjuk-nunjuk dada Sean yang sangat keras.

"Aku semakin penasaran bagaimana jika kau bergairah di atas ranjangku, apa kau akan seberisik ini juga... Aku melihatmu dan aku menyukai tubuhmu, terutama kedua payudaramu itu dan juga kedua kakimu yang sangat indah ini... Pasti akan sangat serasi jika mengunci di pinggulku," kata Sean meletakkan kedua tangannya disaku celananya sambil menatap kebawah, ke kedua payudara Irina lalu ke arah kakinya dan kembali menatap mata Irina yang terkejut dan wajah wanita itu merona merah.

"Kau ternyata sangat mungil tanpa sepatu hak tinggi itu, pulang dan istirahatlah Irina... Aku sudah mengatur segalanya, dan kau tidak perlu bekerja lagi, kau hanya perlu memanjakan dirimu di salon," kata Sean memberikan Irina kartu berlogo Bank ternama berwarna emas.

"Aku bukan orang jahat, aku juga tak berniat jahat

padamu. Aku hanya menyukaimu... Mungkin kedengarannya aneh dan tindakanku juga aneh tapi itulah yang kurasakan terhadapmu, dan jangan kawatirkan Daddymu... Ia aman di tempat rehabilitasi dengan tenaga ahli yang profesional," kata Sean menatap Irina yang masih saja diam.

"Aku tak membutuhkan uangmu! Apalagi rasa kasihanmu!" kata Irina membanting kartu emas pemberian Sean lalu mengambil kedua sepatunya dan berlari keluar dari ruangan itu.

Irina hanya bisa menangis dan terus menangis memikirkan nasibnya, ibunya memang sudah meninggal sedari ia kecil dan hanya ayahnya yang ia punya. Rumah yang dulu pernah mereka miliki juga sudah dijual untuk membayar hutang, mereka kini hanya tinggal di rumah sewaan murah yang terletak di daerah kumuh pinggir kota.

Irina dari kecil sudah bekerja serabutan demi membantu ayahnya yang sudah dipecat karena terlalu sering membuat masalah, Irina bersyukur ia termaksud anak yang pintar segingga ia mendapatkan beasiswa hingga ke jenjang perkuliahan, namun karena setahun ini prestasinya menurun dikarenakan kesibukannya berkerja maka terpaksa ia mengambil cuti kuliah.

Irina masih sambil terisak dan terjatuh ke lantai dengan lemas, pikirannya kosong dan tubuhnya menjerit lelah. Ia tak yakin harus berbuat apa lagi, ia memang

ingin ayahnya pergi ke pusat rehabilitasi namun karena terbentur dana maka hal itu urung dilakukan.

Irina takut dan juga marah, takut jika pria itu mempermainkan hidupnya, marah karena pria itu membelinya seperti itu. Irina tak bisa juga membayar hutang-hutang ayahnya, ia merasa tak ada jalan lain lagi selain menikahi pria itu atau membayar hutang yang tak bisa ia penuhi dalam sebulan, bahkan bertahu-tahun lamanya sekalipun.

"Hei... Sudahlah *sweetheart!* Jangan seperti itu. Pulang dan tidurlah, besok kau bisa menemui Daddymu... Orangku akan mengantarmu," kata Sean mengangkat tubuh Irina dan mengayunnya di dalam pelukan kokoh pria itu.

"Kenapa kau ingin menikahiku?!" tanya Irina lagi menatap keatas dari balik air matanya.

"Hmm... Karena aku menyukaimu, aku bukan orang jahat *sweetheart!"* kata Sean menghapus kedua air mata Irina lalu mengangkat dagu wanita itu dan menciumnya lembut.

Ciuman Sean ringan, mencoba melihat reaksi Irina yang hanya terbelalak dan diam. Lidah Sean menjilati di sepanjang bibir Irina yang tertutup, lalu pria itu hanya mengecup dan tersenyum pada Irina yang memang masih polos.

"Aku akan menikahimu Mr. Colin... Seperti keinginanmu... Hanya dengan menikahimu maka seluruh hutang Daddyku lunas bukan dan setelahnya aku bisa bercerai denganmu!" kata Irina membuat Sean mengerutkan dahinya.

"Iya, tapi sesuai syarat *sweetheart,* kau boleh mengajukan surat cerei setelah 2 tahun pernikahan," kata Sean tersenyum.

"Aku akan dengan sabar menunggu hari itu Mr. Colin," kata Irina melepaskan pelukan pria itu.

"Aku juga orang yang sangat sabar Irina, mungkin saja saat itu kau sudah mencintaiku," kata Sean memasukan kedua tangannya ke dalam sakunya mencoba menahan dirinya.

"Kita lihat saja nanti Mr. Colin dan jangan pernah menyentuhku lagi!" kata Irina memakai sepatunya dan berjalan pergi meninggalkan Sean yang hanya terdiam menahan gairahnya mengamati Irina.

Sean bukan pria yang gampang jatuh cinta atau pria gampangan yang mudah membawa wanita manapun kedalam pelukannya, tapi Irina sudah membuat hati dan pikiran Sean tercubit. Sean pria yang ramah, baik hati dan juga berfikiran terbuka.

Sean tak pernah mempermainkan wanita meskipun mereka yang sangat agresif mengejar Sean,

Sean sendiri juga tak menyangka setelah 5 tahun tak pernah merasakan jatuh cinta karena kesibukannya yang sangat padat namun justru hanya karena sering melihat Irina beberapa bulan lalu ketika ia menjamu beberapa investor asing di sebuah restaurant tempat Irina berkerja waktu itu, Sean menjadi tertarik padanya.

Irina tak pernah melihat Sean, namun Sean sering melihat wanita itu ketika membereskan meja para pengunjung restaurant, awalnya Sean juga tak memperhatikan Irina namun tak kala wanita itu memberikan makanan pada sepasang tunawisma tua yang diusir dari restaurant oleh pemiliknya yang bahkan memarahi Irina dan mengancam akan memotong gaji wanita itu, disaat itulah Sean mulai memperhatikannya. Sebenarnya bukan hanya dirinya namun seluruh pengunjung di restaurant yang pada jam padat makan siang di cuaca yang sangat dingin itu, mereka semua mengagumi Irina yang juga sudah menyentuh hati mereka.

Sejak saat itu Sean selalu makan siang di restaurant itu, Sean selalu memperhatikan Irina yang hanya tertunduk dan mengerjakan pekerjaannya. Sampai suatu saat di hari yang cerah, beberapa kali Sean makan di restaurant itu dan tidak juga melihat Irina maka Sean menanyakan pada rekan kerja wanita itu, Irina sudah dipecat dan mereka tak tau dimana gadis itu berada.

Sean dilanda rasa kecewa, dia merindukan melihat

Irina. Walaupun wanita itu jarang tersenyum namun Sean yakin hatinya sangat baik, dan entah karena mungkin sudah takdir maka 2 bulan yang lalu Sean bertemu ayah Irina yang hampir mati di pukuli oleh beberapa pria dijalanan.

Awalnya Sean hanya melerai orang-orang itu, Sean sendiri juga sudah memanggil taxi dan membayarkan sang sopir agar menyuruh mengantarkan pria itu ke rumahnya namun pria itu menolak. Mr. Hank malah mengeluarkan foto anaknya dan menawarkan anaknya itu, Sean menjadi marah namun ketika tak sengaja melihat foto Irina maka Sean mengajak Mr. Hank kerumahnya sendiri hingga membiarkan pria itu sadar seutuhnya untuk kemudian menanyakan soal Irina.

Dan disitulah Sean membuat perjanjian dengan Mr. Hank dengan syarat dia juga mau di rehabilitasi, Sean memang sengaja menyuruh orangnya memperkerjakan Irina di club dan semakin melihat wanita itu semakin membuat hatinya tak mau tenang, dan ketika sudah sebulan wanita itu bekerja Seanpun baru berani menampakkan dirinya.

Sean merasa seperti bajingan dan baru kali ini ia merasakan tamparan itu, Sean bisa saja mendekati Irina dengan cara yang normal seperti layaknya pria mendekati wanita namun Sean terlalu takut. Meskipun Sean menginginkan Irina secepatnya menjadi istrinya, ibu dari anak-anaknya, Sean tetap saja menempuh jalan yang dia sendiri tidak memahaminya, mengapa ia

mengambil jalan itu.

Sean tau Irina sangat marah padanya, namun Sean berjanji akan membuat wanita itu mencintainya. Terkadang karena dimabuk cinta membuat logika Sean tak sejalan, terlebih hanya melihat wanita itu memaki saja sudah membuat kejantanannya menegang, pikir Sean menggeleng-gelengkan kepala dan kembali ke ruang kerjanya di lantai atas.

Flash back off.

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan?!" kata Irina marah ketika ia sudah berada di kamar pengantin mereka.

"Tentu saja masuk kedalam kamar pengantin di malam pernikahanku," kata Sean melepaskan jasnya.

"Itu juga! Tapi tadi kau menciumku! Aku sudah bilang kan jangan menyentuhku!" kata Irina menarik lepas hiasan kepalanya.

"Aku meyakinkan Daddymu bahwa aku mencintaimu, dan tentu saja aku akan menciummu dihari pernikahan kita... Apa aku salah *sweetheart*?!" kata Sean melepas kemejanya.

"Aku... Aku berterimakasih kau sudah menolong Daddyku, kini dia sudah lebih berisi dari sebelumnya. Apa yang kau lakukan Sean?!" kata Irina tersentak kaget

ketika melihat dada Sean yang telanjang.

"Apa lagi sweetheart?!" kata Sean akan melepas resleting celana bahannya.

"Stop! Stop Sean! Bisakah kau melepas baju di tempat lain!" kata Irina berbalik dengan wajah memerah dan degup jantung mengencang.

"Kenapa Irina... Bukannya sekarang kita sudah resmi menjadi suami istri, bukannya hal ini lumrah dilakukan pasangan yang baru saja menikah," kata Sean tersenyum jahil.

"Yeah terserah kau! Lebih baik aku saja yang pergi!" kata Irina masuk ke kamar mandi.

"Sean dimana barang-barangku, kenapa hanya ada pakaian-pakaian menjijikkan itu di walking closet?!" tanya Irina masih memakai gaun pengantinnya masuk kembali kekamar.

"Aku menyuruh mereka menyimpannya *sweetheart,* kau bisa memakai yang ada sesukamu, semua itu milikmu. Pilihlah yang kau suka dan lekaslah kemari, aku menunggumu disini," kata Sean yang sudah berada di balik selimut sambil menepuk-nepuk sisi disebelahnya.

"Sial!" maki Irina hanya melihat deretan pakaian tidur merek ternama.

Irina menarik nafasnya dan menghembuskannya berulang kali sebelum kembali masuk ke dalam kamar Sean, ia berjalan perlahan dan mematikan lampu sebelum masuk ke dalam selimut berharap pria itu sudah jatuh tertidur.

"Tenang saja *sweetheart,* aku tidak akan menyentuhmu kecuali kau menginginkannya begitu. Aku hanya memintamu tidur seranjang denganku, berbagi kamar dan berbagi udara disini. Selamat malam, semoga tidurmu nyenyak," kata Sean berbalik memunggunggi Irina membuat wanita itu bernafas lega.

Seminggu berlalu, 2 bulan berlalu dengan rutinitas yang sama setiap harinya. Irina mulai bosan karena ia hanya bermalas-malasan di rumah Sean yang sangat besar, Sean juga sering keluar kota namun setiap kali pria itu pulang Irina pasti akan dibelikan oleh-oleh dan juga bunga.

Irina lebih sering mengunjungi ayahnya di tempat rehabilitasi, dan ayahnya itu selalu mengatakan bahwa Irina sangat beruntung memiliki suami yang sangat mencintainya. Sean memang pria yang baik, dan pria itu juga tidak pernah menyentuh Irina lagi. Awalnya Irina merasa senang namun lama-lama Irina mempertanyakan benarkah Sean mencintainya, karena pria itu meskipun membanjirinya dengan banyak hadiah namun Sean terasa menjauhinya.

"*Sweetheart* berdandanlah, buatlah dirimu sangat

memukau karena nanti malam kita akan menghadiri pesta seorang rekan bisnisku," kata Sean tadi lewat sambungan telpon.

Irina teringat pesta yang dihadirinya bersama Sean seminggu setelah mereka menikah, pesta yang sangat megah dan dihadiri oleh orang-orang kaya seperti halnya Sean. Makanan dan minuman yang mewah, dan juga wanita-wanita cantik yang sangat sexy nan memukau. Saat itu Irina memakai gaun yang tertutup namun kali ini ia akan memakai gaun yang terbuka, Irina juga sempat mendengar bahwa beberapa wanita mengunjingkan dirinya ketika di toilet wanita membuatnya jengkel namun ia berusaha tidak memperdulikannya.

Suaminya memang tampan dan juga hangat, memang tak bisa Irina pungkiri Sean memiliki daya pikat yang sangat kuat. Irina bahkan sudah terbiasa melihat dada Sean yang berotot dan berkeringat ketika setiap hari pria itu bangun tidur, berlari atau habis berenang, namun setiap kali ia melihat tubuh suaminya, mencium aroma tubuh ataupun farfumnya membuat hati wanita itu berdesir hangat membayangkan bagaimana rasa Sean atau mengingat ketika di gelapnya malam-malam yang terlewat tanpa sengaja ia terbangun beberapa kali dan berada di pelukan pria itu.

Irina memang gelisah, ia takut ia sudah menyukai Sean. Ia takut jika dirinya jatuh cinta pada pria itu, Sean memang tak pernah menyentuhnya namun setiap kali pria itu memandangnya Iriana merasa seakan

bertelanjang bulat dan Sean siap menerkamnya. Irina merasa Sean sudah menyentuhnya hingga membuat tubuhnya merona dan bergetar tanpa ia sadari, terkadang Irina juga penasaran bagaimana cara Sean melampiaskan kebutuhan biologisnya. Meskipun Irina masih perawan, terkadang juga tubuhnya panas berhasrat seperti saat ini dimasa-masa subur bulanannya.

Irina sudah selesei berdandan dan melangkah dengan anggun ke pintu samping yang menghubungkan dengan kolam renang, hari sudah mulai gelap dan angin juga bertiup kencang, dia sudah tau bahwa Sean sudah menunggunya di ruang kerja pria itu namun Irina menunggu pria itu sambil memandangi matahari yang sedang tenggelam perlahan.

"Anda sangat cantik Mrs. Colin, seperti model-model papan atas yang ada di majalah-majalah mode itu," kata Miss. Brigit, pelayan pribadi Irina.

"Miss. Brigit benar *sweetheart,* kau sangat memukau," kata Sean berjalan mendekat sambil membuka sebuah kotak beludru berisi kalung, anting, dan gelang berlian yang Sean pakaikan ke masing-masing tempat di tubuh Irina.

Irina tak siap ketika tangan-tangan hangat Sean menyentuh lehernya, menyentuh kedua telingannya, dan menyentuh pergelangan tangannya. Perbuatan yang biasa saja namun menimbulkan getaran panas hingga

inti tubuh Irina yang merona merah, dengan nafas cepat dan pandangan mata sayu wanita itu membuat Sean berdiri mematung memandangi istrinya.

"Sekarang kau terlihat semakin memukau," kata Sean yang masih memegangi tangan Irina untuk kemudian ia cium punggung tangan wanita itu dengan masih melihat kedua mata Irina dengan intens.

"Kau tau, jika saja aku boleh menyentuhmu... Kemungkinan besar saat ini aku akan menggendongmu dan membawamu ke kamar kita, aku akan melucuti gaun itu dan membiarkan sisanya. Aku ingin memelukmu dan mencumbumu dari kaki hingga ujung kepalamu itu, membuatmu mendesah dan memanggil namaku ketika kau datang dan setelahnya aku akan memasukimu secara perlahan, bergerak sepelan mungkin sampai kau mendesah dan memberimu kenikmatan surgawi," bisik Sean dengan suara serak didepan wajah Irina yang hanya bisa menarik nafasnya cepat ketika hembusan nafas Sean menerpa wajahnya.

"Ya aku tau kau juga bisa membayangkannya *sweetheart,"* bisik Sean menyentuh sisi leher wanita itu.

Mereka berdua sama-sama berhasrat, Sean tau Irina mulai berhasrat padanya, ia sering memergoki istrinya itu menatapi tubuhnya membuatnya tersenyum senang. Sean memang sengaja menggoda Irina tanpa wanita itu sadari, Irina sangat polos dan Sean tau wanita itu juga sudah menginginkan sentuhannya tanpa Irina

sadari.

Sean menatap kedua mata Irina intens, pandangannya turun ke hidung mungil istrinya lalu ke bibir penuh menggoda wanita itu yang kini terbuka. Sean dapat merasakan degub jantungnya memompa cepat, ia bahkan merasakan sesak di celananya akibat kejantanannya yang menegang.

"Aku masih menunggu *sweetheart,* ayo kita pergi... Atau kau lebih senang aku mewujudkan keinginan liarku itu hmm," kata Sean memberikan lengannya pada Irina.

Mereka berkendara dalam diam, Irina hampir saja melompat ke dalam pelukan Sean mengikuti insting primitifnya. Sean sudah memprovokasinya begitu dalam, membuat tubuh Irina semakin panas membara membayangkan bagaimana rasa sesungguhnya dari penyatuan tubuh mereka berdua.

Satu jam kemudian Irina merasakan pestanya sangat membosankan, Sean masih asik berbicara dengan rekan-rekannya terlebih seorang wanita sexy berbaju merah yang terlalu menempel ke tubuh Sean, membuat Irina dilanda perasaan marah dan juga jengkel yang baru ia sadari ia ingin menjambak-jambak rambut jalang berbaju merah itu karena ia merasa cemburu.

"*Damn!* Jika kau membawaku kemari hanya untuk membuatku cemburu, selamat Mr. Colin kau berhasil!" guma Irina pelan pada dirinya sendiri sambil menegak

habis segelas minuman yang langsung membakar tenggorokannya.

"Bagaimana jika aku menemanimu minum?" kata seorang pri tampan yang baru Irina sadari berada disebelahnya.

"Kau sangat tampan, tapi tidak trimakasih. Aku sudah bersuami, dan suamiki sangat galak... Sangat disayangkan jika ia merusak pakaian mahalmu itu," kata Irina memperlihatkan cincin nikahnya dan kembali mengambil segelas minuman dari pelayan yang lewat.

"*Sweetheart,* kau sudah minum terlali banyak," kata Sean mengambil gelas yang Irina pegang.

"Nah ini dia suamiku yang sangat tampan, apa kau bersenang-senang dengan si merah sexy?!" kata Irina menyentuh dada Sean perlahan.

"Ayo kita pulang *sweetheart,"* kata Sean memeluk pinggang istrinya.

"Apa kau cemburu pada Joana... *sweetheart?"* tanya Sean berharap ketika mereka menempuh jalan pulang.

"Oh! Jadi namanya Joana, dia sangat sexy bukan," kata Irina membuang pandangannya menatap kaca jendela samping.

"Kau sangat cemburu *sweetheart,* mengapa?" kata Sean tersenyum.

"Karena kau... Kau... Suamiku... Aku... Aku tak suka jika suamiku berdekatan dengan wanita lain. Oh *shit!* Ngomong apa aku barusan, abaikan saja tidak penting. Pikiranku sedang kacau!" kata Irina memegangi kepalanya.

"Tidak apa-apa *sweetheart,* aku juga tidak suka jika melihatmu bersama dengan pria lain," kata Sean membuat irama jantung Irina semakin melaju kencang.

Mereka saling diam setelahnya hingga sampai dirumahpun mereka berdua masih saling diam, aura kegelisahan membayangin disekitar mereka. Sean tau ini waktunya, oleh karena itu setelah menunggu Irina keluar dari kamar mandi Seanpun mendekati istrinya itu.

"Irina," panggil Sean yang sudah bertelanjang dada.

"Hmm," kata Irina yang sedang membuka penutup tempat tidur.

"Boleh aku menciummu, hanya ciuman selamat malam," kata Sean mendekati Irina yang menjadi gugup menatapi dada telanjang pria itu.

Sean meraih leher Irina tanpa menunggu jawaban

wanita itu, bibirnya perlahan mencium bibir Irina. Wanita itu hanya diam dan membiarkan Sean menciumnya, lidah Sean menjilati di sepanjang bibir Irina membuat wanita itu mendesah dan Sean menjadi hilang kendali dan memasukan lidahnya ke dalam mulut Irina yang terbuka menyambutnya.

Ciuman mereka semakin panas oleh gairah yang semakin terbakar, Sean memeluk tubuh istrinya dan memiringkan wajahnya mengulum mulut Irina lebih rakus. Lidahnya yang basah bermain dengan lidah Irina yang halus, bibir Irina terasa manis dalam lumatannya. Sentuhan tangan-tangan Sean menelusuri punggung istrinya hingga ke arah bokongnya dan menekannya keras ke arah batang kejantanannya yang mengeras, sehingga Sean dapat mendengar Irina mendesah keras.

"Aku menginginkanmu *sweetheart,* bolehkah aku meraihmu?" bisik Sean mengecupi seluruh wajah Irina perlahan hingga membuat wanita itu semakin panas dan hanya mengangguk menginginkan Sean juga nenyentuhnya.

Sean mengangkat tubuh Irina ke atas kasur, bibir pria itu kembali melumat bibir Irina. Ciuman Irina masih terlalu polos sehingga Sean melumatnya penuh hasrat agar semakin membakar seluruh tubuh istrinya itu, jantung keduanya berdegup tak menentu. Hasrat keduanya semakin panas, sepanas sentuhan kulit bertemu kulit menimbulkan gejolak birahi yang semakin tinggi.

"Ahh... Ahhh... Ahhh!" tarikan nafas keduanya sesaat setelah Sean memberikan mereka kesempatan untuk menghirup udara.

Bibir Sean kembali turun mengecupi sisi leher jenjang Irina, berbisik lembut di telingannya mengatakan bahwa pria itu mencintainya dan menginginkan wanita itu. Ciuman Sean semakin turun hingga ke arah kedua payudara Irina yang masih tertutup pakaian tidurnya, kedua tangan Sean mengangkat kedua payudara berisi istrinya dan mengulum puncaknya dari balik kain tipis *babydoll* wanita itu hingga Irina mendesah panjang dan kedua kakinya bergerak-gerak gelisah menerima serangan rangsangan.

Kedua Tangan Sean masih terus merangsang dengan meremas-remas dan mulutnya mengulum puncak payudara Irina yang menegang bergantian sehingga membuat pakaian wanita itu tercetak basah oleh bekas cairan mulut Sean, Sean memandang dalam pada Irina yang menatapnya sayu ketika Sean mengangkat dan melepaskan *babbydoll* wanita itu dan melemparnya asal, nafas keduanya memburu ketika Sean dengan pandangan nafsu memandangi kedua payudara istrinya yang sangat menggiurkan.

"Kau sangat indah *sweetheart,"* kata Sean meraih puncak payudara Irina dan melumatnya bergantian membuat wanita itu semakin terangsang dan basah di bawah sana.

"Ahh... Hmm.... Ahhh.... Ahhh... Ahhh," desah Irina tak kala kecupan Sean menelusuri perut hingga ke kedua paha telanjang Irina.

Sean menciumi vagina Irina dari balik celana dalam berenda wanita itu, jari-jari Sean menyentuh bagian klitoris yang masih tertutup hingga ia bisa melihat cetakan basah di kain tipis itu. Sean menarik lepas penghalang terakhir itu, kedua tangannya membuka kedua paha Irina lebih lebar lalu menghirup aroma Irina yang sangat nikmat sebelum mulai menjilati bibir vaginanya yang mulus tanpa bulu itu secara perlahan naik turun.

"Ahhh Sean! Sean!" desah Irina memegangi kepala Sean dan berusaha menutupi kedua pahanya.

"Tidak apa-apa *sweetheart,* nikmati saja apa yang akan kuberikan padamu," kecup Sean dibibir wanita itu lalu kembali menjilati vagina Irina yang sudah basah.

"Ahh *fuck!* Ahhh Seannn! Ahhhh... Ahhhhh!" desah Irina terus menerus ketika jilatan dan kuluman mulut dan lidah Sean semakin intens merangsang klitoris wanita itu hingga semakin mengeras dan mencapai orgasme pertamanya.

Suara desahan Iriana yang nyaring serta tubuh wanita itu yang bergetar menerima gelombang orgasmenya membuat Sean semakin terhanyut oleh hasratnya, Sean melepas celana bahannya dan juga

dalamannya. Tubuh Irina yang pasrah, basah, puas dan panas diatas kasur membuat Sean semakin bergairah.

"Ohh Sean!" kata Irina dengan suara serak ketika melihat batang kejantanan Sean yang menggantung keras, panjang dan besar membuat kedua paha wanita itu menutup seketika.

"Aku akan pelan-pelan *sweetheart,* mungkin akan sakit di awal namun setelahnya kau pasti akan sangat suka," kata Sean menindih tubuh Irina untuk mengecup bibir wanita itu.

Irina kembali terhanyut oleh cumbuan Sean namun ia masih dapat merasakan kecemasannya sendiri ketika merasakan batang Sean yang keras menyentuh perutnya, lalu pahanya kemudian Sean menggerakkan kepala batangnya secara perlahan mengelus-elus sisi vagina Irina yang basah.

Ketika secara perlahan Sean mendorong batang kejantanannya seinci demi seinci masuk kedalam lubang sempit vagina Irina untuk sesaat Irina merasa tubuh bawahnya terasa penuh dimasuki oleh benda tumpul, namun ketika Sean mengeluarkan batangnya dan kembali mendorong lebih dalam Irina merasakan sengatan yang amat perih hingga tubuhnya menegang dan keringat membanjiri pelipisnya menahan sakit akibat gerakan selanjutnya, namun setelah beberapa saat kemudian Irina dapat merasakan sensasi lain berseling dengan rasa perih juga ada rasa nikmat yang

tak bisa ia ungkapkan hingga membuat sesuatu seakan meledak setiap kali batang Sean bergerak semakin intens keluar masuk.

"Ahhhhh.... *Fuckkkkk! Fuck! Fuck!* Ahhhhhh... Ahhh!" teriak Irina ketika gelombang orgasme yang semakin tinggi menerjang tubuhnya membuatnya bergetar hebat dan bergerak gelisah menegangkan tubuhnya yang berkontraksi dengan dasyat.

"Itu namanya orgasme *sweetheart,* aku juga sudah lama tak melakukannya dan lubangmu ini luar biasa menjepitku dengan erat dan membuatku akan meledak," kata Sean dengan suara serak sebelum bergerak semakin cepat dan cepat ketika klimaksnya datang.

MeetBooks

Irina tak menyangka Sean adalah lelaki yang penuh hasrat, pria itu bahkan tak kenal lelah ketika sudah seminggu dari percintaan awal mereka dan di tiap malamnya Sean selalu mencumbuinya, Sean membawanya merasakan surga dunia hingga tanpa batas. Memeluknya, meraihnya dan mencintainya tanpa ampun membuat Irina merasakan rasa bahagia yang meluap-luap luasnya.

"*Sweetheart,"* kata Sean ketika mereka berpelukan di suatu malam setelah baru saja bercinta.

"Hmm," kata Irina merapatkan pelukannya ke tubuh Sean.

"Bagaimana kalau besok kita berlibur, aku ingin membawamu ke rumah musim dingin yang ada di gunung. Rumahnya tak sebesar rumah ini dan hanya ada kita berdua disana, aku bisa dengan leluasa melihatmu kesana kemari tanpa menggunakan pakaian," kata Sean menatap Irina dengan pandangan jahil.

"Apa yang kau rencanakan di dalam otakmu yang licik itu Mr. Colin?" tanya Irina tersenyum sambil menaikan sebelah alisnya.

"Menikmati kebebasan *sweetheart,"* kata Sean tersenyum licik.

Dan benar saja Setibanya mereka di rumah kayu yang ada di pegunungan yang sunyi, Sean membuat Irina tak bisa tidur dengan nyenyak. Sean bahkan tidak memberikan kesempatan Irina untuk memakai pakaiannya, udara pegunungan yang dingin tak begitu dingin ketika perapian telah dihidupkan dan sepasang tubuh panas yang saling bergesekan membuat suasana menjadi semakin hangat.

"Ahhh Seannn... *Fuck so good!* Ahhh *yesss... Yesss... Yess... Like that*! Ahhh..." desahan-desahan Irina semakin nyaring terdengar di kesunyian malam yang penuh hasrat.

"*I love you sweetheart, i do love you! "* kata Sean mengulum puncak payudara istrinya bergantian ketika menarik tubuh wanita itu agar duduk menunggangi di

atas pahanya.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh... *I love you too* Sean... Ahhh... Ahh!" desah Irina melengkingkan tubuhnya kebelakang ketika orgasmenya datang dan ketika Sean tak lama kemudia menyusul keduanya terlihat sangat berantakan namun penuh kepuasan.

Pagi harinya ketika Irina membuat sarapan untuk mereka berdua hanya menggunakan apron di dapur yang sangat luas, dengan udara pergunungan yang sangat sejuk dan ketika Sean terbangun menyusul Irina di dapur tanpa menggunakan selembar benangpun, pria itu tersenyum puas ketika memeluk istrinya dari belakang.

"Aku sangat lapar," kata Sean dengan suara serak meremas kedua payudara Irina dari dalam apronnya.

"Tunggu sebentar *big guy,* aku sedang membuat sarapan," kata Irina mengesek-gesekkan bokongnya ke belakang tepat di batang kejantanan Sean yang sudah menegang.

"Kau sangat nakal *sweetheart,* aku sangat mencintaimu," kata Sean bergerak perlahan ketika batangnya sudah melesat masuk ke dalam vagina basah Irina dalam sekali dorongan.

"Ahhhhhh!" desah keduanya.

"Sean... Ohhh... Ohhh... Kau akan... Ahhh... Membuat... Pane...cakenya... Ahhh... Ahhh... Gosong... Ahhh... Ahhh! " kata Irina membuka kedua pahanya lebih lebar agar Sean memasukinya lebih dalam.

"Kau selalu siap untukku, aku tidak masalah jika harus memakan masakan gosong jika bersamamu istriku," kata Sean masih memompa batangnya keluar masuk namun ia mematikan kompor.

Sean membawa istrinya ke arah meja kayu yang besar, ia menundukkan tubuh istrinya agar bersandar di atas meja dan Sean membuka kedua paha istrinya semakin lebar untuk kemudian dengan leluasa batangnya memompanya keluar masuk dengan cepat membuat wanita itu terus saja mendesah nikmat.

Sean bahkan selalu tidak pernah puas bercinta dengan istrinya itu, ia sudah membalikkan tubuh Irina dan mengendong tubuh istrinya untuk kembali ia pompa lebih dalam, Sean berjalan sambil membuka pintu kaca balkon dan menyandarkan tubuh istrinya yang memegangi pagar sambil terus bergerak cepat keluar masuk.

"Ahhh... Ahhhh... Ahhh... Seannn!" suara desahan Irina saling bersahutan dengan suara alam.

Udara di pagi hari yang sejuk, dengan sinar matahari yang menghangatkan tubuh keduanya, mereka masih saling bergerak memuaskan tanpa takut

seorangpun yang akan melihat mereka hanyut dalam kenikmatan percintaan panas dan semakin menuntut kepuasan.

"Ahhhhhhhhhh!" teriak keduanya bersamaan ketika klimaks datang memporak porandakan tubuh keduanya yang dilanda kenikmatan tak terukur.

"Aku mungkin sudah membuatmu hamil *sweetheart,* dan kuharap kau memang sudah mengandung janinku," kata Sean mengulum bibir Irina dan memeluk tubuh wanita itu.

"Apa kau menyukai anak-anak?" tanya Irina.

"Tentu saja *sweetheart!* Aku menginginkan anak-anak yang lucu dan manis dari dalam sini," kata Sean mengelus perut rata Irina.

"Sebenarnya sewaktu percintaan kita pertama kali itu adalah masa-masa suburku, nanti aku akan memeriksanya setelah kita kembali," kata Irina mengecupi bibir suaminya bahagia.

Dan seminggu kemudian setelah mereka kembali ke rumah Sean yang besar Irina memang sudah mengandung, membuat kedunya merasa sangat bahagia terlebih dokter menyatakan ada dua janin yang sedang tumbuh dan berkembang di dalam rahim Irina.

Kebahagiaan mereka yang terasa sangat lengkap, semoga berlangsung selamanya.

The End.

MeetBooks

OS 4. A Man From The Past.

Siang yang cerah bagi Joan yang baru saja meraih goal sebuah tender besar dalam sejarah kariernya karena rancangan infrastruktur jembatan yang ia buat berhasil lolos terpilih, namun senyum cerah di bibir wanita itu mendadak sirnah begitu melihat seorang pria yang sangat maskulin memasuki pintu masuk restaurant di tempatnya sedang menjamu klien penting saat itu.

MeetBooks

Tubuh Joan seketika menjadi kaku dan ingatan masa lalu pun membayanginya, terlebih wanita disamping pria itu yang menggelayuti lengannya manja membuat Joan teringat rasa sakitnya 5 tahun yang lalu, yang sampai saat ini belum bisa Joan lupakan.

Flash Back on.

5 tahun yang lalu.

Joan baru saja lulus dari sebuah Universitas ternama di kota San Marcos Texas, ia mendapatkan tawaran pekerjaan di kota Dallas akibat nilainya yang memuaskan dan juga karena pihak Universitas bekerja

sama dengan beberapa perusahaan dalam perekrutan pegawai baru fresh graduates untuk penempatan cabang di Dallas.

Joan tanpa berfikir dua kali menerima kesempatan itu, ia memang berniat pergi dari kota kelahirannya itu sejak lama karena sebenarnya wanita itu tidak betah tinggal dengan ibu tirinya yang dari dulu selalu saja pilih kasih membedakan Joan dengan adik tirinya yang adalah seorang pria yang bisa lebih diandalkan dari pada dirinya yang hanya seorang wanita.

Ayah Joan mengetahui sikap ibu tiri Joan itu namun Ayah Joan selalu saja membela ibu tirinya itu, membuat Joan merasa tak punya siapa-siapa lagi didunia ini kecuali Tuhan. Orang tua Joan sendiri berasal dari latar ekonomi keluarga yang pas-pasan, mereka sebenarnya tak mengijinkan Joan kuliah karena uang mereka hanya cukup digunakan untuk membiayai uang kuliah adik tirinya itu, namun Joan bersikeras kuliah dengan membiayai kuliahnya sendiri dari uang hasil kerja parttimenya di beberapa tempat.

Joan berjalan menyusuri Lobby sebuah perusahaan yang bergerak di bidang Konsultan Pembangunan ternama, setelah sehari sebelumnya ia sudah menempati flat bersama beberapa gadis yang juga diterima sebagai pegawai trainer di perusahaan itu, mereka 4 gadis yang baru saja lulus dari berbagai universitas ternama di beberapa kota dan juga sama-sama mendapatkan kesempatan bekerja di perusahaan

yang membutuhkan lulusan Arsitek dan Tehnik Sipil.

Joan termasuk wanita yang memiliki otak yang cerdas, para dosen bahkan sering memuji desain bangunan Joan dengan perkiraan yang sangat matang dalam pengaturan fungsi bangunan, keamanan, ketahanan bangunan, anggaran dan faktor lainnya. (*hotcourses.co.id)*

Joan merupakan gadis yang berpostur paling tinggi dan badanya juga paling berisi dari ke 3 gadis lainnya, hal itu membuat beberapa pasang mata pria memandangi wanita itu yang juga orang lain sering berkata bahwa wajah joan adalah wajah wanita penggoda dengan *sex appeal* yang sangat kuat.

Joan tak pernah sekalipun merasa seperti menggoda mereka, meski tak jarang banyak pria mengodanya bahkan sering melecehkannya dengan kata-kata yang vulgar namun Joan hanya diam tanpa merespon kelakuan mereka. Joan juga sadar banyak teman pria di kelasnya yang juga memandangnya remeh dan menuduh Joan hanya menjual tubuhnya kepada dosen agar mendapat nilai bagus, bahkan ditempat kerjanya Joan juga pernah dituduh melacurkan dirinya pada pemilik restaurant tempatnya pernah bekerja agar pria itu bersikap baik pada Joan.

Semua tuduhan-tuduhan menyakitkan itu berasal dari melihat wajah Joan dan tubuh sintal wanita itu, mereka bahkan buta dan tuli karena diliputi rasa

cemburu jika Joan memang sebenarnya lebih cerdas dari sekedar penampilan wajahnya saja.

"Miss. Montani," panggil seorang pria ketika ia dan 3 temannya yang lain menunggu di ruangan HRD.

"Ya saya," kata Joan berdiri membuat pria itu terpana seketika.

"Saya Joe Martin, sekretaris Mr. Gray, mari ikut saya sekarang, anda dipanggil ke ruangan CEO," kata pria itu menatap Joan lalu menunjukkan jalan ke arah lift.

NetBooks

Joan terkejut dan menoleh ke arah 3 orang teman barunya yang langsung mencibir ke arahnya karena hanya Joan yang dipanggil seorang diri langsung oleh sang atasan, sedangkan mereka bertiga mengikuti instruksi dari kepala HRD menuju ruangan lainnya.

Joan mengingat teman barunya yang bernama Sofie Walf kemarin sempat memuji-muji ketampanan CEO perusahaan GRAY. Corp, wanita berambut pirang itu bahkan sempat mengatakan impiannya adalah menjadi istri sang CEO membuat yang lainnya ikut tertawa ketika mendengar Sofie justru bersikeras akan mewujudkannya.

"Ayo Miss. Montani," kata sekretaris sang CEO yang sudah berada di dalam lift.

Joan merasa jantungnya melaju kencang, terlebih pria disampingnya itu mencuri pandang ke arah payudaranya yang tertutup kemeja putih lengan panjang. Joan berharap kali ini sang CEO juga tidak meremehkan kualitas otak Joan seperti pria pada umumnya.

Joan memandang ke arah tubuhnya yang berbalut kemeja putih pas badan, rok hitam sebatas lutut dan flat shoes hitam yang ia kenakan. Pagi tadi Joan juga menguncir rambutnya kebelakang hingga rapi tanpa anak rambut yang menutupi dahinya, ia juga merias wajah seadanya dengan cream pelembab, bedak dan juga lipstik merah muda agar terlihat segar.

Joan sebenarnya ingin bertanya pada Joe Martin, sang sekretaris CEO untuk hal apa ia dipanggil menghadap namun bibirnya terasa kelu dan tak mau bekerja sama dengan otaknya yang terus saja bekerja memikirkan kemungkinan-kemungkinan apa saja jika ia sampai dipanggil sang atasan langsung.

"Miss. Montani, Mr. Gray sudah menunggu anda didalam," kata Joe Martin ketika mengetuk dan membuka pintu ruangan sang CEO.

"Selamat pagi Mr. Gray," kata Joan yang langsung mengagumi bentuk interior ruang kerja sang CEO dengan pandangan kagum keseluruh arah.

"Kau menyukainya Miss. Montani, atau boleh kupanggil Joan," kata Pria itu masih menunduk

memandangi sketsa bangunan di meja sofa.

"Konsep ruang kerja anda sangat spektakuler Mr. Gray, tapi sayang ada celah disini harusnya anda menambahkan beberapa penyanggah dibagian sini maka itu akan jadi sempurna," kata Joan tanpa sadar berjalan ke arah dinding kaca.

"Hmn... Aku pikir juga begitu tapi memang aku sengaja membiarkannya, dan kau orang ke dua yang menyadarinya setelah aku," kata Pria itu yang sudah berdiri disebelah Joan membuat wanita itu seketika kaget.

"Kau lumayan tinggi untuk ukuran wanita pada normalnya," kata Pria itu memperhatikan kepala Joan yang sejajar dengan dadanya meski wanita itu tidak memakai sepatu berhak tinggi.

"Ya biasanya orang-orang akan mengatakan hal yang sama seperti yang barusan anda katakan Mr. Gray," kata Joan menghadap ke arah Matthew Gray.

Pria yang sangat tinggi, berkulit kecoklatan dengan kumis dan cambang yang di potong tipis tapi rapi. Rambut pria itu ikal kecoklatan, kedua matanya juga berwarna coklat pekat dengan bulu mata yang lentik membuat Joan tanpa sengaja menahan nafasnya mengagumi pria yang terkesan sangat maskulin itu.

Matthew Gray, atau lebih dikenal dengan panggilan

Matt adalah seorang insinyur teknik sipil berusia 28 tahun yang sangat brilliant, pria itu sudah berjuang beberapa tahun hingga mendapatkan sertifikat dan diakui sebagai insinyur profesional yang tidak bisa dipandang sebelah mata dengan hasil karya-karyanya yang berada didalam negeri maupun luar negeri.

Joan sendiri hanya tau nama pria itu dari beberapa bangunan yang sangat terkenal di Dubai yang juga menjadi inspirasi dirinya mengajukan penelitian untuk tugas akhirnya, Joan tidak pernah melihat wajah pria itu yang Joan pikir pasti berpenampilan cerdas namun pria didepannya itu terkesan sangat maskulin dan juga berbahaya, sangat, pikir Joan.

Mereka berdua saling memandang satu sama lain, saling menilai dan saling merasakan sulur-sulur ketertarikan fisik satu dengan yang lainnya. Joan merasa baru kali itu ia tertarik dengan seorang pria, sedangkan Matt yang memang sudah mengagumi kecerdasan otak Joan menjadi semakin tertarik ketika melihat fisik wanita itu membuat sesuatu berkedut dibawah sana.

"Jadi Joan, aku seperti mengenali bahan skripsimu itu," kata Matt berjalan ke arah sofa.

"Silahkan duduk," kata Matt mengambil buku sketsa dan mulai menggambar ketika Joan duduk didepannya.

"Saya memang terinspirasi dari salah satu karya briliant anda yang ada di Dubai Mr. Gray," kata Joan duduk menyampingkan kedua kakinya dengan sopan.

"Ahh... Makannya itu aku merasa sangat mengenalinya, namun aku menyukai konsep struktur bagunanmu yang juga terlihat unik. Kau tau Joan, kadang kecerdasan saja tidak cukup untuk masuk dalam sebuah dunia kerja yang nyata, kau juga butuh mental yang kuat," kata Matt masih menggambar sambil melihat Joan.

"Trimakasih sarannya Mr. Gray, akan saya ingat," kata Joan.

"Bagus! Selamat bergabung di perusahaanku Joan, kuharap kau dapat mengeluarkan semua ide-ide briliant di dalam otakmu itu," kata Matt memperlihatkan hasil lukisannya kepada Joan.

"Kau terlihat bagus, hanya harus lebih semangag lagi," kata Matt.

"Lukisan anda sangat bagus Mr. Gray," kata Joan melihat dirinya yang terlihat sangat memukau di dalam lukisan tangan Matt.

"Bagus jika kau suka, aku akan menyimpannya sebagai kenang-kenangan pertemuan awal kita. Nah selamat bekerja Joan, jika kau memerluhkan bantuan kau boleh mendatangiku," kata Matt berdiri sambil

memberikan tangannya.

"Trimakasih banyak Mr. Gray," kata Joan meraih uluran tangan Matt dan menjabatnya.

"Sampai jumpa lagi Joan," kata Matt mengambil buku sketsanya.

"Sampai jumpa Mr. Gray," kata Joan tersenyum lalu keluar dari ruangan matt.

Sebulan berlalu dan Joan sudah mulai bisa akrab dengan dunia kerja di perusahaan Gray, namun sejak Joan di panggil ke kantor Grey kala itu ia sudah dijauhi oleh ketiga teman satu flatnya. Joan sudah menjelaskan bahwa Matt hanya berbasa-basi dan tertarik dengan desainnya namun ke tiga temannya itu tidak mengubris, terlebih Sofie yang selalu saja menyindir Joan hingga Joan merasa dikucilkan diantara mereka bertiga.

Joan sebenarnya tak betah tinggal satu flat dengan teman-temannya itu, Joan merasa Sofie yang menjadi provokator kebencian kedua temanya itu pada Joan. Joan ingin pindah namun ia juga harus memikirkan sewa tempat tinggalnya, dan lagi perusahaan sudah memberikan tempat tinggal serta makan gratis selama 3 bulan penuh masa percobaan jadi mengapa Joan harus pergi dari situ, pikir Joan.

Setiap pagi sebelum berangkat ke kantor Joan pasti akan menyempatkan berlari pagi di taman yang tak

jauh dari flatnya tinggal, namun kali itu ia berangkat lebih pagi dari biasanya dikarenakan juga akhir minggu dan teman-teman satu flatnya semalam sudah pulang kerumah mereka masing-masing menghabiskan hari libur bersama keluarga setiap minggunya.

Dengan memakai celana pendek serta tank top yang ia lapisi dengan jaket dan setelah mengikat tali sepatunya lalu memasang headsetnya Joan keluar dari pintu flat, ia mulai berlari-lari kecil disepanjang jalanan berembun yang masih sangat sepi.

Joan berlari kecil hingga sampai di taman yang juga di desain oleh Matt, taman bunga yang sangat luas dengan area bermain terbuka untuk anak kecil serta beberapa tempat duduk yang mengelilingi air terjun raksasa yang dalam jam-jam tertentu akan beratraksi meliuk-liuk dengan pancaran warna warni pelangi menambah keindahan taman itu.

Belum ada pengunjung lain selain Joan dan beberapa petugas kebersihan yang sedang bekerja, Joan mulai mengelilingi air terjun dalam beberapa putaran yang sudah membuat tubuhnya basah berkeringat ketika larinya dipercepat, namun ia menjadi kaget ketika seseorang berlari disebelahnya.

"Hari ini kau lari lebih pagi Joan," kata Matt yang berlari menjajari Joan.

"Oh! Anda sering berlari juga Mr. Gray," kata Joan

memandang ke arah keringat yang tercetak jelas di kaos tanpa lengan pria itu sehingga ototnya terlihat lebih menguncang, terlebih tatto yang menghiasi pergelangan tangan Matt membuat Joan terpana.

"Kau menyukai apa yang kau lihat Joan?" kata Matt tersenyum melihat Joan yang langsung tersipu.

"Ya tentu saja Mr. Gray, itu normal bukan," kata Joan berhenti berlari sambil mengatur nafasnya dan duduk di bangku taman sambil melap keringat di pelipisnya.

"Aku sering melihatmu berlari tapi kali ini kau berangkat lebih pagi," kata Matt duduk disebelah Joan.

"Maaf tapi saya tidak pernah melihat anda Mr. Gray," kata Joan.

"Ketika kau baru datang seperti yang lain maka aku sudah akan pulang Joan, bagaimana apa kau suka tempat ini?" kata Matt melihat ke arah wajah Joan yang polos tanpa makeup.

"Tempat ini sangat indah Mr. Gray, seperti dibangun oleh tangan yang mencintai kehangatan. Kehangatan keluarga," kata Joan tersenyum.

"Tolong Matt saja Joan, panggilan Mr. Gray membuatku nampak tua," kata Matt menatap kedua mata Joan yang cerah dan keduanya terdiam.

"Apa kau mau mampir minum kopi dan panecake, rumahku tak jauh dari sini," kata Matt membuat Joan kaget seketika mendapatkan tawaran melihat langsung tempat tinggal sang briliant.

"Bolehkah?" tanya Joan tersenyum lebar yang tak dapat ia sembunyikan.

"Apa kau sesenang itu? Hmm... Aku jadi curiga," kata Matt tersenyum menggoda.

"Haha anda sangat lucu, siapa yang tidak tertarik melihat tempat tinggal anda secara langsung yang belum pernah muncul di dalam majalah interior maupun kolom gosip itu," kata Joan tersenyum.

"Oh, aku pikir kau akan menggodaku disana," kata Matt berdiri membuat Joan juga berdiri namun wanita itu menjadi sedih.

"Maafkan aku Mr. Gray, aku sedang tidak dalam mood menggoda, lihat saja pakaianku yang lusuh ini dan tadi anda duluan yang menawarkannya bukan saya yang memintanya," kata Joan menunduk.

"Hey... Aku hanya bercanda Joan, ayo ikuti aku," kata Matt berjalan sambil menarik lengan jaket Joan.

"Mr. Gray," kata Joan.

"Ya Joan?" tanya Matt menatap Joan.

"Apa sekarang kau memperlakukanku seperti anak ingusan yang nakal?" kata Joan melihat tangan Matt yang masih memegangi lengan jaket Joan.

"Hahahahahahaha!" tawa Matt keras membuat Joan bertambah kesal.

"Oh! Maafkan aku Joan, kau gampang sekali di goda," kata Matt dengan mata berbinar-binar membuat Joan tentu saja memaafkan pria yang ternyata memiliki sisi humor itu.

"Jadi, kau masih mau melihat tempat tinggal seorang Matt Gray?" tanya Matt.

"Tentu saja," kata Joan tersenyum lebar membuat Matt juga tersenyum.

MeetBooks

Mereka kembali berlari kecil hingga melewati flat tempat tinggal Joan dan melewati beberapa rumah hingga Matt berhenti berlari dan masuk ke perkarangan sebuah rumah yang desainnya dari luar terlihat sama dengan yang lainnya namun ketika masuk ke dalamnya Joan merasakan kehangatan, disambut dalam pelukan yang hangat dalam setiap penataan perabotan dan pemilihan ornamen yang terkesan menyatu dengan alam.

"Kau boleh melepas jaketmu kalau mau, aku akan menunggumu didapur sana ketika kau sudah selesai mengagumi ruangan ini," kata Matt melepaskan kausnya

dan masuk ke dalam.

"Apa kopimu mau ditambah susu?" teriak Matt yang masih bertelanjang dada karena berkeringat.

"Tentu saja," kata Joan yang sudah melepas jaketnya masuk ke dalam dapur Matt yang juga tak kalah mencengangkan, bersih luas dan modern.

Joan menatap dada berotot pria itu, ia menelan ludahnya sambil terus mengamati lengan berotot Matt, tatto pria itu hingga ke bagian perutnya yang kotak-kotak membuat Joan ingin merasakan bagaimana rasanya jika ia menyentuh bagian berotot itu.

"Jangan menatapku seperti itu jika kau tidak ingin benar-benar mewujudkannya Joan," kata suara pria itu serak membuat Joan menatap ke dalam mata Matt yang diliputi gairah membuat tubuh Joan seketika meremang merasakan hasrat.

"Aku menatapmu seperti apa Matt?" tanya Joan lebih berani karena ingin mengoda pria itu, ya dia baru kali ini ingin menggoda seorang pria.

"Kau menatapku seperti kau ingin merasakan tekstur kulitku, ototku di dalam mulutmu itu," kata Matt berjalan hingga berdiri didepan Joan yang jantungnya langsung meledak cepat.

"Apa terlihat seperti itu?" kata Joan salah tingkah.

"Hmm, sama seperti saat aku memandangmu. Aku malah ingin menarikmu ke atas ranjangku dan memberikanmu kenikmatan," suara pria itu membuat Joan terpejam dan ia merasakan desiran aneh yang membuat kedua puncak payudaranya menegang.

"Apa ini masih bercanda Matt?" tanya Joan memandang dada pria itu dari balik bulu matanya.

"Aku sih tidak bercanda, kau bisa lihat di bagian bawah tubuhku itu," kata Matt menatap bibir Joan membayangkan bagaimana jika bibir itu mengulum kejantanannya.

"Matt... Ini... Ini... Terlalu cepat," kata Joan merasakan sesuatu mengalir hangat di bagian vaginanya.

MeeBooks

"Apanya Joan, aku bahkan belum menyentuhmu sama sekali," kata Matt menatap intens Joan membuat wanita itu merapatkan kedua pahanya dan mencerna kalimat pria itu yang belum menyentuhnya, namun mengapa badanya sudah terasa berhasrat menginginkan Matt menyentuh seluruh tubuh Joan hingga ke bagian tersembunyi sekalipun.

"Kau menyentuhku dengan matamu itu," kata Joan dengan pipi memerah.

"Hmn... Lalu bisakah aku menyentuhmu langsung?" tanya Matt yang menunduk semakin

mendekati ke wajah Joan.

Seperti ledakan bom yang amat dasyat ketika tubuh keduanya menempel, dengan mulut mereka yang saling mengulum dengan liar hingga saling meraba, mengelus, menekan dan meremas panas. Matt membawa Joan ke arah kamar mandi, ia melepas atasan Joan lalu meremas kedua payudara wanita itu hingga menjilati, mengulumi dan menyedot kuat kedua puncak payudara Joan bergantian hingga membuat wanita itu terus mendesah-desah nikmat.

"Ahhh... Ahhhh!" desah Joan yang tubuhnya terasa semakin terbakar.

"Joan... Joan... *Please...* Katakan sesuatu jika kau ingin berhenti sekarang masih belum terlambat," kata Matt didepan bibir terbuka wanita itu.

"Aku... Aku ingin merasakan seluruh sentuhanmu Matt," kata Joan serak diliputi hasratnya.

"Ohhh!" desah Matt serak kembali mengulum bibir ranum Joan dan kedua tangannya meremas kedua bokong wanita itu lalu menurunkan celana pendek Joan hingga kini wanita itu sudah telanjang bulat.

Matt mencium aroma khas vagina Joan sebelum lidahnya mulai menjilati bagian vagina Joan yang tertutup bulu-bulu halus itu, kedua tangannya membuka lebar kedua bibir vagina Joan dan mulai menjilati

disepanjang bibir vagina itu hingga berlama-lama di bagian klitoris Joan membuat wanita itu hanya bisa mendesah dan menjambaki rambut Matt yang bergelombang.

"Ahhh Mattt," desah Joan ketika pria itu mendudukan Joan ke wastafel dan membuka lebih lebar vagina Joan untuk ia kulumi lebih rakus lagi.

"Ahhh... Ahhh... Mnnn," desah Joan ketika jari-jari Matt mulai mengelus klitorisnya dan mulut pria itu mengulumi puncak payudaranya bergantian.

"Matt... Mattt... Matttt!" teriak Joan dengan tubuh bergetar seketika ketika Matt bisa merasakan klitoris Joan menegang keras dan kedua paha wanita itu bergetar mendapatkan orgasmenya.

"Kau sangat sensitif ya," kata Matt menjilati tangannya lalu mengangkat tubuh Joan ke bawah shower yang menyala.

Matt melepaskan celana olah raga dan boxernya hingga kini ia juga sama telanjangnya dengan Joan, Joan hanya terbelalak kaget melihat batang kejantanan pria yang baru kali ini ia lihat secara langsung. Milik Matt mungkin salah satu yang bisa dibilang panjang, besar dan berurat hingga membuay wanita manapun pasti akan menelan ludah ketika melihatnya langsung.

"Bolehkah aku menyentuhmu?" kata Joan yang

sudah basah menatap ke batang kejantanan Matt yang mencuat keras.

"Tentu Joan, sentuh aku dimanapun kau menginginkannya," kata Matt serak sambil memandangi Joan yang membuat Matt semakin berhasrat pada wanita itu.

Joan menyentuh otot perut Matt yang terasa keras, merabanya disana lebih lama lalu turun untuk menyentuh kepala batang Matt hingga menyusuri bagian itu naik turun membuat Matt mendesah nikmat.

"Apa itu sakit?" tanya Joan masih mengamati kepala batang Matt yang sangat keras membuatnya memandang kagum.

"Yah terkadang, terlebih itu sudah lama tidak dikeluarkan," kata Matt menunduk dan mengulum bibir Joan lalu melepaskannya sambil menatap intens wanita itu.

"Aku tidak pernah melakukannya, tapi sepertinya itu membuat pria merasa keenakan," kata Joan menjulurkan lidahnya dan mulai menjilati kepala batang Matt lalu turun hingga kedua kantungnya dan kembali naik sampai mengulum ke dalam mulut Joan yang hangat membuat Matt mendesah panjang.

Joan menyukai suara erangan Matt sehingga ia beberapa kali mencoba gerakan layaknya gerakan

bintang video dewasa yang pernah ia tonton sebelumnya, Matt sendiri hanya bisa meringis ketika gigi Joan tak sengaja menyentuh batangnya yang halus.

"Kau membuatku gila Joan!" kata Matt menarik Joan hingga berdiri dan menyampoi rambut Joan lalu menyabuni tubuh wanita itu hingga tubuh Joan kembali panas namun Matt melepaskan tangannya dari tubuh Joan dan menyabuni dirinya sendiri lebih cepat.

Matt membasuh tubuh mereka berdua di bawah aliran shower yang deras, setelah itu Matt mengeringkan tubuh Joan dan tubuhnya sendiri kemudian mengendong tubuh Joan membawanya ke kasur besar pria itu.

MeetBooks

"Aku mungkin mengira kau masih perawan," kata Matt yang mulutnya sudah berada di depan vagina Joan.

"Ahh ya, begitulah. Dan jangan katakan kau akan mundur Matt," kata Joan menggigit bibirnya merasakan lidah Matt menjilati vaginanya perlahan.

"Tidak akan *baby,* aku akan memasukimu sepelan mungkin," kata Matt yang menghapus cairan Joan dibibirnya dengan punggung tangannya.

Kepala batang kejantanan Matt mengelus perlahan keatas dan kebawah disepanjang bibir vagina Joan hingga membuat wanita itu menahan nafasnya, dan ketika kejantanan Matt memasukinya perlahan

hingga menembus dinding lapisan penghalang itu Joan menjerit nyeri dengan linangan air mata di kedua sudut matanya.

"Sttt... Tahan sedikit *baby,* aku akan memberimu kebikmatan lebih dari rasa sakit ini," kata Matt bergerak sepelan mungkin keluar masuk memompa vagina Joan hingga wanita itu dapat merasakan sengatan rasa yang lain yang membuatnya merasakan rasa perih sekaligus rasa nikmat disetiap gesekan batang Matt.

"Ahhh Mattt... Ahhh... Ahhh... Ahhh!" desah Joan terus menerus dengan suara seraknya membuat Matt semakin cepat memompa vagina Joan.

Keduanya saling berkeringat, basah, panas dan juga terbakar gairah. Joan belum pernah merasakan sensasi bercinta sebelumnya seperti teman-teman kuliahnya dulu, pantas saja mereka ketagihan, pikir Joan tak kala gerakan Matt semakin cepat hingga membuat Joan mencapai orgasmenya dan disusul oleh semprotan klimaks Matt didalam kandungan Joan.

"Sial! Aku lupa memakai pengaman," kata Matt ketika sudah berada di sebelah Joan dab memeluk wanita itu.

"Tapi ini bukan massa suburku," kata Joan mengecup dagu Matt dan jatuh tertidur karena lelah.

Keduanya menjadi semakin akrab setiap harinya

membuat teman-teman se flat Joana semakin membenci wanita itu terlebih-lebih Sofie yang memang sudah mencintai Matt sejak lama, hingga pada saat pemilihan desain untuk menentukan apakah mereka berempat layak diangkat menjadi pegawai tetap di perusahaan GRAY barulah masalah itu muncul kepermukaan.

Desain sketsa bagunan Joan dan Sofie sama persis namun milik Sofie lebih akurat dan tidak amatiran sehingga Sofie layak diperhitungkan oleh perusahaan, namun Matt memutuskan agar Joan dan Sofie membuat ulang desain mereka lagi dengan tema yang berbeda, dan walaupun Matt menyukai desain Joan tp para pemegang saham yang lain lebih menyukai desain Sofie yang layak jual.

Sebenarnya Sofie lah yang mencuri desain Joan dan mengembangkannya lebih jauh dengan membayar tenaga yang lebih profesional, Sofie sebenarnya adalah anak dari rekan bisnis Matt yang tidak bisa dipandang sebelah mata kedudukan ayahnya itu, namun Sofie menempuh jalan licik hingga membuat Mike dan Joan bercekcok dan berpisah karena kesalah pahaman yang terus saja Sofie buat tanpa keduanya sadari, dan puncaknya ketika Matt menemukan Joan yang tidur dengan pria lain akibat Joan mabuk namun sebenarnya Joan tidak pernah disentuh oleh pria bayaran Sofie.

Joan memutuskan keluar dari perusahaan dan memulai karirnya dari awal lagi, namun beberapa bulan

berselang setelah Joan diterima kerja di perusahaan yang tidak terlalu terkenal kala itu Joan bertemu dengan Vivian, teman satu flatnya dulu secara tidak sengaja karena rupanya wanita itu juga tidak diangkat menjadi pegawai tetap di perusahaan Gray.

Dari Vivianlah Joan tau bahwa dirinya telah dijebak oleh Sofie, bahwa sebenarnya Sofie membenci Joana karena berhasil menarik perhatian pria itu. Namun Joana tidak mau lagi kembali ke sana dan menjelaskan semuanya pada Matt, ia juga merasa Matt terlalu tinggi untuk ia gapai dan membiarkan cinta pertamanya pada Matt menjadi bagian termanis yang pernah ia rasakan.

Flash back off.

"Kau mengenal pasangan Gray?" kata pria didepan Joana membuat wanita itu menoleh cepat ke asal suara itu.

"Ya dulu, dulu sekali," kata Joana memaksakan senyumnya.

"Sepertinya itu masa lalu yang menyakitkan," kata Pria itu tersenyum pada Joana.

"Kudengar mereka akan segera bertunangan dan menikah," kata pria itu lagi.

"Itu bukan urusan saya Mr. Timon," kata Joana dingin.

"Wow... Wow Miss. Montani, tidak heran mereka menyebutmu wanita berhati dingin. Cantik, pintar dan cekatan tapi terlalu dingin," kata Clark Timon menyeruput kopinya.

"Kurasa mereka bergerak kemari," kata Clark Timon lagi memandang ke belakang bahu Joan yang langsung menegang.

"Hai Clark apakah kau sudah melihat desainku untuk jembatanmu?...oh siapa ini Joan Montani, lama tidak bertemu," kata Sofie merangkul manja lengan Matt.

"Sudah, dan herannya desainmu sama persis dengan milik Joan. Tapi aku lebih memilih desain dan mempercayai Joan, kuharap kau tidak mencuri desain Joan lagi Sofie," kata Clark membuat Joan, Sofie terlebih Matt menegang kaget.

"Bagaimana kau tau?" tanya Joan.

"Tentu saja aku tau Joan, Sofie memakai jasa temanku untuk mengambar desain milikmu 5 tahun yang lalu, nah Joan kuharap aku tak mencampuri urusan kalian lebih dalam. Sampai berjumpa hari senin di kantorku," kata Clark berdiri dan menjabat tangan Joan dan pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Haha bicara apa sih Clark itu, dia bohong *honey!* Dia mungkin iri melihat kebahagiaan kita berdua," kata Sofie mengelus-elus kancing kemeja Matt dan Joan

menjadi semakin kesal lalu berdiri menatap Sofie tajam.

"Sama dengan kebohongan yang kau ciptakan 5 tahun yang lalu Sofie! Pria yang kusangka aku tidur dengannya yang ternyata kau bayar untuk bermain akting. Sungguh sangat licik dirimu, dan aku kali ini memiliki bukti jadi jangan coba berkelit. Selamat tinggal! " kata Joan meninggalkan Sofie yang langsung pucat dan Matt yang menahan emosinya.

"Hubungan kita berakhir Sofie, dan kau dipecat! Kau boleh mengadu pada ayahmu nanti biar aku yang menjelaskannya langsung," kata Matt melepaskan tangan Sofie yang berada didadanya kemudian pergi menyusul Joan.

MeetBooks

"Joan, dengar kita harus bicara," kata Matt ketika Joan membuka pintu mobilnya.

"Tak ada yang perluh dibicarakan lagi Matt, selamat tinggal!" kata Joan dingin masuk ke dalam mobilnya dan pergi meninggalkan Matt dengan berurai air mata merasakan dadanya terasa sesak.

Joan tak bisa melupakan Matt, tak pernah sekalipun ia tergoda pada pria lain. Matt sudah menguasai jiwa dan raganya hingga Joan jatuh ke dasar jurang yang paling dalam, malam-malam panas ketika ia merindukan Matt hanya bisa ia lewatkan dengan memuaskan dirinya dengan alat bantu sex. Tak ada pria yang bisa membangkitkan hasratnya selain Matt,

bahkan mendengar dan mencium aroma Matt saja sudah membuat pertahanannya hapir luluh dan berpaling memeluk pria yang sangat dirindukannya itu.

Joan masuk ke dalam apartement mewah yang ia beli dan tempati hampir selama 3 tahun itu dari hasil jerih payahnya sendiri, ia membanting tas kerjanya, melempar bajunya asal dan masuk ke dalam shower dengan tangis yang pecah.

Setelah beberapa saat tangisnya mereda ia mandi dengan cepat dan mengeringkan rambutnya yang sekarang sudah terurai panjang, Joan mengambil babydoll tanpa lengan berwarna merah muda, memakainya lalu berjalan ke arah dapur untuk membuat teh hangat. Joan memutuskan tidak kembali kekantor siang itu, karena kantor juga pasti akan sepi diakhir minggu jadi dia akan tidur siang saja, pikir Joan.

Joan memikirkan Matt, pria itu semakin menggairahkan saja. Joan bahkan masih mengingat bagaimana rasa Matt didalamnya, dada Matt yang berotot, suara dari rasa ketika pria itu mencapai puncak. Semua ingatan itu membuat Joan malah menginginkan pria itu, tubuh Joan yang dalam masa subur memang panas selama 2 hari ini, libidonya pun meningkat. Ia menginginkan merasakan belaian pria lagi, tapi sayangnya pria itu harus Matt.

"Ahhh....Mattt!" erang Joan yang sedang bersandar di depan lemari pendingin dan menyentuh vaginanya

yang sudah sangat basah.

Joan mematikan kopor dan akan kembali ke kamarnya untuk memakai alat bantu pemuas birahinya namun bel pintu berbunyi membuat Joan heran dan melangkah ke belakang pintu.

"Siapa?" kata Joan serak lalu wanita itu berdehem sekali lagi sambil menanyakan seseorang di balik pintu yang tidak mau menjawab pertanyaannya.

Joan melihat ke layar datar disebelah lemari hias namun tidak ada seorangpun disana, akhirnya ia memutuskan kembali ke kamar namun sebelum itu bel kembali berbunyi dan sekali lagi Joan tak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

Joan penasaran dan membuka pintu perlahan namun ia masih memasang rantai pengunci pintu, ia melihat sebuket bunga mawar merah yang amat besar dengan kartu nama yang bertuliskan nama Joan. Tanpa pikir panjang Joan kembali menutup pintu, membuka selotnya dan membuka pintu untuk mengambil buket bunga itu.

"Kau menyukainya?" kata Matt yang sudah berdiri didepan Joan yang sedang menghirup aroma mawar sambil membuka kartu ucapan dari pria itu.

Dear Joan,

Tolong maafkan kebodohanku, aku masih sangat mencintaimu.

Matt Gray.

"Kau masih mencintaiku?" tanya Joan tak percaya.

"Ya aku mencintaimu," kata Matt menatap Joan.

"Bagaimana dengan Sofie bukannya kalian akan bertunangan dan akan menikah?" tanya Joan berharap.

"Aku tidak pernah bertunangan apalagi berencana menikah dengan Sofie, aku juga tidak pernah mencintainya atau menjalin hubungan khusus dengannya. Aku sudah memecatnya tadi," kata Matt menatap belahan payudara Joan yang menyembul membuat ia menelan cairan salivanya.

"Benarkah?" kata Joan menatap jakun Matt yang naik turun.

"Hmm... Bolehkah aku masuk?" tanya Matt tersenyum dan jantung Joan langsung meledak bebas.

"Mau apa?" tanya Joan menatap Matt dari balik bulu matanya yang lentik.

"Untuk memelukmu, karena jika aku memelukmu

disini mungkin aku tak akan sanggup membawamu ke dalam lagi dan langsung memasukimu saat ini," kata pria itu serak membuat Joan memerah.

"Jadi, maukah kau memaafkanku dan menerimaku lagi?" kata Matt penuh harap.

"Dalam mimpimu!" kata Joan berbalik dan akan menutup pintu tapi Matt menahannya.

"Dalam mimpiku sih aku sedang berada di atas kasur yang empuk bersamamu," kata Matt mendorong pelan hingga tubuhnya sudah berada didalam apartement wanita itu dan mengunci pintunya.

"Aku merindukanmu Joan, sangat! Hingga terasa sakit dibawah sini," kata Matt menyengir membuat Joan melemparkan buket mawar itu ke wajah Matt dan berlari masuk ke kamarnya.

Mereka bermain kejar-kejaran, pukul-pukulan guling dan bantal seperti dulu lagi, mereka tertawa bersama seakan masalah yang ada lenyap begitu saja diudara.

"Aku menangkapmu!" kata Matt menindih tubuh Joan di kasur wanita itu.

"Ah! Apa itu?" teriak Joan merasakan batang Matt yang berada di bagian pahanya mengeras.

"Milikmu," kata Matt menatap penuh hasrat pada vagina telanjang Joan yang tersingkap dan juga basah.

Matt membuka resleting celananya lalu dengan perlahan mulai memasuki vagina Joan hingga membuat keduanya mengerang keras ketika batang Matt sudah masuk sepenuhnya dan perlahan bergerak keluar masuk dari vagina Joan yang masih terasa sempit, Joan menarik dasi Matt setiap kali pria itu memompa Joan keluar masuk. Mulut Matt yang lapar akan Joan menghisap puncak payudara wanita itu dari luar kain tipis itu membuat tubuh Joan bergerak-gerak gelisah.

"Ahh... Ahhh... Ahhh... Ahhh... Ahhh," desah Joan merasakan batang Matt yang rasanya puluhan kali lebih nikmat dibandingkan dengan alat bantu yang sering ia gunakan.

Matt melepas dasinya, kemejanya lalu melemparnya asal. Ia juga menarik lepas babydoll Joan dan melepas celananya serta sepatunya sendiri lalu kembali memasuki Joan dari belakang. Matt tau Joan paling suka posisi itu yang membuat batang kejantanan Matt terasa dalam di dalam vagina Joan hingga wanita itu terus mendesah-desah dan mencapai orgasmenya dengan cepat.

"Ahhh... Ahhh!" desah Joan mengigit bibirnya merasakan serangan hantaman kenikmatan lagi dan lagi tak kala Matt mengangkat tubuh wanita itu dalam gendongannya dan kembali memompanya keluar masuk

dengan cepat hingga Matt sendiri menyemprotkan spermanya ke dalam kandungan Joan.

"Aku mencintaimu *baby!* Always!" kata Matt membawa wanita itu ke kasurnya setelah gelombang klimaksnya mereda.

"Aku juga mencintaimu Matt! Selamanya!" kata Joan mengulum bibir Matt lalu menduduki pria itu dan sekali lagi memasukan batang kejantanan Matt yang masih keras untuk ia tunggangi didalam vaginanya.

"Ahhh!" desah keduanya.

Dua minggu kemudian keduanya menikah dan bulan berikutnya Joan mengandung buah cinta mereka berdua, kebahagiaan mereka lengkap tak kala mereka bersama-sama dan berharap itu untuk selamanya.

The End.

OS 5. Surrender To Me.

"Apa yang kau pikir kau coba lakukan Adrian?!" kata Krista menelan ludahnya setelah Adrian melempar tubuhnya yang hanya memakai bikini ke atas kasur.

"Mengambil hakku sebagai suamimu *baby!* yang seharusnya sudah kulakukan di malam pernikahan kita 3 bulan yang lalu," kata Adrian menarik lepas t-shirt yang pria itu kenakan karena kelakuan Krista yang sudah sangat memprovokasi egonya sebagai seorang pria sejati dan juga sebagai suami wanita itu.

"Adrian jangan bercanda, ini tidak lucu!" kata Krista gugup ketika melihat tubuh berotot pria itu.

"Apa aku terlihat sedang bercanda *baby?!* kau tadi yang menantang egoku bukan... Untuk membuktikan bahwa aku ini jantan atau tidak di atas kasur bukan?! aku sudah berusaha memahamimu dan mengerti dirimu selama ini *baby!* tapi jangan lihat pria lain dan membanding-bandingkannya dengan suamimu sendiri selama kita masih dalam ikatan pernikahan! Mungkin bagimu ini pernikahan kontrak selama 2 tahun tapi bagiku ini adalah pernikahan yang akan kulakukan sekali

seumur hidupku, itu karena aku mencintaimu. Aku mencintai kekeras kepalaanmu, kemanjaanmu, bahkan sikap kasarmu selama ini!" kata Adrian yang terlihat sangat berbeda dan pria itu sudah melepas celana jinsnya menyisakan boxer yang menutupi kejantanannya yang sudah mengeras sedari tadi akibat melihat istrinya hanya memakai bikini yang sangat minimalis dan sedang asik tertawa bersama pria lain membuat amarahnya tak bisa ia kontrol lagi.

Flash back on.

3 bulan yang lalu...

"Pops apa tidak salah menjodohkan Krista dengan laki-laki yang satu ini?!" kata seorang wanita muda dengan tubuh tinggi semampai menerobos masuk ke dalam ruang kerja ayahnya dan menunjuk seorang pria yang sedang duduk didepan ayahnya itu.

"Dimana sopan santunmu! dan Jaga bicaramu *young lady!* Pops rasa Adrian jauh lebih baik dari pada pria playboy yang pernah kau kencani itu!" kata Mr. Cruz membuat tubuh Krista menegang mengenggam tangannya kuat menahan amarahnya karena ayahnya itu selalu saja mengingatkannya akan pria yang sudah pernah melukai hatinya itu dan membanding-bandingkannya dengan Adrian Vettel membuat ia semakin membenci pria yang sekarang sedang menatapnya itu.

"Ini semua salahmu!" bentak Krista pada Andre.

"Krista!" tegur ayahnya.

"Tidak apa-apa Mr. Cruz, mungkin saja Krista sedang banyak pikiran jadi emosinya sedang tidak stabil," kata Adrian tersenyum pada Krista.

"*Shut up!* Jangan tersenyum seperti itu padaku Mr. Vettel kau membuatku muak!" kata Krista menatap Adrian.

"Krista! Kau sudah keterlaluan! Memangnya Adrian salah apa?! Apa yang dia perbuat sampai kau membencinya seperti itu?! kata Mr. Cruz berdiri dan menarik lengan Krista agar menatap ayahnya itu.

"Lihat saja pria itu Pops! Dari sepatunya yang mengkilat hingga keujung rambutnya yang rapi, terlebih pria yang terlalu ramah menebar senyuman dengan wajahnya yang sok tampan itu, aku membencinya! Semuanya!" kata Krista menatap Adrian lalu ke arah ayahnya.

"Krista... Pops mohon jangan seperti itu nak, Pops hanya menginginkan yang terbaik untukmu. Semenjak mommymu meninggal Pops hanya ingin mencarikanmu pasangan yang terbaik dan kalian bisa saling mencintai sampai maut memisahkan," kata ayahnya lembut.

"Mengapa Pops selalu membawa-bawa mommy

dalam urusan ini!" kata Krista keras kepala meskipun hatinya tersentuh namun ego wanita itu lebih tinggi.

"*Honey...* Krista, pops mohon ini permintaan pops yang terakhir kalinya padamu," kata Mr. Cruz menyentuh tepat di jantungnya merasakan serangan hebat sebelum jatuh dan seketika Adrian memegangi tubuh pria tua itu.

"Pops... Pops... Pops, baiklah... Baiklah akan kulakukan apa maumu tapi tolong jangan pergi meninggalkanku," rengek Krista meletakkan tangan ayahnya yang hanya memandang wanita itu lemas ke pangkuannya sambil menangis.

"Lebih baik sekarang kau bilang ke sekretaris Popsmu agar memanggil ambulance sekarang juga! kita harus segera membawanya ke Rumah Sakit!" kata Adrian menggendong dan merebahkan ayah Krista di sofa.

"Aku tidak ingin memerintahmu Krista, tapi setidaknya lakukan hal yang kuminta demi Popsmu sendiri," kata Adrian melonggarkan dasi dan kancing kemeja Mr. Cruz membuat Krista bergegas menemui sektetaris ayahnya tanpa banyak bicara lagi.

Setibanya di Rumah Sakit, Krista hanya bisa menagis lemas disamping Adrian setelah dr. yang biasa menangani ayah wanita itu memvonis bahwa umur Damien Cruz tidak lebih dari 3 bulan karena penyakit jantungnya itu dan berharap tidak ada lagi hal yang

menjadi pemicu emosi Damien hingga mengakibatkan pria itu jatuh kolaps dengan dampak yang akan lebih buruk lagi.

"Pops, apa kau sudah baikan?" kata Krista setelah wanita itu kembali ke ruang inap ayahnya yang masih menggunakan tabung oksigen sebagai alat bantu pernafasan pria itu yang hanya menatap anak semata wayangnya ketika tadi masuk bersama Adrian.

"Maafkan Krista Pops, Krista akan menikahi Adrian dan berusaha mencintainya," kata Krista tanpa menatap Adrian yang berada persis di belakang wanita itu.

"Kau pasti akan bahagia nak, Pops bersyukur akan menikahimu dengan satu-satunya pria yang benar-benar mencintaimu," kata Damien pelan setelah Krista mendekat agar mendengar perkataan pria itu.

Krista hanya berdehem untuk melihat ke arah Adrian yang hanya menatapnya dalam diam, Krista bahkan tadi sempat memaki-maki pria itu dan mengatakan bahwa ia akan menikahi Adrian tapi hanya diatas kertas dan sialnya pria itu menerima begitu saja membuat Krista bertambah jengkel pada Adrian yang sudah sabar menemani wanita itu sedari tadi.

Seminggu kemudian Krista dan Adrian sudah resmi menikah, Damien sendiri yang membuat surat perjanjian pernikahan untuk keduanya. Mereka berdua harus menjalani pernikahan selama 2 tahun lamanya

sebelum jika nantinya memutuskan adanya ketidak cocokan satu sama lainnya, dan jika Krista mengajukan surat cerai sebelum jatuh tempo tersebut maka wanita itu tidak berhak menerima harta warisan Demian yaitu rumah kediaman Cruz, karena semua property milik Damien Cruz sudah di atas namakan nama Adrian Vattel.

Hal tersebut juga membuat Krista semakin membenci Adrian, entah apa yang dimiliki pria itu hingga membuat ayah Krista terkesan lebih perduli pada Adrian dari pada anak kandungnya sendiri. Jika saja Adrian tak begitu mirip dengan pria di massa lalunya yang terlihat rupawan dan baik hati namun hanya di permukaan kemungkinan saja Krista tidak begitu membenci pria itu, ya sayangnya setiap kali melihat Adrian mengingatkan Krista pada pria cinta pertamanya yang sudah menipu wanita itu dengan ketampanan dan kebaikan yang semuanya hanya kepura-puraan demi mendapatkan harta kekayaan Cruz.

Krista sendiri sebenarnya tau bahwa Adrian memang seorang pria yang sudah mapan dan berpenghasilan tanpa harus mendapatkan harta warisan keluarga Cruz, Adrian sendiri sudah bergelimpangan harta dari hasil kerja keras pria itu membangun beberapa perusahaan besar di dalam negeri maupun luar negeri, namun entah mengapa ayahnya itu sepertinya tidak mempercayai Krista dalam mengurus kekayaan keluarga Cruz.

"Selamat pagi Pops," kata Krista mencium pipi

ayahnya yang sedang duduk diatas kursi roda di taman dekat kolam renang kediaman keluarga Cruz yang dijadikan ruang makan outdoor.

"Selamat pagi nak, bagaimana tidurmu?" kata Damien melipat korannya memperhatikan anaknya yang terlihat cantik namun judes seperti biasanya.

"Nyenyak seperti bayi," kata Krista menyeruput jus jeruknya.

"Hmm... Apakah Adrian tidak sanggup menghangatkan malam-malam pengantin baru kalian?" kata Damien menatap tajam Krista membuat wanita itu tersedak jusnya.

"*Good morning* Damien... *Morning baby,* kau tidak membangunkanku lagi ya," kata Adrian mencium pipi istrinya ketika Krista sedang melap bekas tumpahan jus di dress wanita itu.

"Kau harusnya lebih berhati-hati," kata Adrian mengambil sapu tangannya dan sedikit membasahkannya sebelum membersihkan bagian atasan dress Krista yang rendah.

Krista memang meminta mereka berakting sebagai sepasang suami istri didepan orang lain terlebih didepan ayahnya, mereka memang memutuskan tinggal di kediaman Cruz sehingga Krista dengan mudah bisa ikut merawat Damien selama wanita itu tidak ada jadwal

pemotretan modelling di luar.

Sementara bagi Adrian tentu hal tersebut sangat mudah ia lakukan, karena sebenarnya pria itu mencintai Krista. Adrian sadar mungkin dengan menikahi Krista, wanita itu perlahan-perlahan bisa merasakan kehangatan perasaan Adrian yang sesungguhnga.

"Apa kalian sudah memutuskan akan berbulan madu kemana?" kata Damien tersenyum memperhatikan menantunya yang sangat perhatian pada anak perempuannya itu.

"Bagaimana *baby...* Kau ingin kemana?" tanya Adrian memandang Krista intens membuat wanita itu merasa risih diperlakukan seolah-olah mereka memang pasangan yang sedang bahagia.

"Ke Paris," kata Krista asal karena senin depan ia juga ada jadwal pemotretan disana.

"Itu keputusan yang bagus *honey,* ambilah cuti seminggu menantuku... Buatkan orang tua ini seorang cucu, mungkin dengan begitu umurku bisa bertambah panjang," kata Damien memakan bubur gandumnya.

"Pops bisakah kau tidak mengatakan hal itu lagi, kau pasti akan sehat-sehat saja," kata Krista meremas tangan ayahnya itu.

"Aku akan sehat selama kau bahagia dan memberiku seorang cucu nak," kata Damien menepuk-nepuk pipi anaknya dan memanggil perawat yang sudah merawat pria itu semenjak meninggalkan Rumah Sakit.

"Apa kau yang sudah meracuni pikiran Pops mengenai kehadiran seorang cucu?!" kata Krista setelah Damien pergi meninggalkan mereka berdua.

"Bukannya wajar bagi pasangan yang sudah menikah memiliki seorang anak," kata Adrian lembut pada Krista.

"Itu pasangan normal lainnya, bukan untuk kita! dan sejujurnya aktingmu sangat bagus Mr. Vettel... Seolah-olah kau memang sangat mencintai istrimu!" kata Krista jengkel.

MeeRyoms

"Aku memang mencintai istriku, Mrs. Vettel," kata Adrian menatap Krista lembut.

"Kau terlalu banyak menghayal Adrian Vettel!" kata Krista membanting serbet lalu meninggalkan pria itu sendirian.

"Kuharap suatu saat kau menyadari ketulusanku ini Krista," guma Adrian.

Adrian dan Krista akhirnya sudah berada di kamar suit pengantin di sebuah hotel berbintang yang sangat dekat dengan menara eiffel di Paris, tapi sayangnya

selama 3 hari wanita itu sudah meninggalkan Adrian sendirian karena disibukkan dengan pemotretannya. Adrian sendiri akhirnya dengan sangat sabar menemani Krista berhari-hari hanya dengan memperhatikan aktifitas wanita itu, meskipun sebenarnya Krista sudah beberapa kali mengusir Adrian ketika potografer dan staf yang lain tidak melihat.

"Kau sangat beruntung Krista, suamimu sangat tampan dan juga sangat sabar menemanimu beberapa hari ini," kata wanita cantik yang berfrofesi sebagai hair stylis itu.

"Iya benar sekali, jika aku mendapatkan pria sepanas itu pasti aku akan menguncinya dikamar, jangan marah sayang aku hanya bercanda saja," kata wanita lain menimpali.

"Apa yang bagus dari pria yang sukanya menebar senyum, seperti dia?" kata Krista membuat 2 orang wanita itu terkejut.

"Oh *my God! Look at him* Krista! Kamu tidak akan mendapatkan yang lebih baik lagi! Pria itu tampan, berpendidikan, kaya raya, baik hati dan terlebih lagi dia sangat mencintaimu! Buka matamu, kau itu beruntung dapat suami seperti Mr. Vettel yang disukai kebanyakan wanita dari anak kecil hingga wanita tua," kata wanita itu lagi ketika memperbaiki rambut Krista membuat wanita itu menoleh ke arah Adrian yang sedang tersenyum kepada Krista dari balik layar cermin.

"Sungguh mengganggu! Melihatnya tersenyum saja membuatku jengkel!" guma Krista pada dirinya sendiri.

"Pemotretan selesei, sudah cukup di 3 lokasi saja. Terimakasih semuanya, sekarang waktunya kita berpesta. Kau... Krista saatnya bersenang-senang menikmati keindahan Kota Paris bersama suami tercinta," kata sang photografer sambil bertepuk tangan dan menepuk bahu Krista.

"Ayo, kita makan malam dulu *baby,"* kata Adrian menghampiri Krista dan menyentuh tangan istrinya itu membuat yang lain tersenyum senang juga iri.

"Baiklah, selamat tinggal semuanya. Sampai jumpa lagi di London," kata Krista mau tak mau menggandeng lengan suaminya.

"Kita mau kemana?" kata Krista ketika Adrian membawa mobilnya kembali ke parkiran basement hotel yang mereka tempati.

"Makan malam *baby,"* kata Adrian ketika membukakan pintu untuk istrinya itu.

"Di sini?" kata Krista.

"Dikamar kita," kata Adrian membuat Krista menjadi curiga.

"Adrian, sudah berapa kali aku bilang kita hanya bersandiwara, tidak ada adegan ranjang," kata Krista yang sudah sangat lelah dan hanya ingin tidur saja.

"Aku hanya mengajakmu makan *Baby...* Sambil menikmati keindahan kota Paris dari atas," kata Adrian meraih bahu Krista dan membawa masuk ke dalam lift.

"Bisakah kau berhenti memanggilku seperti itu jika hanya kita berdua saja, itu membuatku tidak nyaman," kata Krista melepaskan tangan Adrian dari bahunya.

"Aku hanya membiasakan diri senatural mungkin denganmu," kata Adrian tersenyum hangat membuat Krista membuang pandangannya kesamping karena Adrian masih saja berlaku baik beberapa hari ini meskipun wanita itu sudah kasar kepadanya.

"Ok kita hanya akan makan malam, seluruh badanku menjerit lelah setelah itu aku hanya ingin tidur," kata Krista ketika masuk ke dalam kamar suit mereka dan Adrian hanya diam mengikuti.

Mereka makan malam di balkon kamar setelah Krista selesei mandi dan hanya memakai badrobenya tanpa mengantinya terlebih dahulu, mereka berdua makan dalam diam setelah beberapa kali Adrian sudah mencoba mencairkan suasana namun Krista masih saja terlalu dingin pada pria itu.

"Aku lelah ingin tidur, kau bisa kan tidur di sofa,"

kata Krista menatap Adrian yang hanya mengangguk.

"Selamat malam Krista," kata Adrian.

"Selamat malam Adrian," kata Krista masuk ke dalam kamar namun hatinya ssdikit tercubit karena melihat raut kekecewaan di wajah pria itu.

Pagi harinya Adrian sudah mengepaki barang-barang mereka ke dalam koper, Krista yang baru saja terbangun menjadi heran melihat pria itu yang sudah berpakaian rapi.

"Kau sudah bangun, ayo berpakaian... Kita harus segera kembali ke London, Damien kolaps dan sekarang berada di Rumah Sakit," kata Adrian duduk di samping Krista dan membelai rambut wanita itu perlahan.

"Apa Pops baik-baik saja?! Apa dia akan baik-baik saja?!" kata Krista duduk tanpa menyadari bagian atas badrobenya terbuka lebar dan wanita itu terlihat sangat menggiurkan ketika baru bangin tidur.

"Kuharap dia baik-baik saja, ayo *baby...* Lekas berpakaian," kata Adrian mengambil ponselnya dan menghubungi pilot pesawat pribadinya.

Beberapa jam kemudian setelah Adrian dan Krista tiba di London, Adrian mendapat kabar bahwa Damien sudah menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit dan sudah dibawa ke rumah duka membuat Krista

bersedih dan menangis sejadi-jadinya sambil memukuli dan menyalahkan Adrian yang membawanya ke Paris. Namun setelah pemakaman Damien Cruz, Krista merasa bersalah karena sudah dengan egois menyalahkan Adrian atas kematian ayahnya itu, jika bukan alasan bulan madu ia juga memang melakukan pemotretan dihari yang sama dan mungkin masih berada di Paris bersama teman-temannya juga jika tanpa Adrian sekalipun.

Kematian Damien membawa luka yang teramat besar di hati Krista, Krista merasa sangat kesepian tanpa ayahnya itu. Krista sudah tidak perduli lagi pada massa depan rumah tangganya namun ia ingin bertahan agar mendapatkan rumah kediaman Cruz yang dari kecil ia tempati menjadi hak waris satu-satunya peninggalan orang tuannya yang masih bisa ia kenang.

Sebenarnya di lubuk hati Krista yang paling kecil ia merasa beruntung memiliki Adrian yang sudah cekatan mengurus segala keperluan dari pemakaman hingga perusahaan peninggalan Damien yang memiliki banyak pegawai, Adrian juga sudah akrab dan sangat baik hati pada semua orang bahkan sepupu jauh Krista secara terus terang ingin menikahi Adrian jika Krista sudah bercerai dari pria itu.

Hati Krista sebenarnya sudah tersentuh namun ia masih sangat keras kepala dengan mengabaikan kehadiran Adrian yang sudah dengan sabar menemani Krista selama hampir 3 bulan pernikahan mereka, Krista

sendiri sudah menempati kamarnya yang lama setelah kepergian ayahnya, para pegawai di rumah kediaman Cruz bahkan sudah mengetahui bahwa hubungan pernikahan Krista dan Adrian tak berjalan lancar namun kebanyakan dari mereka malah berempati pada Adrian dan bukannya Krista membuat wanita itu merasakan cubitan lagi di hatinya.

Eliza sepupu Krista bahkan lebih sering bermalam di rumah kediaman Cruz, wanita itu juga sering menggoda Adrian secara terang-terangan.

Awalnya Krista hanya biasa-biasa saja namun melihat Adrian lambat laun mulai menanggapi godaan Eliza membuat rasa cemburu di hati Krista meningkat pesat, terlebih ketika Adrian lebih mementingkan Eliza ketimbang dirinya akhir-akhir ini membuat perasaan Krista terluka merasa diabaikan dan juga kehilangan.

Kristapun mencoba menutupi perasaannya yang semakin hari semakin tumbuh dengan subur, ia mulai mencintai suaminya sendiri tanpa bisa ia cegah perasaan tersebut, dan dengan menutupi perasaannya itu Krista tetap bersikap biasa dengan mengundang beberapa temannya untuk selalu mengadakan pesta di akhir minggu di kediaman Cruz.

Adrian sudah mulai geram dan marah pada Krista terlebih ketika ia mendengar teman wanita itu mengejek Adrian yang tidak bisa memuaskan Krista di atas ranjang, sehingga Adrian yang saat itu baru saja pulang

dari luar kota menjadi cemburu pada istrinya yang hanya memakai pakaian minim dan tanpa banya basa-basi langsung mengangkat tubuh istrinya itu di atas pundaknya dan membawanya ke kamar Adrian sendiri atau tepatnya ke kamar mereka berdua.

Flash back off.

"Adrian...kau mencintaiku... Sejak kapan... dengarkan dulu... Iya aku memang salah maafkan aku," kata Krista menelan ludahnya ketika mendapati sosok Adrian yang berubah menjadi sangat dingin sudah menindih tubuhnya dan mengangkat kedua tangan Krista keatas kepalanya.

"Aku selalu memaafkanmu *baby,* tapi kau sudah bertindak terlalu jauh dan aku harus menghukummu!" kata Adrian memandang istrinya dengan pupil yang semakin besar dan menggelap sambil mulai mencumbui rahang wanita itu perlahan-lahan hingga menjilati sisi telingannya membuat tubuh Krista mengeliat panas.

"Hmnn... Adrian," desah Krista menjilati bibirnya sendiri ketika mulut pria itu semakin liar menyusuri lehernya yang jenjang.

"Kau gadis nakal! tidak kah kau merasakan bahwa aku mencintaimu selama ini," kata Adrian mulai mengulum bibir Krista dengan rakus hingga membuat wanita itu kewalahan.

"Hmnn... Hmnn," desah Krista merasakan lidah Adrian yang masuk lebih dalam mengikat lidahnya.

"Kau sangat lembut, membuatku selalu saja ingin berhati-hati kepadamu tapi tidak kali ini," kata Adrian melepaskan kulumannya agar sama-sama menghirup udara lalu mengulum bibir Krista lebih dalam lagi.

Ciuman keduanya semakin intens, Krista bahkan sudah memeluk leher pria itu dan membalas sama panasnya dengan ciuman Adrian. Mereka saling berbagi tekstur lidah, mulut, bahkan cairan saliva yang semakin membakar hasrat keduannya.

"Ahh," erang Krista ketika tangan Adrian meremas kedua payudaranya lalu menarik lepas tali bikini Krista.

"Adriannn... Ahhh!" desah wanita itu ketika merasakan lidah dan bibir Adrian menjilat dan mengulum puncak payudara Krista bergantian membuat cairan panas di vaginanya mengalir deras.

"Ahhh.... Ahhhh," remasan kedua tangan Adrian masih berada di kedua payudara Krista ketika lidah pria itu mulai menjilati turun hingga ke perut rata Krista.

"*Oh my God!"* kata Krista serak ketika lidah basah Adrian menjilati dan mulutnya dengan rakus mengulumi bagian vagina wanita itu yang masih tertutup kain segitiga bikininya yang sangat minim.

"Ahhhh! Ahhhh!" desah Krista sambil memegangi puncak kepala Adrian ketika lidah pria itu sudah menjilati bagian bibir vaginanya yang sudah tersingkap dan basah.

Lidah Adrian terus menjilati klitoris dan lubang vagina basah Krista, bibir pria itu dengan rakus mengulum dan menghisap vagina wanita itu dengan lihai membuat Krista terus saja mendesah-desah merasakan kenikmatan, terlebih ketika jari-jari Adrian membelah bibir vaginanya semakin lebar agar pria itu bisa terus mengeksplor bagian sensitif Krista hingga membuat wanita itu merasakan gelombang orgasmenya untuk pertama kali yang tak dapat ia lukiskan dengan banyak kata selain erangan dan desahan kenikmatan yang semakin menjadi-jadi membuat Adrian merasakan batangnya berdenyut minta dilepaskan.

"Aku akan memasukimu *baby,"* kata Adrian yang sudag melepas celana bikini Krista dan juga celananya sendiri membuat Krista yang tergeletak lemas dan pasrah hanya bisa membelalakan matanya melihat batang kejantanan suaminya yang ternyata besar dan juga panjang membuat wanita itu hanya bisa menelan cairan salivanya gugup seketika.

Adrian membuka kedua paha Krista lebih lebar, ia mengelus batangnya naik turun dan mulai membelai bibir vagina Krista yang basah dengan gesekan batangnya yang sudah sangat keras. Adrian menatap kedua alat kelamin mereka yang saling bergesekan, lalu

menatap Krista yang diliputi hasrat namun juga keraguan.

"Jangan takut *baby,* aku akan pelan-pelan," guma Adrian mulai memasuki vagina Krista.

Secara perlahan-lahan Adrian mulai mendorong kepala batang kejantanannya, menembus seinci demi seinci memasuki lubang vagina Krista yang sangat sempit.Pria itu terdiam sesaat karena merasakan ada dinding yang menghalangi, batang kejantanan Adrian kembali mendorong perlahan lebih dalam hingga sesuatu itu akhirnya dapat ditembus oleh miliknya yang sudah masuk sepenuhnya di dalam vagina sempit Krista.

"Kau masih perawan *baby...* maafkan aku *baby,* aku sudah tidak bisa menahannya lagi,*"* guma Adrian yang menatap Krista yang mengeryit merasakan sakit ketika batang kejantanan Adrian menarik perlahan dan memasukinya sekali lagi.

"Sudah tidak lagi! dan jangan berhenti Adrian... Ahh... Ahh!" guma Krista merasakan sengatan rasa perih.

"*Oh damn! So tight!"* desah Adrian yang sudah berkeringat menahan pergerakan laju batang kejantanannya.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh," desah Krista sambil memeluk leher Adrian ketika beberapa saat kemudian gesekan batang kejantanan Adrian yang terasa sangat

penuh didalam vaginanya berangsur-angsur berubah menjadi rasa nikmat, perih yang juga nikmat membuat Krista hanya bisa mendesah tanpa bisa ia tahan.

"Ahh... Ahhh... Ahhh," desah Krista yang vaginanya sudah mulai merasakan nikmatnya gesekan batang kejantanan Adrian yang semakin intens memompanya keluar masuk.

"Kau menyukainya *baby...* Hmm," kata Adrian dengan suara seraknya memegangi leher Krista dan mengulum mulut wanita itu dengan rakus masih sambil bergerak keluar masukan batangnya itu.

"Ahhh... Ahhh... Adrian... Ahhh... " desah Krista memegangi tangan Adrian yang memegangi sisi lehernya dan bergerak semakin cepat dan cepat hingga Krista merasakan sesuatu akan kembali menghantam pertahanan dirinya hingga akhirnya gelombang orgasme itu datang lebih dasyat dari yang sebelumnya.

"Ahhhhnnnn... Aihhhhh... Aihhhhh.... Ahhhhhh!" teriak suara serak Krista dengan tubuhnya yang bergetar hebat sambil mengangkat punggungnya merasakan kenikmatan bercinta sesungguhnya hingga melemaskan kedua kakinya seperti jelly, lemas namun puas.

"Aku mencintaimu *baby,* dari dulu, sekarang dan selamanya, ugh! Ugh! Ugh!" desah Ardian mendapatkan klimaksnya dengan menyemprotkan cairannya ke dalam kandungan wanita itu.

Tak lama kemudian tubuh Adrian tumbahng, ia jatuh ke atas kasur dan sambil membawa Krista ke dalam pelukannya, pria itu tak henti-hentinya menciumi puncak kepala istrinya penuh sayang hingga keduanya jatuh tertidur dengan perasaan puas.

Setelah malam yang panas itu Adrian tidak menyentuh Krista untuk beberapa hari kedepan hingga wanita itu sudah lebih pulih, pria itu hanya memeluk tubuh istrinya di malam-malam yang dihabiskan keduanya dengan hanya saling meraba dan mencumbu. Setelah malam ke 4 berlalu Adrian kembali mengajak Krista kembali ke Paris, mereka menginap di hotel serta kamar yang sama yang mereka tempati sebelumnya dan disanalah mereka menghabiskan malam-malam panas percintaan yang tiada habisnya saling memberi dan memuaskan.

"Ahhhh.... *Faster... Deeper...* Ahhh... *Honey...Ohh yesss.... Yesss... Yesss! Your dick is so good! Make me flying over and over again!"* teriak Krista ketika batang kejantanan Adrian kembali memasukinya untuk ketiga kalinya dari belakang hingga membentur-benturkan tubuh Krista kedepan dan kebelakang di atas kasur yang menjadi saksi bisu pergulatan tubuh telanjang berkeringat mereka berdua.

"Ahhhh... *Baby... I love you so much!"* erang Ardian memegangi kedua bokong istrinya dan melihat batangnya yang berkilau panjang keluar masuk dari dalam vagina Krista yang masih terasa sempit setiap

kali ia masuki.

"*I love you too honey!* Ahhh... Ahhh!" kata Krista menoleh kebelakang melihat ke arah kedua mata Adrian yang semakin gelap.

"Aku tau *baby,* tapi tak sebesar cintaku padamu," kata Adrian mendekatkan tubuhnya sambil mengulum bibir istrinya itu.

"Kau tau? Ahh!" kata Krista kaget disela goyangan Adrian dan ketika pria itu melepas batangnya untuk mengganti posisi.

"Tentu saja aku tau, aku dapat merasakannya disini," kata Adrian yang sudah duduk di tengah-tengah kepala ranjang dan membawa Krista agar menungganginya sementara pria itu menyentuh dada Krista lalu mengulum dan meremas puncak payudara wanita itu bergantian.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh... Ahhh... Ahhh!" Krista terus saja mendesah bergerak naik turun diatas kejantanan Adrian.

"Ahhhhh! Ahhhh *honey!* Kalau kau terus begituhh... Ahhh... Aku... Akuu... Aku akan keluar... Ahhhhh... Ahhhh... Ahhhh!" desah Krista ketika kedua tangan Adrian membantunya dan mengarahkannya bergerak lebih cepat hingga Krista kembali orgasme untuk ke empat kalinya malam itu.

"Ughhhhhhh!" teriak Adrian ketika ia juga merasakan klimaksnya.

Mereka berdua saling berkeringat, basah dan berpelukan erat hingga gelombang klimaks keduanya mereda.

"Aku menginginkan anak laki-laki yang tampan sepertimu tumbuh disini," kata Krista ketika mereka berdua berpelukan dan menyentuh perutnya yang rata.

"Kau menyukai anak-anak? Bagaimana dengan kariermu?" tanya Adrian menatap istrinya.

"Tentu aku menginginkan anak-anak Mr. Vettel... Bukan hanya kau saja, hmm... Mungkin aku bisa mencari kegiatan lain, kau kan sudah sangat kaya jadi untuk apa aku berkerja," kata Krista menyentuh jakun suaminya.

"Benar sekali, kau hanya perlu berada dirumah merawat anak-anak kita dan selalu siap untukku diatas ranjang...karena semua hartaku adalah milikmu, aku juga tidak mau melihat kau lelah bekerja diluar sana, kau hanya cukup belanja dan ke salon merawat tubuhmu biar tidak ada goresan sedikitpun," kata Adrian mencium telapak tangan istrinya.

"Kenapa kau selalu memanjakanku?" tanya Krista mencium dagu Adrian.

"Karena aku sangat mencintaimu," kata Adrian

mengulum bibir istrinya dalam.

"Ahhh... Trimakasih Adrian karena sudah mencintaiku begitu dalam, Jadi kapan kita berencana punya bayi?" kata Krista menatap Adrian dari balik bulu matanya sambil memegangi batang kejantanan Adrian yang sudah kembali mengeras.

Krista masuk ke dalam selimut dan mengulum batang kejantanan Adrian, lidahnya menjilati di sepanjang batang Adrian hingga ke kepala kejantanannya yang sudah sangat keras. Lidah Krista bermain di kantung batang Adrian, mulunya mengemut dan mengulum hingga pria itu mendesah dan menarik tubuh Krista agar berhadapan dengannya.

"Hmm... Rupanya aku harus lebih rajin lagi berusaha," kata Adrian merapatkan tubuhnya ke tubuh istrinya dan memasuki vagina Krista dengan gaya menyamping saling berhadap-hadapan membuat keduanya langsung mendesah ketika Adrian mulai bergerak perlahan sekali lagi.

"Tidak pernah puas," guma Adrian.

"Tidak penah...ahhh!" desah Krista menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum manja.

The End.

OS 6. Sold To The Sheikh

*****_Syekh, juga dapat ditulis Shaikh, Sheik, Shaykh atau Sheikh (Bahasa Arab: شيخ), adalah kata dari Bahasa Arab yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama Islam. Istri atau anak seorang Syekh sering disebut Syeikha (Bahasa Arab: شيخة)._

Di Timur Tengah, istilah Syekh secara harfiah berarti orang yang lanjut usianya, yang mana pengertian ini digunakan dalam bahasa Arab Al Qur'an. Belakangan pengertiannya berkembang menjadi gelar yang berarti pemimpin, tetua atau bangsawan, terutama di Jazirah Arab di mana Shaikh telah menjadi gelar tradisional pemimpin suku Badui pada beberapa abad terakhir. Pemakaian sebagai tetua juga digunakan oleh Arab Kristen, yang mana menunjukan bahwa pemakaian tersebut tidak tergantung pada agama tertentu.

(https://id.m.wikipedia.org)

Sold To The Sheikh.

Anna sedang menari didepan seorang pria yang sangat tampan yang kata pamannya adalah seorang Pemimpin negara timur, tepatnya Sheikh dari negara Armen. Pria tampan yang dapat membangkitkan khayalan tak senonoh di kepala banyak wanita, terutama di kepala Anna yang pandangannya tak lepas menatap pria tampan didepannya itu.

Pria asing dengan mata gelap berkilau, rambut hitam kebiruan, struktur tulang yang indah, hidung yang angkuh, warna kulit tembaga yang maskulin dan mulut pria itu membuat Anna yang masih polos berfikiran erotis ingin merasakan bagaimana jika mulut pria itu mencumbuinya, membuat rona merah menjalar diseluruh wajah Anna yang tertutup cadar.

"Yang Mulia, anda harus segera berangkat ke Paris," kata ajudan sang Sheikh.

Pria itu hanya mengangguk dan tatapan matanya masih menatap mata biru tua milik Anna, membuat jantung Anna berdetak tak karuan dan bisa saja wanita itu jatuh cinta setengah mati pada pria itu jika tidak mengingat bahwa sang Sheikh sudah menikah.

Anna mengambil jurusan menari dan sastra budaya terutama budaya negara Armen sewaktu kuliah, ia masih terus menari di panggung teater ketika sudah diwisuda sebagai mata pencahariannya sehari-hari. Anna merasa tidak cantik dengan banyak bintik-bintik merah di wajahnya, oleh karena itu ia menyukai ketika ia

menari dengan memakai cadar yang menutupi sebagian wajahnya dan ia memfokuskan menghias bagian matanya agar nampak lebih dramatis.

Ketika paman Albert, keluarga Anna satu-satunya yang masih tersisa menawarkan Anna terbang langsung dan menari di hadapan sang pemimpin negara Armen tentu saja Anna bersedia, karena kapan lagi ia memiliki kesempatan melihat negara itu secara langsung sepanjang 23 tahun hidupnya.

Anna berlutut dan membungkuk memberi hormat layaknya rakyat Armen menghormati pemimpin mereka ketika Sheikh Jafar berdiri, dan ketika pria itu pergi meninggalkan tenda yang sudah diubah menjadi ruang santai itu barulah Anna dapat bernafas dengan lega.

"Miss. Lynn...mari ikut saya," kata wanita cantik yang berada di sebelah ajudan sang Sheikh tadi.

"Saya mau mengganti baju dulu," kata Anna.

"Tidak perluh, kita harus segera pergi," kata wanita itu memberikan jubah bertudung pada Anna dan Anna langsung memakainya.

"Dimana paman Albert?" kata Anna heran tidak mendapati pamannya itu di dalam mobil yang membawanya pergi.

"Pamanmu sudah kembali ke London," kata wanita

itu yang duduk dibelakang supir.

"Apa?! Kenapa?!" kata Anna tak percaya sambil membuka cadarnya.

"Pamanmu telah menandatangani surat perjanjian pada Sheikh Jafar dengan ditukar sejumlah uang, dengan kata lain kau sudah dijual pada Sheik Jafar oleh pamanmu sendiri. Kau sekarang wanita milik Sheikh," kata wanita itu menatap Anna yang terkejut.

"Kau berbohong bukan?!" kata Anna tak percaya.

"Kau bisa melihat dokumentnya langsung," kata wanita itu menyerahkan selembar kertas pada Anna.

"Oh *my God!* Uang sebanyak ini...bagaimana...untuk apa...paman Albert?!" kata Anna mengeluarkan ponselnya dan menghubungi pamannya namun sambungannya terputus.

"Maaf miss. Lynn...saya harus mengambil ponsel anda, segala aktifitas anda yang bisa berpengaruh pada kelangsungan dan nama baik negara Armen harus dicegah sejak dini," kata wanita itu meraih ponsel Anna.

"Aku tidak percaya...bagaimana dengab HAM...aku ini manusia bukan barang! *Shit!* Aku lupa sedang berada dimana, di negara Armen yang otoritas kekuasaan

penuh ada di tangan sang Sheikh! dan aku...aku akan menghilang dan terkunci di negara ini selama belum mendapat ijin dari sang Sheikh. *Damn* paman Albert adalah wali keluargaku satu-satunya! di negara Armen dia berhak atas diriku!" kata Anna terbelalak mengingat perihal negara Armen dan semua akomodasi mewah yang ia sudah dapatkan ketika menuju ke negara itu.

Kepala Anna masih diliputi kegusaran namun ketika pandangan matanya dapat melihat bangunan pemukiman penduduk kota Armen secara langsung membuat senyumnya muncul seketika, terlebih melihat bangunan Istana dari kejauhan,bangunan tua yang dibangun dan diukir dengan sangat indah di setiap sudutnya membuat Anna tak henti-hentinya berdecap kagum.

Anna turun dari mobil dan mendapati sensasi berbeda ketika memasuki istana, langkah kakinya melewati jalan bebatuan setapak yang kanan kirinya terdapat pepohonan rindang, istana ini bagaikan oase yang tumbuh subur di tengah-tengah padang pasir yang gersang, pikir Anna menyentuh tekstur bangunan tembok yang berwarna keemasan.

"Aku sudah membayar sangat mahal demi melihat interior yang sangat langka ini," guma Anna tanpa memperhatikan beberapa pelayan yang membungkuk hormat.

"Bibi Jasmine," panggil seorang gadis kecil berlari

tertatih sambil mendekap tubuh wanita disebelah Anna yang ternyata bernama Jasmine itu.

"Sheikha Freya kau sudah tumbuh semakin besar rupanya," kata Jasmine mengendong anak gadis berambut pirang keriting yang berusia 2 tahun itu.

"Siapa wanita cantik itu bibi, apa teman bibi Jasmine?" kata Freya berbisik ditelinga Jasmine sambil mengintip pandang ke arah Anna membuat gadia kecil itu semakin menggemaskan karena Anna dapat mendengar ucapannya.

"Perkenalkan dirimu dengan layak Sheikha Freya...ini adalaha Miss. Anna Lynn dan gadis kecil ini adalah putri Sheikh Jafar satu-satunya...Sheika Freya al-Hasy," kata Jasmine menurunkan Freya dan memperkenalkan mereka berdua.

"Senang berkenalan dengan anda Sheikha Freya, saya Anna Lynn," kata Anna berlutut memberi hormat.

"Bibi Jasmine...boleh aku bermain dengan Anna," kata Freya melihat ke arah bibinya.

"Tentu Freya sayang, mulai sekarang kau yang menjaga Anna selama ayahmu tidak ada...apa kau mengerti," kata Jasmine.

"Trimakasih bibi, aku mengerti...aku menyukai Anna," kata Freya kemudian memeluk Anna membuat

Jasmine dan pelayan pribadi Freya terkejut karena biasanya gadis kecil itu susah untuk didekati orang asing.

"Terimakasih sudah menyukai saya Sheikha Freya," kata Anna membalas pelukan Freya.

"Sepertinya kalian berdua akan cocok, baiklah Miss.Lynn...saya akan meninggalkanmu bersama Farida, ia adalah kepala pelayan disini...biar ia yang akan mengurus segala keperluanmu nanti," kata Jasmine Berkata pada wanita paruh baya yang berada di sebelah pengasuh Freya.

Anna hanya terdiam mengamati kepergian Jasmine, berharap sebagian dirinya juga ingin ikut bersama wanita itu dan sebagian lagi masih ingin tinggal di istana itu. Anna bersyukur berkat pendidikan dan latihannya selama ini mengenai negara Armen, ia sudah bisa menguasai bahasa setempat serta mengerti budayanya yang terbilang masih sangat primitif itu.

Seminggu kemudian Anna dan Freya bisa semakin dekat dan akrab, Anna tak pernah melihat lagi barang-barang pribadinya yang dulu sehingga ia hanya menggunakan pakaian yang sudah di sediakan oleh Farida. Anna juga tidur di kamar yang sangat luas dan sangat indah, wanita itu merasa hidup di alam fantasy 1001 malam dari cerita dongeng yang pernah ia baca.

"Miss. Lynn...anda dipanggil untuk makan malam

di ruang makan istana," kata pelayan yang biasa membantu Anna ketika selesei mendandani Anna, membuat wanita itu kaget karena biasanya ia hanya akan makan di teras dekat dapur istana atau dikamarnya.

Anna tak banyak bertanya karena ia sudah tau pasti bahwa mereka juga tidak akan memberi informasi lebih, selama tinggal di istana Armen sendiri Anna juga hanya menggunakan pakaian-pakaian tradisional para wanita Armen dari gaun santai hingga pakaian tidurnya, namun bedanya mereka mendandani dan merawat tubuh Anna hingga wanita itu terlihat semakin cantik setiap harinya.

Alat makeup tradisional mereka bahkan bisa menyamarkan bintik-bintik merah di wajah Anna, Anna juga merasa tubuhnya semakin halus dan juga berkilau, bahkan rambut coklat panjangnya yang sudah digelombang juga sangat indah.

Anna berjalan mengenakan sendal bermaniknya, tubuhnya terasa sangat wangi setiap kali ia bergerak.

Tubuhnya bahkan terlihat sedikit lebih berisi di bagian payudaranya yang belahannya terbuka dengan bagian atasan gaunnya yang sangat rendah, wajah Anna merona bahkan ketika melihatnya sendiri, membayangkan bagaimana jika Sheikh Jafar yang baru Anna tau bahwa istri sang Sheikh itu sudah meninggal melihat Anna saat ini, pikir Anna.

Sejak mengetahui permaisuri negara Armen sudah meninggal dunia setahun yang lalu dari Farida beberapa hari yang lalu, membuat Anna semakin empati dan sayang pada Freya, namun pikiran-pikiran mesumnya juga bermunculan membayangkan bagaimana rasanya jika berada di dalam pelukan Sheikh Jafar, dan pemikiran-pemikiran nakal lainnya yang selama ini selalu dihayalkan oleh Anna seperti tiap kali ia selesei membaca novel roman dewasa.

Anna berhenti berjalan ketika melihat sosok pria yang menjadi fantasy sexsualnya beberapa hari belakangan ini, pria itu sedang duduk di kursi kepala meja makan dengan gadis kecilnya yang sedang tertawa bersama pria itu. Sheikh Jafar sangat berkilau pantas saja menjadi pujaan kaum wanita, pikir Anna dengan jantung yang berdegub tak menentu ketika berjalan semakin mendekati meja makan.

"Kau sudah datang," kata Freya menghampiri dan merentangkan kedua tangannya untuk minta dipeluk oleh Anna sehingga wanita itu berlutut dan menyambut Freya dalam pelukannya.

"Ayahanda lihatlah, bukankah Anna terlihat sangat cantik. Dia seperti seorang putri," kata Freya menyentuh rambut terurai bergelombang Anna yang dihiasi perhiasan emas diatas kepalanya dan menggunakan anting-anting panjang emas yang juga sangat indah.

"Bagun Anna," kata Jafar ketika sudah berada di

depan Anna dan Freya yang masih memeluk wanita itu ketika Anna ingin membungkuk hormat.

"Aku menyukai Anna ayahanda," kata Freya ketika Anna sudah berdiri dan masih menundukkan pandangannya ketika Freya menggengam tangannya membuat Anna tersenyum.

"Apa kau menyusahkannya, putriku?" tanya Jafar bertanya pada Freya tapi pandangannya masih menatap Anna.

"Tentu saja tidak, Anna sangat menyukaiku...bukan begitu Anna?" kata Freya meminta dukungan Anna.

"Tentu saja Sheikha Freya, anda sangat cantik dan juga menggemaskan," kata Anna menyentuh genggaman tangan Freya di tangannya itu.

"Lihat ayahanda, Anna menyukaiku!" kata Freya menatap ayahnya sambil tersenyum lebar.

"Iya, aku baru sadar kau ternyata sangat cantik dan juga menggemaskan," kata Jafar dengan suara dalam membuat tubuh Anna bergetar mendengar kalimat itu seakan dituju untuk dirinya sendiri.

"Apa kau betah disini, Anna?" tanya Jafar dengan suara maskulinnya membuat perut Anna tergelitik.

"Istana anda sangat indah Yang Mulia, dan ya saya

sangat betah disini," kata Anna masih menundukan matanya.

"Bagus! Ayo kita mulai makan malamnya," kata Jafar terdengar tidak suka membuat Anna tak bergeming.

"Ayo Anna, duduklah disebelahku," kata Freya menunjuk kursi untuk Anna setelah wanita itu membantu Freya duduk di kursinya.

Makan malam yang terasa canggung bagi Anna, ia tak bisa merasakan rasa makanan kecuali rasa intimidasi tubuh Jafar yang besar, bahkan suara pria itu menimbulkan getaran sensual di perut Anna, membuat wanita itu gelisah dalam duduknya.

"Ayahanda aku sudah selesei makan, bisakah Anna mengantarku tidur juga?" kata Freya yang sudah melap mulutnya sendiri membuat Anna tersenyum tak bisa mengalihkan pandangan dari Freya yang sangat mengemaskan itu, dan hal itu tak lepas dari pengamatan Jafar.

"Tentu saja putriku, jika Anna mau," kata Jafar berdiri dan mengendong Freya.

"Tentu saja Anna mau ayahanda, Anna mebacakan dongeng selama ayahanda pergi," kata Freya dan Anna hanya tersenyum.

"Kalau begitu, mari kita antar putri kecil ini tidur, Anna," kata Jafar keluar dari ruang makan menuju kamar putrinya diikuti oleh Anna yang berjalan di belakangnya.

"Selamat tidur ayahanda, selamat tidur Anna," kata Freya ketika Anna sudah selesei menggantikan baju tidur gadis kecil itu dan mencium Jafar serta Anna bergantian.

"Selamat tidur putri kecilku," kata Jafar membetulkan selimut Freya dan mengecup dahi anaknya itu.

"Selamat tidur Sheikha Freya," kata Anna.

"Kau tidak menciumku juga seperti sebelumnya?" protes Freya ketika Anna tak kunjung mencium gadis kecil itu seperti malam-malam sebelumnya.

Anna mau tak mau mendekati gadis itu dari sebrang sosok Jafar yang masih duduk di sisi kasur anaknya, Anna duduk di sisi kasur sebelahnya dan menunduk untuk mengecup dahi Freya persis di tempat Jafar mencium anak gadisnya itu sebelumnya, membuat Anna merona merah memikirkan bahwa ia sudah mencium bekas ciuman pria itu.

"Selamat malam Anna," guma Freya tersenyum sambil memejamkan matanya.

"Aku ingin berbicara denganmu Anna," kata Jafar setelah mereka berdua keluar dari kamar Freya.

Anna hanya diam dan mengikuti langkah Jafar, jantungnya bergemuruh cepat dan tak mau mereda. Anna merasakan nafasnya sesak seketika dan wajahnya merona membayangkan yang terjadi selanjutnya, apakah mungkin berakhir seperti halnya adegan dewasa di novel roman yang membuat tubuh bagian bawahnya basah setiap kali membaca bagian intim itu, pikir Anna melamun.

"Ach!" kata Anna ketika dahinya menghantam sesuatu yang kokoh.

NetBooks

"Kau hanya menunduk sedari tadi dan sekarang kau melamun sambil mengikutiku bukan?!" kata Jafar tidak suka menunduk dengan dagu terangkat memandang Anna yang berada di depannya itu.

"Maafkan saya Yang Mulia...Maafkan Saya...aduh!" kata Anna terbata lalu mencoba membungkuk namum kepalanya menghantam perut Jafar.

"Lihat aku Anna! Naikan kepalamu ke arahku!" perintah Jafar memegang kedua lengan Anna.

"Pandang mataku!" kata Jafar gemas ketika Anna sudah menengadahkan kepalanya namun matanya masih menunduk.

"Maafkan saya Yang Mulia, saya tidak berani," kata Anna menelan ludahnya dan gemuruh jantungnya semakin nyaring ia rasakan.

"Anna...lihat aku," kata Jafar dengan suara dalamnya membuat Anna tergoda dan akhirnya memandang pria itu.

Anna menahan nafasnya,kemudian mengangkat kedua kelopak matanya memandang mata Jafar, namun Anna tak dapat melihat ekspresi pria itu yang berdiri di belakang lampu yang terang, yang Anna rasakan adalah rasa panas di kedua telapak tangan Jafar yang menyentuh lengannya dan rasa hangat tubuh pria itu yang berdiri sangat dekat dengan tubuhnya, bahkan aroma tubuh Jafar membuat Anna tersesat seketika.

"Apa kau masih ingin pulang ke rumahmu?" tanya Jafar menatap kedua bola mata biru Anna yang entah mengapa membuat pria itu ingin tenggelam di dalamnya.

"Entahlah, pamanku sudah menjualku kepada anda bukan Yang Mulia?" kata Anna bingung antara menyukainya atau tidak.

"Iya, dia memberikanmu padaku sebagai imbalan aku telah membantu membebaskannya dari mafia di meja judi," kata Jafar mengerutkan keningnya.

"Jadi, apakah anda akan membebaskan saya?" tanya Anna.

"Aku belum yakin Anna, tapi kau sudah mengikutiku sampai disini jadi biarkan aku merasakanmu sedikit lebih banyak," kata Jafar menunduk berguma didepan bibir Anna.

"Apa?" kata Anna heran namun ia telat menyadari bahwa ia tadi mengikuti Jafar hingga ke kamar pria itu.

Jafar mengecup bibir Anna, ia melumat mulut wanita itu dengan rakus membuat Anna menjadi kuwalahan ketika merasakan dekapan tangan Jafar ditubuhnya dan kuluman bibir pria itu. Anna memang belum pernah dicium sama sekali, sehingga ia hanya diam dan merasakan tekstur mulut Jafar menempel dan melumat habis mulutnya sendiri, membuat Anna hanya mendesah tanpa ia sadari.

Jafar mengangkat tubuh Anna menyamping di atas pangkuannya ketika pria itu duduk diujung kasur, sebelah tangannya melingkari pinggul Anna dan sebelahnya lagi memegangi dagu Anna ketika ia melumat bibir wanita itu.

"Seperti dugaanku, kau sangat manis dengan kedua matamu yang sangat menggoda itu," guma Jafar didepan bibir Anna yang terasa basah dan juga bengkak karena ciumannya.

"Yang Mulia..." guma Anna parau.

"Kau ingin mengatakan sesuatu, Anna?" kata Jafar

menatap Anna intens dengan suara menggoda membuat vagina Anna terasa basah.

Jafar menatap Anna dalam dan bibirnya kembali mengulum bibir Anna, lidah pria itu menjelajah dinding langit mulut Anna, melilit lidah Anna membuat tubuh wanita itu semakin panas dan bergetar diliputi hasrat yang baru kali itu ia rasakan. Lebih dari apa yang ia bayangkan ketika membaca cerita erotis, pikir Anna.

"Ahhh! Yang Mulia..." desah Anna ketika ciuman Jafar turun ke lehernya hingga melumat belahan payudaranya dan meninggalkan bekas kebiruan disana.

"Aku ingin melihat tubuhmu tanpa sehelai benangpun kecuali perhiasan yang kau kenakan," kata Jafar memberdirikan Anna sambil meraih resleting bagian belakang gaun Anna dan menariknya lepas dari tubuh wanita itu hingga tersisa hanya pakaian dalam Anna.

"Sangat indah," guma Jafar meraik pengait bra dan melemparnya asal sebelum mengulum dan menyedot salah satu pucak payudara Anna.

"Ahhhnnnn!" desah Anna menatap sendu mulut Jafar yang melumat habis puncak payudaranya.

"Hmm...sangat responsif," guma Jafar masih duduk dan mengulum puncak payudara Anna yang satunya lagi sambil meremas pinggul Anna dan

menurunkan celana dalam wanita itu.

"Ahhh!" kata Anna menggigit bibirnya ketika jari jemari Jafar mengelus bagian bibir vagina hingga ke klitoris Anna yang sudah terangsang dan basah.

"Kau sudah basah, Anna," guma Jafar membuka kedua paha Anna lebih lebar dan pria itu mulai mengulum vagina Anna.

"Ahhh!" desah Anna berpegangan pada pundak pria itu ketika merasakan sensasi kuluman mulut Jafar yang menggelitik di vaginanya.

Jafar meraik tubuh Anna dan merebahkannya di atas kasur besar pria itu, pria itu menarik lepas kemeja atasannya hingga menampilkan tubuh dengan tekstur kulit dada dan perut yang berotot, membuat Anna menggeleng takjub akan keindahan tubuh pria itu.

Jafar kembali membuka kedua paha Anna lebih lebar dan lidahnya kembali menjilati klitotis dan keluar masuk dalam celah sempit lubang vagina Anna, membuat Anna tanpa sadar meremas-remas kain penutup kasur dan bergerak gelisah setiap kali merasakan lidah dan mulut Jafar melumat habis vaginanya, meluluh lantahkan pertahanannya hingga yang terdengar hanyalah suara hembusan nafas Anna yang tersendat-sendat setiap kali ia mendesah dengan tubuh yang semakin panas.

"Ahhh...ahhh...ahhhh.. Yang Muliahh...ahhhh...ahhhh!" teriak suara parau Anna dengan tubuh yang bergetar hebat ketika ia merasakan sensasi yang sangat nikmat datang menghantam inti tubuhnya, membuatnya merasa lemas setelahnya.

"Kau sangat cantik," guma Jafar melepas celana dan boxernya dan melemparkan sepatunya asal.

"Lihat aku Anna, kau milikku!" kata Jafar menatap Anna yang membalas tatapannya.

Anna tidak berani melihat bagian bawah tubuh pria itu, namun ia bisa merasakan sesuatu yang hangat, keras dan panjang berada di pahanya ketika Jafar kembali mengulum bibir Anna dan kedua tangan pria itu meremas serta bermain di kedua puncak payudara Anna.

"Anna...Anna," guma Jafar didepan mulut wanita itu sambil dengan perlahan ia memasukan kepala batang kejantanannya secara pelan ke dalam lubang vagina basah Anna.

"Akh!" desah Anna menatap sayu ke mata Jafar yang memandanginya sambil bergerak mendorong batangnya lebih dalam.

"Akhhhh!" desah Anna meremas kedua lengan Jafar dan membelalakan kedua matanya ketika hantaman rasa perih akibat selaput darahnya yang robek.

"Hmmnn!" desah Anna ketika Jafar terdiam dan mengulum bibir Anna sesaat untuk kemudian pria itu bergerak lagi keluar masukan batangnya.

Jafar mendorong batang kejantanannya masuk seutuhnya lalu menariknya lagi keluar dan kembali mendorongnya masuk lagi di lubang vagina Anna yang masih sangat sempit dan meremas batang kejantanannya sangat ketat, Jafar tak pernah merasakan rasa wanita yang masih perawan karena istri asingnya dulu sudah tidak perawan ketika dinikahinya.

"Anna...panggil namaku," kata Jafar di sela dorongan batang kejantanannya.

"Yang Mulia...ahh...saya tidak...ahhh...berani...ahh!" desah Anna ketika wanita itu merasakan sengatan kenikmatan gesekan batang Jafar.

"Lihat aku dan panggil namaku Anna..." kata Jafar lembut lalu mengulum mulut Anna.

"Ahhh...ahhh...ahhh...Ja...Jafar," desah Anna memandang Jafar dengan wajah memerah dan wanita itu tenggelam lebih dalam dan berfikir bahwa ia sudah jatuh cinta pada pria didepannya itu begitu mudahnya.

"Anna...aku menyukai suara desahanmu!" desah Jafar mempercepat gerakan pompaan batang kejantanannya keluar masuk.

"Jafar...ahhh...ahhhh...ahhh!" desah Anna dengan perasaan yang melambung tinggi dan ia dapat merasakan sesuatu yang akan datang dan memporak-porandakan seluruh tubuh dan juga hatinya.

"Ahhhhh.....ahhhhhh...ahhhhh!" desah Anna ketika gelombang orgasmenya datang menghantam begitu kuat.

"Kau sexy," guma Jafar tersenyum sambil menanti gelombang orgasme Anna mereda untuk kemudian ia kembali bergerak dengan cepat memompa Anna hingga dirinya juga mencapai klimaksnya sendiri.

"Aku mengisimu dengan benihku," kata Jafar yang masih berada diatas tubuh Anna dan menatap mata wanita itu.

MeetBooks

Wajah Anna yang merah merona puas dan juga bahagia, tanpa Anna sadari ia mengecup dagu Jafar penuh sayang membuat tubuh pria itu menegang seketika dan bergerak kesamping sambil membawa Anna dalam pelukannya.

"Apa maksud kecupanmu barusan Anna?" tanya Jafar mengelus bahu telanjang wanita itu.

"Hmm...maafkan saya Yang Mulia, jika anda tidak suka," kata Anna mulai berkaca-kaca.

"Tidak, bukan begitu. Bukan aku tidak suka...aku

hanya bertanya apa maksudnya...itu saja," kata Jafar.

"Entahlah Yang Mulia, hal itu mengalir begitu saja," kata Anna menyembunyikan perasaannya.

"Kurasa kau mulai menyukaiku ya...atau mungkin lebih dari itu?" kata Jafar.

"Yang Mulia...itu...itu...saya tidak akan berani, saya hanya wanita yang anda beli," kata Anna duduk dan membelakangi Jafar.

"Kenapa kau tidak berani menyukaiku Anna?" tanya Jafar ketika pria itu duduk dan meraih dagu Anna.

"Anda kan sudah lihat sendiri...saya tidak begitu cantik, dan semua wanita Armen cantik-cantik terlebih mendiang istri anda Yang Mulia...saya...saya...hanya wanita satu malam anda bukan," kata Anna sambil melepas hiasan di kepalanya dan juga anting-antingnya sambil menahan perasaannya sendiri.

"Sebenarnya dimataku kau sangat cantik Anna, kau mudah sekali ditebak dan kau juga sangat penyayang," kata Jafar menyisir rambut Anna dengan kedua tangannya.

Jafar bukan jenis pria yang suka bermain wanita meskipun banyak wanita yang dengan sukarela menyerahkan dirinya pada sang pria pemimpin pemilik kekayaan tanpa batas itu, ia hanya pernah jatuh cinta

sekali namun pengalaman mencintai itulah yang justru menjadi kelemahannya dulu. Ia tak pernah menyadari kebodohannya, mencintai mendiang istrinya yang berambut pirang sampai dengan mengetahui bahwa istrinya itu hanya memanfaatkan perasaan Jafar.

Lana menikahi Jafar hanya karena memanfaatkan kekayaan pria itu, wanita itu sudah menjebak Jafar hingga Lana mengandung benihnya, namun Jafar baru tau bahwa wanita itu tidak mencintai Jafar ketika seminggu baru melahirkan Freya, Lana pergi dengan kekasihnya dan mengalami kecelakaan hingga keduanya meninggal di tempat kejadian, membuat Jafar terluka begitu rupa.

Sejak saat itu Jafar muak melihat wanita cantik berambut pirang yang memamerkan tubuhnya di hadapan Jafar, sampai dengan 2 bulan yang lalu Jafar tanpa sengaja melihat langsung pertunjukan teater yang diperankan oleh Anna. Jafar beberapa kali melihat pertunjukan tarian Anna tanpa ada yang tau identitas pria itu, Jafar juga sudah mencari tau latar belakang kehidupan Anna yang yatim piatu dan diasuh oleh pamannya yang suka berjudi, sehingga ketika ada kesempatan Jafar mencari peluang untung mengundang Anna ke Armen.

Awalnya Jafar tidak bermaksud membeli Anna, namun paman Anna sendirilah yang mempunyai ide tersebut. Jafar memang sudah lama tidak tertarik pada wanita manapun, namun entah mengapa Anna memiliki

kecantikan yang Jafar rasa lebih dari wanita lainnya, terlebih wanita itu mencintai Negara leluhurnya Armen, maka bertambah kekaguman Jafar pada Anna.

Sejak malam itu Jafar selalu memanggil Anna ke kamarnya, Jafar bahkan merasakan rasa rindu pada Anna ketika pria itu berada di negara lain. Perasaan Anna mengalir dalam perbuatan dan perlakuan wanita itu pada Jafar dan juga Freya hingga menghangatkan hati Jafar, pria itu menyadari bahwa setelah hampir beberapa minggu Anna berada di Armen wanita itu tak hanya mencintai Armen namun ia juga mencintai Freya dan juga Jafar.

"Anna," panggil Jafar ketika masuk ke dalam kamar Anna setelah ia baru saja kembali dari Australia selama beberapa hari.

MeetBooks

"Anda sudah kembali Yang Mulia," kata Anna menghidupkan lampu tidurnya dan membuka selimutnya lalu berdiri.

"Oh ya ampun! Kau membuatku gila selama beberapa hari ini," kata Jafar berjalan mendekati Anna yang hanya memakai babydoll tipis sepanjang pertengahan pahanya membuat wanita itu terlihat sangat sexy di mata Jafar.

"Anna...bereskan barang-barangmu sekarang juga!" kata Jafar berdiri didepan Anna.

"Apa?! Kenapa? Apa anda mengusir saya dari Armen?" kata Anna yang terbelalak sudah tak mengantuk lagi.

"Bukan! Maksudku kau segera pindah ke kamarku, mulai saat ini kita akan berbagi kamar," kata Jafar menelan ludahnya memandangi bibir merah dan belahan payudara wanita itu yang sangat menggoda.

"Kenapa Yang Mulia?" kata Anna merasakan jantungnya akan terlepas dari tempatnya.

"Karena kita akan menikah besok! Aku tak menerima penolakan Anna dan jika kau menolaknya maka aku akan tetap memaksamu," kata Jafar menatap Anna intens.

MeetBloom

"Kenapa begitu Yang Mulia?" kata Anna menggigit bibirnya.

"Selama beberapa hari ini aku merasakan kesakitan Anna, aku menginginkanmu siang dan malam. Aku merindukan kehadiranmu, tawamu, bintik merahmu, bahkan suara desahanmu. Kurasa aku jatuh cinta padamu," kata Jafar menatap Anna.

"Oh Yang Mulia," desah Anna menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Ya Anna...kau membuat tubuhku kembali bersemangat! Jadi maukah kau menikah denganku?"

tanya Jafar.

"Iya Yang Mulia...iya!" kata Anna menangis bahagia.

"Aku belum memberimu cincin kenapa kau sudah menangis Anna sayang?" kata Jafar meraih tubuh Anna dipelukannya.

"Itu karena aku mencintai anda Yang Mulia, aku sangat bahagia," kata Anna disela air mata bahagiannya.

"Kemari," kata Jafar duduk dan membawa Anna ke atas pangkuannya lalu mengeluarkan kotak beludru yang berisi cincin dan memasangkannya di jari Anna.

"Kau suka?" tanya Jafar mengecup tangan Anna yang hanya mengangguk mengiyakan.

"Kau bahkan belum melihat cincinmu, berhentilah menangis sayang," kata Jafar menghapus air mata Anna.

"Aku sudah membebaskanmu, jadi sekarang kau berhak memilih jalan hidupmu sendiri," kata Jafar mengecup bibir Anna.

"Trimakasih...cincinnya sangat indah. Jadi aku sudah boleh pergi," kata Anna melingkarkan kedua tangannya di leher Jafar.

"Iya kalau kau mau...aku sudah tidak berhak melarangmu," kata Jafar menatap Anna.

"Tapi aku ingin pergi denganmu dan juga Freya, aku ingin tinggal di Armen dan menikah denganmu," kata Anna mengecup dahi dan kedua mata Jafar lalu kecupannya turun ke hidung dan mulut pria itu.

"Kau memang wanita luar biasa, Anna," kata Jafar mengulum bibir Anna dan dibalas sama panasnya.

Ciuman Jafar turun ke leher Anna, ke kedua puncak payudara Anna yang terlihat mencuat dari bahan tipis pakaian tidurnya lalu sentuhan tangan Jafar meraih ke dalam paha Anna, pria itu mengerang seketika mendapati bahwa Anna tidak memakai apapun di balik pakaian tidurnya dan vagina wanita itu sudah basah hanya untuk Jafar seorang, pikir pria itu.

"Ahhhhhh!" desah keduanya ketika Anna sudah duduk mengangkangi kedua paha Jafar dan pria itu sudah melepaskan batang kejantanannya yang tegang dan langsung masuk ke dalam vagina basah Anna.

"Buka bajuku sayang," kata Jafar melepas babydoll Anna dan melemparnya ke lantai setelahnya memegang kedua bokong Anna untuk digerakan naik turun di atas batangnya.

"Ahhhh! Biarkan aku yang melakukannya," kata Anna ketika sudah berhasil melepaskan kemeja atasan Jafar dan dia mengecupi leher serta dada pria itu sambil bergerak naik turun menunggangi Jafar yang hanya menatap penuh hasrat pada Anna.

"Ahhh...ahhh...ahhhh Jafarrrr...ahhhh!" desah Anna ketika terus menerus menunggangi Jafar naik turun hingga ia melengkungkan tubuhnya serta kepalanya kebelakang ketika orgasmenya datang.

"Kau sudah selesei sayang," kata Jafar tersenyum sambil mengecup bibir Anna membuat wanita itu menatap Jafar penuh kepasrahan.

"Sekarang giliranku," kata Jafar membuat tubuh Anna bergetar karena ia tau Jafar pria yang sangat kuat dan bisa menghancurkan tubuhnya hingga selemas jelly.

"Ahhh!" desah Jafar ketika melepaskan batang kejantanannya dari dalam vagina Anna.

Jafar membalikkan tubuh Anna di atas kasur, ia melepas seluruh pakaian yang tersisa di tubuhnya lalu memasuki Anna dari belakang.

Memasuki Anna dalam sekali sentakan, mendorong dan menarik lalu mendorong dan menarik lagi lebih cepat dan semakin dalam serta intens, membuat suara penyatuan tubuh keduanya menghiasi malam panas yang sunyi itu, dengan irama jantung tak menentu, hembusan nafas yang semakin memburu, serta keringat yang mengalir deras di permukaan kulit menjadi saksi bisu percintaan panas keduanya.

"Ahhhh...ahhhh...Jafar...ahhhh!" Jafar membawa Anna dan berjalan ke arah meja rias wanita itu.

Jafar masih memasuki Anna dari belakang, kedua tangan Anna mengait ke belakang kepala Jafar dan kedua tangan Jafar membuka lebar kedua paha Anna. Jafar dan Anna dapat melihat kedua penyatuan alat kelamin mereka dari balik cermin besar itu, kedua payudara Anna membusung indah dengan kedua puncaknya yang memerah dan juga tegang. Vagina kemerahan Anna terbuka lebar hingga wanita itu dapat melihat batang kejantanan Jafar yang panjang dan berkilau keluar masuk dari dalamnya, membuat percintaan mereka terasa sangat erotis kala itu.

"Aku ingin mencoba posisi ini, ternyata ini sangat mengairahkan," kata Jafar masih terus memompa Anna.

"Jafar...ahhh...Jafar...aku...aku tidak kuat lagi...ahhhh...ahhhh...ahhhhh!" teriak Anna merasakan sengatan klimaks yang bertubi-tubi dan berulang-ulang hingga ketika Jafar melepaskan batangnya dari dalam vagina Anna wanita itu dapat melihat bagian vaginanya menyemburkan cairan yang begitu tajam sehingga membasahi kaca dan juga lantai.

"Anna...kau sangat menakjubkan," kata Jafar menatap kejadian itu dengan kagum.

Jafar duduk di kursi meja rias milik Anna membawa serta wanita itu di pangkuannya, Anna menjadi lemas dan bersandar di dada Jafar. Mereka berdua saling diam dan hanya saling menatap satu sama lain dari balik kaca panjang satunya yang berada

di dekat kursi itu.

"Aku baru tau... Ternyata aku bisa seperti itu...itu rasanya tidak bisa dilukiskan lagi," guma Anna dari balik cermin.

"Iya aku juga baru tau, tapi aku akan mencobanya lagi...siapa tau kau memberiku kejutan lainnya di lain kali," kata Jafar berdiri dan mengangkat tubuh Anna sambil memasukinya lagi dan dia bergerak memompa Anna sekali lagi hingga adegan erotis itu sekali lagi terlihat dari balik cermin panjang itu.

Tubuh kecoklatan Jafar menyatu dengan tubuh Anna yang putih, terlihat sangat kontras namun menambah birahi Jafar dan juga Anna. Jafar terus memompa Anna keluar masuk lebih cepat menimbulkan suara desahan-desahan panjang yang mengairahkan dan Anna hanya bisa mengalungkan kedua tangannya di leher Jafar dan ketika pria itu klimaks, Anna hanya bisa memeluk tubuh Jafar yang berkeringat lebih erat.

Keesokan sorenya mereka menikah disaksikan oleh jutaan rakyat Armen, pernikahan singkat yang sangat sakral dan juga indah dengan bercampur ritual serta adat istiadat setempat membuat Anna tersenyum semakin mencintai negara Arem, dan vaginanya berkedut setiap kali memandangi pria yang sudah menjadi suaminya itu.

Jafar sangat tampan dalam balutan pakaian

pernikahan tradisional negara Armen, membuat semua mata wanita tertuju pada pria itu dan membuat Anna tak bisa melepaskan pandangannya dari pria yang sudah menawan hatinya dan ketika ia melamun mengingat kejadian semalam membuat wajah Anna merona merah diliputi hasratnya akan pria sexy seperti Jafar.

"Tidak sekarang istriku sayang, jangan menatapku seperti itu jika kau tak mau menaggung resikonya!" bisik jafar membuat nafas Anna menderu.

"Seperti apa Yang Mulia?" bisik Anna membuat Jafar mengeram sudah menahan kejantanannya yang mengeras sedari tadi.

MeetBooks

"Kau harus diberi hukuman sedikit sayang," kata Jafar meremas paha Anna.

"Ayo," kata Jafar menarik Anna namun sebelum itu mengecup kepala putrinya yang masih duduk disebelahnya.

"Ayahanda akan segera kembali anakku," kata Jafar pada putrinya yang masih asik memakan cemilannya.

"Ibunda juga ikut," kata Freya yang tersenyum dan bahagia ketika diberi tahu bahwa sekarang ia akan mempunyai seorang ibu.

"Iya sayang, sebentar ya," kata Anna berjalan

mengikuti Jafar membuat ajudan dan pelayan yang lain kebingungan karena biasanya sang Sheikh tak pernah melanggar protokol acara kenegaraan.

Jafar menarik Anna masuk ke kamar yang berada di dekat aula pesta, pria itu mengunci pintunya lalu menahan Anna di pintu itu dengan membalikkan tubuh Anna agar bersandar di daun pintu ketika Jafar menaikan gaun pengantin Anna hingga ke bagian bokong wanita itu yang telanjang,hanya ada stoking serta grittlebelt membuat Jafar mengeram dalam, dibalik penampilan tradisional Anna ada sesuatu yang modern membuat Jafar membuka kedua paha Anna lebih lebar dan mendorong batangnya masuk dalam sekali sentakan ke dalam vagina basah Anna.

"Ahhhhh!" desah keduanya.

"Aku harus cepat Anna!" kata Jafar memompa Anna lebih kasar dan lebih cepat membuat Anna mendesah merasakan rasa nikmat dan juga hantaman ditubuhnya.

Tubuh Anna bergetar tak lama kemudian menerima gelombang orgasmenya dan disusul hantaman bertubi-tubu dari Jafar yang kemudian juga mendapatkan klimaksnya, keduanya sama-sama saling membersihkan diri dan tertawa bersama ketika keluar dari ruangan untuk kembali ke aula pesta, namun sebagai seorang pemimpin negara Jafar bisa mengontrol emosinya kembali dengan bersikap lebih

formal dan Anna menjadi semakin mencintai suaminya itu.

The End.

MeetBooks

OS 7. Carissa Dream's

Carissa baru saja tiba dari perjalanan yang sangat panjang dengan menggunakan kereta api dari rumah mendiang suaminya di Amerika Utara yang hampir ia tempati selama 5 tahun lamanya menuju Amerika Selatan, tempat Ayah dan ibunya yang sudah pindah dan menetap hampir selama 5 tahun yang lalu dan Carrisa baru kali ini memiliki kesempatan mengunjungi kedua orang tuanya itu.

Carissa turun dari kereta api yang sudah berhenti di stasiun Lyncon, stasiun kereta api pertama yang sudah selesei dibangun semenjang Kapten Jack Lyncon menjabat di daerah selatan itu.

"Hati-hati dengan barangku Linsy," kata wanita bangsawan yang sekarang memakai kembali nama gadisnya kepada pelayannya yang setia.

"Sepertinya itu Alberto, kusir Tuan besar Lyncon, Mrs. Cullin," kata Linsy yang membawa kotak perhiasan Carissa.

"Berapa kali kuingatatka Linsy, aku sudah

menganti namaku. Mendiang suamiku yang sakit-sakitan itu mungkin sudah beristirahan di alam sana, jadi jangan mengingatkan aku soal 4 tahun pernikahanku yang suram," kata Carissa berhenti dan menatap Linsy.

"Maafkan saya Mrs. Carissa Lyncon," kata Linsy menunduk.

"Sudahlah, suruh Alberto mengambil barang-barangku, aku menunggu di kereta," kata Carissa berjalan ke arah kereta dengan lambang kebangsawanan keluarganya yang dikawal oleh 4 prajurit berkuda.

Carissa menikah di usianya yang baru menanjak 19 tahun, pernikahan yang sudah diatur oleh ayahnya dengan seorang bangsawan paling kaya raya di Amerika utara kala itu. Pernikahan yang bahkan tak pernah bisa Carissa sebut pernikahan karena suaminya itu ternyata seorang pria pesakitan, pria yang tidak bisa dikatakan pria karena tidak memiliki gairah sexual seperti layaknya pria kuat pada umumnya.

Sepanjang umur pernikahan Carissa yang menginjak 4 tahun, wanita itu hanya merawat John Cullin yang juga menderita sakit. Sakit yang kata dokter penyakit sangat langka hingga membuat John tak bisa bangun dari tempat tidurnya, Carissa lah yang merawat John selama 4 tahun itu dan setelah John meninggal Carissa masih harus dipaksa tinggal 1 tahun lebih lama

dalam meratapi massa berkabungnya.

Carissa sekarang merasa bebas, sebebas burung yang bisa terbang bebas kemanapun. Massa mudanya setelah menikah terlewat begitu saja, ia tak pernah menikmati hidup dengan datang ke acara pesta atau acara apapun, membuat Carissa hanya terkungkung di kediaman Cullin.

Keluarga Carissa, teman-temannya atau bahkan keluarga mendiang John Cullin tak ada yang tau bahwa pria yang terlihat baik-baik saja itu sebenarnya memiliki penyakit yang cukup serius. John Cullin memaksa Carissa menutup rapat segala informasi yang keluar dari mansion besar Cullin, keluarga besar John bahkan selalu saja terpaksa ditolak oleh Carissa jika ingin mengunjungi rumah Cullin yang sekarang sudah menjadi milik Carissa karena mendiang suaminya itu sudah mewariskan seluruh hartanya pada Carissa.

Carissa sekarang menjadi wanita terkaya di Amerika Utara, meski keluarga John Cullin banyak yang menggunjingkan kelakuannya yang menjauhi kehidupan sosial kelas atas namun Carissa hanya bungkam seribu bahasa, wanita itu hanya menyimpan rapat kenangan mendiang suaminya untuk dirinya sendiri namun hanya Linsy, pelayan kepercayaannya itulah yang mengetahui persis bagaimana penderitaan Carissa selama menikah dengan John Cullin.

"Semua barang-barang anda sudah kami bawa

Mrs. Lyncon," kata Linsy yang barusan masuk dan duduk di dalam kereta bersama Carissa yang membawa keduanya menuju kediaman Lyncon.

"Trimakasih Linsy, aku akan membelikan gaun cantik untukmu nanti," kata Carissa yang sudah mengganggap Linsy bagian dari keluarganya sendiri.

"Tidak perluh Mrs. Lyncon...anda terlalu baik pada saya, gaun yang terakhir kali anda berikan saja belum sempat saya gunakan," kata Linsy.

"Kau harusnya pergi bersenang-senang Linsy, pergilah ke pesta dengan teman-temanmu, carilah seorang pria," kata Carissa tersenyum pada Linsy.

"Saya merasa malu, saya merasa tidak menarik Mrs. Lyncon...tidak seperti anda yang sangat cantik," kata Linsy meremas kedua tangannya.

"Kau cantik Linsy, usiamu juga masih 19 tahun. Nanti kita ubah penampilanmu sedikit setelah kita sampai di kediaman ayahku...ahhhhhh! ada apa ini?!" kata Carissa merasa kereta yang laju berhenti tiba-tiba hingga membuat tubuhnya tersungkur kedepan.

"Anda tidak apa-apa Mrs. Lyncon?" tanya Linsy membantu Carissa dengan cemas ketika mendengar suara tembakan lalu suara pedang saling bersautan di luar kereta.

"Kenapa itu Linsy?! Siapa yang berani menyerang putri Kapten?!" kata Carissa marah bercampur cemas.

"Masuk!" kata pria yang berpenampilan asing dengan memakai pewarna hitam diwajah dan hiasan bulu di kepalanya sambil membawa senjata yang ia todongkan ke arah Linsy dan juga Carissa yang baru saja akan turun dari kereta kuda.

"Dee, kemari dan jaga 2 wanita ini, jangan sampai kau terkecoh! Ayo kita pergi dari sini!" kata pria itu naik ke atas kuda yang sangat besar lalu menghentakkan kedua kakinya pelan sehingga kudanya berjalan perlahan.

"Siapa kalian?!" tanya Carissa dengan jantung berdegub kencang karena hari juga semakin sore dan sebentar lagi akan gelap ketika seorang wanita berkulit kecoklatan dengan penampilannya yang sangat minimalis namun seperti layaknya para wanita pejuang yang menyimpan banyak senjata di saku pinggangnya duduk didepan Carissa dan Linsy.

"Kami...kau tanya soal kami?! Kami adalah penduduk asli negeri ini yang dijajah dan disingkirkan oleh kalian orang kulit putih! Kau pastinya putri Kapten keparat itu, dari penampilanmu dan kecantikanmu yang seperti ini," kata Dee menunjuk Carissa dengan mencemooh sambil menaik turunkan senjatanya didepan Carissa yang menjadi semakin tegang.

"Apa maksudmu?! Apa yang sudah di perbuat ayahku pada kalian?!" kata Carissa membuka topinya menatap wanita itu tak mau terintimidasi.

"Ayahmu sudah membunuh istri dan anak Kepala Klan kami, membunuh banyak keluarga kami yang lain, bahkan prajurit kalian memperkosa wanita dari suku kami. Kalian tidak pernah puas ingin membuang kami dari tanah leluhur kami sendiri!" kata Dee dengan pandangan marah pada Carissa.

"Kau bohong! Mana mungkin kami sebiadab itu?!" kata Carissa.

"Oh, putri Kapten yang malang! Apa kau tinggal di perdalaman yang lebih terpencil lagi dari kami?!" kata Dee.

MeeBooks

"Diam Dee!" kata suara pria yang mengetuk kereta kuda yang berjalan perlahan menuruni bukit.

Esok harinya mereka tiba di pemukiman penduduk Suku Apache dari Klan Elang, Carissa yang masih belum bisa memejamkan matanya ditarik dan digeret begitu saja memasuki sebuah bangunan rumah yang terbuat dari tumpukan bebatuan namun ia masih bisa melihat banyak tenda-tenda dibangun disekitarnya dengan banyak wanita yang sedang beraktifitas memasak dan mencuci pakaian di pinggir sungai dan juga anak-anak dari suku mereka yang sedang bermain.

Carissa merasa seperti penduduk asing yang menjadi pusat perhatian semua orang, ia juga sempat melihat Linsy di bawa ke sebuah tenda dan barang-barang pribadinya dibongkar dan dicabik-cabik begitu saja, membuat Carissa hanya bisa menahan amarahnya.

"Apa yang kalian inginkan?!" teriak Carissa ketika tubuhnya sudah terhempas di tumpukan kain yang ternyata sangat empuk.

"Entahlah, kau milik Kepala Klan dan wanita yang satunya milikku!" kata pria yang tadi menarik tangan Carissa.

Meebooks

"Tolong jangan sakiti Linsy! Kumohon jangan sakiti dia!" kata Carissa memohon.

"Jadi namanya Linsy, pikirkan nasibmu sendiri putri Kapten!" kata pria itu keluar dari ruangan yang hanya ditutup kain namun dijaga oleh 2 orang di depan pintunya.

Carissa berdoa di dalam hatinya semoga Linsy baik-baik saja, wanita itu berdiri dan mengibas-ngibas gaunnya yang kotor lalu melihat kesekelilingnya.

Bangunan itu belum bisa disebut rumah yang layak karena jendela dan pintunya tidak tertutup apapun, hanya kain yang dipasang seadanya, sedangkan atap bagunannya terbuat dari kayu seadanya yang tersusun rapi namun Carissa dapat melihat celah cahaya masuk

di bagian ujung rumah yang sangat terbuka, dengan hanya dibatasi satu tembok yang memisahkan kamar dengan ruang yang lain.

Lantainya juga terbuat dari jerami dan satu-satunya barang modern yang ada hanya meja kecil dengan dua kursi yang berada di tengah-tengah ruangan dekat dengan perapian.

"Kalian boleh pergi!" Carissa mendengar suara pria yang semalam menodongkan senjatanya sehingga Carissa melirik dan mengambil dengan cepat pisau yang berada di dekat tungku masak.

"Kau menyukai rumah barumu?" kata pria itu membuka penutup kepalanya dan menaruhnya di kayu yang tertancap di dekat pintu, dan Carissa baru melihat rambut panjang pria itu yang berkilau hitam, sehitam dan segelap mata tajam pria itu.

"Siapa kau?! Apa yang kau inginkan?!" kata Carissa dengan suara bergetar ketika melihat tubuh berotot pria itu bergerak mendekatinya.

"Apa yang mau kau lakukan Putri Kapten?!" kata pria itu meraih tangan Carissa dan menaruhnya ke belakang tubuh Carissa hingga membuat pisaunya jatuh ke lantai lalu disembunyikan oleh pria itu di dalam saku celananya.

"Kau mau memasak ya?!" kata pria itu di sisi

kepala Carissa.

"Lepaskan aku brengsek! Kalian penduduk primitif yang tak punya sopan santun!" kata Carissa mencoba memukul pria itu dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Cukup! Apa kau tak tau aku bisa saja merobek pakaianmu ini!" pria itu melakukannya dengan merobek gaun bagian bawah Carissa dengan pisaunya hingga kedua kaki putih Carissa terlihat.

"Atau membuatmu tak berpakaian sekalipun!" pria itu kembali merobek gaun bagian atas Carissa lalu merobek bagian baju dalamnya hingga kini wanita itu telanjang.

"Kau puas! Sekarang menyingkirlah! Aku ingin tidur!" kata pria itu melempar alas kakinya dan naik ke tumpukan kain sedangkan Carissa yang syok dengan tubuh bergetar hebat hanya bisa terdiam ditempatnya.

"Sial!" kata pria itu lalu berdiri dan melempar kasar sebuah selimut ke arah Carissa lalu pria itu pergi keluar dari rumahnya.

Carissa terduduk dan terisak, tubuhnya masih bergetar hebat namun tak lama kemudian ia melihat seorang wanita berusia 30 an yang sangat cantik masuk ke dalam rumah itu, wanita itu membawakan makanan serta pakaian ganti untuk Carissa membuat Carissa merasa lebih baik karena setidaknya ia masih bisa

berpakaian meskipun pakaian yang dipakainya adalah pakaian khas wanita penduduk setempat.

"Terimakasih, sebenarnya tadi aku membawa pakaian-pakaianku di dalam kotak penyimpanan," kata Carissa menatap tubuhnya sendiri yang terbuka namun wanita itu mendandani Carissa layaknya wanita setempat.

"Para pria sudah membakar semua barang-barangmu, tapi Guere menyimpan kotak perhiasanmu ditempatku," kata Lory.

"Oh syukurlah! itu perhiasan milik nenek moyangku. Apa rambutku juga harus dikepang dua?" tanya Carissa.

"Iya karena kau masih belum menikah, sedangkan aku adalah wanita yang sudah menikah dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi jadi aku mengurai rambutku yang panjang ini. Lihat ini aku memiliki 2 buah bulu sebagai hiasan dikepalaku...yang pertama kudapatkan waktu aku membunuh seokor rusa dan yang kedua kudapatkan waktu aku membunuh tentara kulit putih yang mencoba memperkosaku," kata Wanita itu meraih bulu ekor elang di kepalanya.

"Kau hampir diperkosa?" kata Carissa memeluk tubuhnya sendiri dan tidak membetulkan pendapat Lory yang sebenarnya dia pernah menikah.

"Iya, aku dapat merasakan apa yang kau rasakan

sekarang. Namaku Lory dan aku kakak dari Kepala Klan Elang, Guere. Pria yang tadi bersamamu, sebenarnya Guere pria yang sangat baik dan mencintai para wanita, namun semenjak istri dan kedua anaknya dibunuh oleh tentara kalian... Guere menjadi diliputi balas dendam dan juga amarah. Guere sebenarnya tidak mempermasalahkan kalian mau menempati negara ini tapi seharusnya kalian tidak mengusik suku kami dan memperlakukan kami seperti binatang," kata Lory mengikat rambut pirang Carissa menjadi kepang dua.

"Siapa namamu?" tanya Lory.

"Carissa," jawab Carissa.

"Kau sangat cantik Carissa,makanlah. Kami memang suku primitif tapi kami bukan sekumpulan orang bodoh dan kami tidak akan mengusik jika tidak diusik duluan," kata Lory berdiri.

"Trimakasih, tapi bagaimana dengan Linsy?" tanya Carissa.

"Oh wanita yang satu lagi, kurasa dia aman bersama Jeta," kata Lory tersenyum lalu keluar dari rumah Guere.

"Terimakasih Tuhan," guma Carissa duduk dan merasa asing menatap tubuhnya sendiri lalu mencoba makan untuk bertahan hidup.

"Rupanya kau makan tanpa harus kupaksa makan," kata Guere yang sudah membersihkan wajahnya dari pewarna alami masuk ke dalam rumah membuat Carissa kaget dan langsung berdiri sehingga tersedak makanannya.

"Pelan-pelan saja," kata Guere menepuk-nepuk bahu telanjang Carissa.

"Ah, trimakasih. Aku sudah baikan," kata Carissa mundur selangkah karena merasakan sengatan panas telapak tangan pria itu di punggungnya dan wanita itu merasa malu karena berpakaian yang terbuka memperlihatkan banyak bagian kulitnya yang seputih susu.

"Aku tidak akan melakukannya lagi, maaf tadi aku sudah kasar padamu. Itu bukan salahmu, tapi sayangnya kau anak sang Kapten," kata Guere menatap kedua mata biru Carissa.

"Sampai kapan kau akan menahan kami?" tanya Carissa menatap mata Guere yang tajam.

"Sampai ayahmu, sang Kapten pergi dari tanah kami," kata Guere menatap Carissa tajam.

"Itu mungkin sangat susah dan tidak mungkin," kata Carissa mengingat watak ayahnya yang keras.

"Maka kau akan selamanya disini," kata Guere

membuat Carissa menelan ludahnya.

"Apa gunanya jika aku tetap disini, apa gunanya jika aku tidak bisa merubah keinginan ayahku itu?" kata Carissa.

"Kau akan tetap berguna selama disini, setidaknya ada wanita kulit putih yang tinggal di pemukiman kami. Mungkin kau bisa belajar tentang kehidupan kami dan menceritakannya langsung pada orangmu yang katanya beradab diluar sana itu, bahwa ini tanah kami. Kalian yang menjajah dan mengusir kami dengan cara yang tidak manusiawi, bahkan kalian memperkosa dan membunuh anak kecil!" kata Guere penuh tekanan.

"Maafkan aku, sudah berapa lama istri dan anakmu meninggal?" kata Carissa berempati.

"3 tahun yang lalu, istriku sedang berada di sungai di daerah yang sekarang ayahmu tempati, ia sedang mandi bersama ke dua anak kami. Aku masih berburu dan baru akan kembali sore hari, anak buah kapten memperkosa lalu membunuh istriku, kedua putriku yang masih kecil ingin membantu ibunya tapi juga ikut terbunuh. Para wanita tidak berani bertindak, namun sejak kejadian itu kami membekali pria maupun wanita, dewasa maupun anak-anak soal pertahanan diri...setidaknya agar mereka tidak terluka," kata Guere membelakangi Carissa.

"Maafkan aku, aku sungguh tidak tahu jika seperti

itu keadaannya," kata Carissa menyentuh lengan berotot Guere.

Guere menatap tangan putih halus yang menyentuh kulit coklatnya yang terlihat sangat kontras, pria itu lalu menatap mata biru Carissa, mereka saling diam dan hanya saling menatap satu sama lain, Carissa berempati pada kehilangan Guere karena kekuasaan ayahnya dan wanita itu berharap ayahnya membangun kota tanpa harus menyakiti penduduk setempat.

"Aku akan memotong kayu bakar," kata Guere keluar dari rumah.

Carissa mendengar suara kayu terbelah dan pukulan kapak yang sangat nyaring di dekat rumah, sehingga ia melihat dari celah jendela yang terbuka. Carissa dapat melihat otot-otot keras di kedua lengan Guere yang keras sedang bekerja, bahu telanjang pria itu bahkan juga berotot. Seluruh tubuh Guere berotot, pikir Carissa yang tubuhnya langsung gemetar karena ia tak pernah melihat adegan pria telanjang dada bekerja dapat seerotis itu.

Malam harinya Carissa bermimpi, mimpi erotis yang selalu ia bayangkan jika suatu saat terwujud dengan seorang pria. Tubuh Carissa yang haus belaian sedang direngkuh dan dipuaskan oleh tubuh pria berbadan tinggi, besar, berkulit kecoklatan, berambut hitam lekat dan berotot kuat, membuat tubuh Carissa panas dan juga basah di bagian vaginanya ketika ia

terbangun dengan suara nafas yang tak beraturan.

Seminggu berlalu, Carissa yang sudah boleh berbaur dengan para wanita semakin memahami kebiasaan para wanita Klan Elang. Linsy juga anehnya merasa senang tinggal di pemukiman tersebut terlebih ia selalu saja memuji-muji Jeta, membuat Carissa selalu bertanya-tanya.

"Apa kau menyukai Jeta, Linsy?" tanya Carissa.

"Dia...dia pria yang sangat lucu Mrs. Lyncon," kata Linsy dengan wajah memerah.

"Apa kalian sudah melakukannya?" kata Carissa terkejut.

MeetBooks

"Apa...apa maksud anda Mrs. Lyncon," kata Linsy dengan wajah yang semakin merah.

"Kalian sudah melakukan hubungan suami istri bukan?! Kau kan tinggal di tenda Jeta?" kata Carissa.

"Belum sampai sejauh itu Mrs. Lyncon, Jeta sebenarnya sudah melamar saya untuk dijadikan istrinya...kami...kami hanya berciuman dan...dan berpelukan sambil tidur. Bukannya Mrs. Lyncon adalah wanita milik Kepala Klan Elang, oleh karena itu para pria tidak ada yang berani mengusik anda," kata Linsy.

"Kau dan Jeta bagaimana bisa secepat itu? Aku

bukan wanita milik pria itu atau milik siapapun Linsy!" kata Carissa marah.

"Maafkan saya Mrs. Lyncon...saya hanya mendengar ketika para wanita bergunjing bahwa Kepala Klan pasti belum tidur dengan anda sehingga pria itu tidak betah berada di pemukiman dan lebih sering berburu...sedangkan saya dengan Jeta...hal itu berjalan begitu saja...ah itu dia sudah datang, saya permisi Mrs. Lyncon," kata Linsy melihat Jeta yang baru datang dari pergi berburu seharian dan sudah menanti di dekat tenda mereka.

Carissa sebenarnya juga melihat Guere yang datang membawa rusa dan meletakannya di dekat perapian umum agar dimakan bersama-sama malam nanti, pandangan mata Carissa masih mengikuti Guere yang berjalan ke arah sungai dan tak lama kemudian pria itu masuk ke dalam rumah sehingga Carissa menyusul masuk ke dalam rumah karena ingin menanyakan sesuatu.

Carissa terdiam mendapati tubuh Guere yang berotot telanjang bulat, terlebih melihat kejantanan Guere yang ternyata berukuran besar membuat Carissa menelan ludahnya. Pria itu sedang mengeringkan rambutnya yang basah dan menganti celananya dengan hanya memakai kain penutup di bagian kejantanannya, namun Carissa masih bisa melihat tonjolan kelamin pria itu.

"Kenapa kau hanya diam disana Carissa?!" kata Guere.

"Aku...aku..." kata Carissa terbata gugup.

"Kenapa wajahmu memerah? Bukankah kau sudah pernah bersuami?" kata Guere mendekati Carissa membuat wanita itu melangkah mundur menelan ludahnya.

"Itu bukan urusanmu Guere!" kata Carissa menatap ke samping dengan wajah yang semakin memerah.

"Lihat aku Carissa! dan jangan lupakan hal ini! semenjak kau menginjak rumahku ini...kau adalah milikku!" kata Guere menyentuh dagu Carissa dan menengadahkan ke wajah pria itu sendiri.

"Ngomong-ngomong kau cocok memakai pakaian wanita kami," kata Guere memandang tubuh Carissa dari bawah ke atas.

"Aku wanita bebas! Dan aku bukan milik siapa-siapa terutama aku bukan milikmu!" kata Carissa memandang Guere tajam dengan amarah membuat mata biru wanita itu melebar membuatnya terlihat semakin menarik di mata Guere yang sebenarnya sudah berusaha menghindari daya tarik tubuh wanita itu.

"Maka aku harus membuktikannya padamu!" kata

Guere menunduk dan mengangkat tubuh Carissa di bahu pria itu.

"Apa yang kau lakukan! Turunkan aku! Ahh! Kau memukul bokongku!" kata Carissa memukul-mukul pundak Guere meskipun pria itu tidak merasa kesakitan.

"Kau!" kata Carissa ketika Guere melempar tubuh wanita itu perlahan ke tumpukan alas tidurnya.

"Jangan berani melakukan itu Guere! Jangan!" kata Carissa gugup memandang mata Guere yang sangat tajam menatapnya dan berjalan mendekati Carissa yang sebenarnya setiap malam sudah memimpikan tubuhnya dipeluk oleh pria itu.

"Jangan apa Carissa?" kata Guere yang mengelus kaki panjang putih Carissa lalu naik menyusuri tubuh berlekuk wanita itu.

"Jangan menyentuhku!" guma Carissa terpejam merasakan sengatan panas ketika tubuhnya dibelai oleh tangan besar Guere.

"Tapi tubuhmu berkata lain Carissa sayang," kata Guere menaikan kedua tangan Carissa diatas kepala wanita itu dan mengunci dengan satu tangannya sementara bibir Guere mengecupi sisi lengan hingga bagian leher tubuh Carissa yang menegang.

"Guere," guma Carissa menengadahkan kepalanya

masih sambil terpejam.

"Lihat aku Carissa, lihat bagaimana ketika tubuhku merengkuh tubuhmu, bibirku berada di bibirmu serta diseluruh tubuhmu yang menakjubkan ini. Aku ingin ketika kau mencapai puncak kau memanggil namaku, seperti ketika malam datang dan kau menyebut namaku dalam belaian mimpimu," kata Guere membuat Carissa menatap wajah pria itu terkejut sekaligus malu.

Guere menggesekkan hidungnya dengan hidung Carissa, lalu lidah Guere menjilati bibir bawah dan bibir atas wanita itu sebelum mengecup dan mengulum perlahan bibir merah muda Carissa yang sedikit terbuka sehingga Guere dapat memasukan lidahnya dan menemukan lidah Carissa yang langsung dibelitnya, Carissa terbelalak namun akhirnya ia hanya memejamkan kedua matanya dan menikmati bibir Guere yang ternyata pandai mencium.

Ciuman Guere turun ke arah telinga Carisa, menjilati daun telinganya lalu mengulum perlahan, membuat getaran hasrat birahi di tubuh Carissa yang haus belaian bangkit seketika.

"Hmm," guma Carissa menutup rapat mulutnya menahan erangannya.

"Tidak perluh malu Carissa, mendesahlah...keluarkan suara indahmu untukku," bisik Guere membujuk.

"Ahhh," desah Carissa ketika tangan Guere melepaskan pengait penutup payudaranya dan meremas gundukan ranum itu bergantian.

Tangan besar Guere meremas kedua payudaranya bergantian, jari-jari panjang Guere menjepit puncak payudara Carissa dan ketika lidah serta mulut Guere menjilat dan mengulum puncak payudara Carissa yang satunya, wanita itu menjadi tersesat dan merasa basah di bagian vaginanya.

"Ahhh!" desah Carissa melihat Guere melepaskan tangannya di tangan Carissa untuk kemudian kedua tangan Guere mengangkat dan meremas kedua payudara Carissa lalu menjilati, menarik, mengigit perlahan dan mengulum habis puncak payudara wanita itu bergantian.

Meetbooks

Kepala Guere kearah perutnya yang datar, bibir pria itu mengecupi dan menggelitik sisi lingkaran pusar Carissa namun kedua tangan Guere masih meremas kedua payudara wanita itu, tubuh Carissa semakin terbakar dan berhasrat.

Tangan Guere dengan cepat menyingkirkan rok Carissa hingga wanita itu telanjang sepenuhnya, lalu ciuman Guere semakin turun ke rambut kemaluannya, sebelah tangan Guere turun untuk membuka lebar paha dan kedua bibir labia merah muda Carissa. Pria itu menjilati bagian tersembunyi itu hingga ke arah klitoris Carissa, membuat wanita itu membesarkan matanya

menikmati rangsangan lidah dan mulut Guere yang menjilat dan mengulum labianya hingga lidah pria itu memasuki lubang vaginanya yang sudah basah.

"Ahhhh!" teriak Carissa meremas sebelah tangan Guere yang masih bermain di puncak payudaranya.

Carissa merasa akan hancur seketika, ia tak pernah tau bahwa mulut pria bisa menciptakan rasa yang luar biasa membakar di tubuhnya hingga ke ujung jari-jari kakinya. Membuat tubuh Carissa bergetar hebat ketika gelombang orgasmenya datang, dan anehnya ia merasa puas.

"Kau sangat cantik Carissa," kata Guere berdiri dan menjilati tangannya.

Tubuh Carissa lemas dan ia hanya diam mengamati Guere yang bertubuh besar menarik lepas kain penutup kelaminnya, pria itu memiliki batang kejantanan yang panjang dan juga besar yang sudah sangat tegang meminta perhatian, membuat Carissa menelan ludahnya gugup.

Guere kembali mengulum bibir Carissa, namun kali ini wanita itu membalas emutan mulut Guere sama panasnya hingga membuat pria itu mendesah ketika kedua tangan Carissa meremas sisi belakang leher Guere membuat kuluman keduanya semakin dalam.

Carissa dapat merasakan batang kejantanan

Guere yang besar mengesek di sepanjang bibir vaginanya, dan ketika kepala batang kejantanan Guere masuk perlahan-lahan hingga merasakan dinding penghalang itu, kepala Carissa terangkat dan wanita itu mengigit bibirnya menahan sengatan perih di vaginanya.

"Kau masih perawan?! Bagaimana mungkin?! Yang kudengar kau sudah pernah menikah dan suamimu sudah meninggal! Oh sial! Lubangmu sangat sempit!" kata Guere mendorong lagi hingga batang kejantanannya masuk seutuhnya dan diam sesaat menunggu hingga vagina wanita itu terbiasa dengan ukuran kejantanannya.

"Guere...beri tubuhku kepuasan," hanya itu yang dikatakan Carissa hingga membuat Guere mengeram dan menarik batangnya keluar lalu mendorong lagi kedalam perlahan dan terus menerus.

"Ahhhh...ahhh...ahhhh!" desah Carissa merasakan sensasi kenikmatan gesekan batang Guere di celahnya yang masih sangat sempit.

"Lihat aku Carissa, kau milikku!" kata Guere meraih dagu Carissa dan mengulum bibir wanita itu kemudian menghunus batang kejantanannya lebih cepat dan semakin cepat memompa vagina Carissa.

"Ahhh! Guere! Ahhhhhh!" desah panjang Carissa sambil mengaitkan kedua kakinya di pinggul Guere dan kedua lengannya di belakang pria itu ketika goyangan

tubuh Guere semakin nikmat dirasakan tubuhnya hingga gelombang orgasme Carissa datang dengan cepat disusul oleh Guere yang menyemprotkan cairannya ke dalam kandungab Carissa.

"Kau sangat nikmat sayang," kata Guere mengesek hidungnya dengan hidung Carissa sebelum mencabut lepas batang kejantanannya.

"Jadi mengapa kau masih perawan?" tanya Guere menatap Carissa.

"Hmm...mendiang suamiku...itu...miliknya tak dapat berdiri tegak dan keras seperti milikmu," kata Carissa menyembunyikan wajahnya di cekukan leher Guere.

MeetBooks

"Betapa beruntungnya aku mendapatkanmu," kata Guere mengangkat dagu wanita itu dan melumat bibirnya hingga keduanya mendesah panjang.

"Istirahatlah, aku akan membawakanmu makanan," kata Guere memasang kembali kain penutup kelaminnya, menyelimuti Carissa lalu keluar dari rumahnya.

Sedangkan Carissa yang tubuhnya masih panas dan diliputi kepuasan hanya bisa menatap langit-langit rumah Guere dengan pasrah, ia tak pernah menyangka jika akhirnya tubuhnya dapat merasakan kepuasan itu bersama dengan Guere namun ia merasa takut jika nanti

ia mencintai pria itu.

Beberapa hari kemudian Guere hanya memeluk tubuh Carissa setiap malamnya, pria itu sangat suka menyentuh Carissa membuat wanita itu dipenuhi perhatian Guere yang ternyata sangat lembut kepadanya. Jeta dan Linsy sudah mengadakan upacara pernikahan membuat Carissa merasa takut sekaligus senang ketika melihat Linsy jatuh cinta pada Jeta, dan ketika pandangan matanya menangkap pandangan mata Guere di ritual pernikahan itu tubuh Carissa diliputi rasa panas dan juga bahagia seperti wanita yang sedang kasmaran.

Sejak saat itu Guere lebih sering merengkuh tubuh Carissa dan bercinta dengan wanita itu, Carissa tak menyangka Guere sangat kuat dan membuatnya kewalahan menangani hasrat pria itu. Guere bercinta dengannya dimana saja, ketika ia mengajak Carissa menunggang kuda, bersandar di bawah pohon, direrumputan bahkan di malam hari yang dingin namun panas ketika tubuh keduanya saling beradu di bawah langit malam yang dipenuhi bintang-bintang.

"Kau disini rupanya," kata Guere menemukan Carissa yang sedang mandi di sungai dan pria itupun ikut mandi.

"Aku merindukanmu," kata Guere memeluk tubuh telanjang Carissa dari belakang.

"Baru tadi pagi kita ketemu," kata Carissa bersandar kebelakang di tubuh pria itu dan tersenyum merasakan batang kejantanan Guere yang keras menyentuh bokongnya.

"Tapi aku memikirkanmu selama aku berburu seharian ini," kata Guere meremas kedua payudara Carissa dan menjepit kedua puncak payudara wanita itu yang sudah mengeras.

"Guere...mereka akan melihat kita," guma Carissa.

"Biarkan saja sayang, jarak kita juga lumayan jauh dari tenda-tenda mereka," kata Guere menyentuh vagina Carissa yang selalu basah jika bersamanya.

"Carissa...aku menginginkanmu...aku mencintaimu," kata Guere ketika batang kejantanannya memasuki vagina Carissa dan memompa wanita itu perlahan dalam kenikmatan.

"Ohh Guere.... Ohhhh!" desah Carissa melihat kesamping dan bibir wanita itu langsung dikulum dengan rakus oleh Guere.

"Milikmu masih sangat sempit Carissa...membuatku tidak kuat menahannya," guma Guere merasakan gelombang orgasme Carissa datang ketika pompaan batang kejantanannya semakin cepat dan cepat membuat Guere juga klimaks hebat.

Mereka membasuh tubuh lalu berpakaian dan masuk ke dalam rumah, Guere duduk sambil membawa Carissa duduk diatas pangkuannya, mengangkangi kedua paha Guere dan menghadap tubuh pria itu.

"Carissa aku mencintaimu, dan aku ingin mengadakan upacara pernikahan kita besok, apa kau mau menikah denganku?" tanya Guere yang kedua tangannya berada di pinggul Carissa.

"Aku mau, tapi bagaimana dengan kedua orang tuaku?" tanya Carissa mengelus dada Guere yang masih lembab.

"Maafkan aku sayang, mereka tidak akan pernah menemukan kau disini, tempat ini sudah dijaga dan kami sudah mengecoh kapten dan anak buahnya ke daerah yang lebih jauh lagi. Mungkin mereka bisa menemukan kita setelah beberapa tahun kedepan, namun jika mereka mengusik lagi kali ini kami juga akan memerangi mereka," kata Guere menatap Carissa.

"Jadi kalian akan aman untuk sementara, dalam beberapa tahun saja..." guma Carissa.

"Iya begitulah, namun selama kau disini dan mengandung anakku kurasa itu bisa menahan mereka sedikit lebih lama," kata Guere menyentuh perut telanjang Carissa membuat tubuh wanita itu bergetar.

"Dan jika saat itu tiba, bisakah kau tak membunuh

orang tuaku...aku akan membujuk mereka supaya meninggalkan tempat ini," kata Carissa memelintir puncak payudara Guere membuat pria itu mendesah.

"Bagaimana caranya sayang?" kata Guere menekan vagina Carissa ke bawah, diatas batang kejantanannya yang menegang di balik kain penutup.

"Aku memiliki banyak harta warisan dari mendiang suamiku Guere, aku akan membujuk mereka tinggal disana dan hanya mengambil sebagian harta itu untuk Klan kita," kata Carisa bergerak perlahan kedepan dan kebelakang.

"Hmm...Klan kita?" kata Guere menatap tersenyum dengan bangga.

"Ya, bukannya aku sudah menjadi bagian dari kalian juga...tugasku sekarang adalah memberimu beberapa anak yang lucu dan juga tampan sepertimu," kata Carissa dengan nafas memburu.

"Aku sangat bangga padamu Carissa, kau juga sangat murah hati," kata Guere menarik kain penutup kelaminnya ke samping sehingga Carissa dengan cepat menungganginya.

"Ahhhhh!" teriak keduanya.

"Bercintalah denganku sayang," desah Guere memegang pinggul Carissa dan membantu wanita itu

MeetBooks

bergerak naik turun di atas batang kejantanannya yang mengkilat dan basah.

"Ahhh...ahhhh...ahhhh!" sekali lagi mereka bercinta dengan penuh hasrat.

Setelah sebulan pernikahan Guere dan Clarissa diadakan, Carissa rupanya sudah mengandung janin Guere. Dukun setempat juga meramalkan bahwa anak mereka berdualah yang nantinya akan membawa kebahagiaan dan juga kedamaian ke dalam Klan mereka.

Dan benar saja, setelah 5 tahun berselang Guere dan Carissa sudah memiliki 2 anak laki-laki dan juga bayi perempuan yang baru saja dilahirkan. Percecokan dapat diredam sementara, kedua orang tua Carissa juga akhirnya mau pindah dan menetap di rumah warisan mendiang suami pertama Carissa.

Kehidupan Carissa dan Guere akan aman untuk beberapa tahun kedepan, dan semoga kedamaian selalu menyertai keluarga serta Klan mereka hingga hayat memisahkan.

The End.

OS 8. DADDY, I LOVE YOU (2)

"*Joe, aku titip Eliza padamu, tolong besarkan dia."*

Joe Lincon berdiri sambil memandangi gedung-gedung pencakar langit yang berada disekitar area gedung perkantorannya, kedua tangannya berada di kedu saku celana bahannya. Pikirnnya mengelana ke 12 tahun silam, ketika adik kandung satu-satunya yang ia punya meninggal dunia karena penyakit tumor dan meninggalkan Eliza, anak adopsinya untuk Joe rawat.

Waktu itu Eliza baru berumur 12 tahun, gadis manis yang diangkat Maria menjadi anak adopsinya. Eliza sebenarnya adalah anak dari sahabat Maria, kedua orangtua Eliza meninggal dunia akibat kecelakaan yang sudah direncanakan oleh suami Maria yaitu Alex yang juga meninggal pada saat kecelakaan itu terjadi. Maria merasa bertanggung jawab terhadap Eliza sehingga ia membawa anak gadis itu ke dalam rumahnya, tapi selang setahun kemudian Maria juga meninggal dunia meninggalkan Eliza untuk dirawat oleh Joe, kakak

kandungnya.

Seandainya Alex tidak mencintai ibunya Eliza secara salah, seandainya...bahkan banyak kata-kata seandainya tidak akan dapat membalik kenyataan yang ada. Sekarang Eliza sudah tumbuh besar dan menjadi wanita yang sangat menarik, Joe tak bisa memungkiri bahwa Eliza mencintainya sebagai seorang laki-laki bukan sebagai ayah pengganti dan pria itu sudah mengetahui perasaan Eliza sejak anak gadis itu menginjak dewasa, pikir Joe menghel nafasnya.

Akhir-akhir ini Eliza semakin sering menggodanya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, terlebih pria ingusan yang sering dibawa Eliza kerumah yang Joe yakini bahwa Eliza ingin melihatnya merasa cemburu.

Joe memang pernah menikah sekali, namun pernikahnya gagal dikarenakan mantan istrinya itu terlalu banyak menuntut dan tidak bisa diatur terlebih lagi berselingkuh dengan pria yang lebih muda, oleh karena itu Joe menceraikannya dan memberikan uang tunjangan yang lebih dari cukup wanita itu hamburkan.

Setelah itu Joe tidak pernah menikah lagi, Joe mencintai wanita dan sebagai pria dewasa yang sehat tentu saja Joe sering melepaskan libidonya dengan beberapa wanita kelas atas yang memang menginginkan kepuasan diatas ranjang.

Walaupun usianya sudah tidak muda lagi tapi Joe masih memiliki stamina yang kuat, pria itu sering berolahraga secara teratur. Joe sadar libidonya dari dulu memang terbilang tinggi, namun ia tak menyangka walaupun usinya sudah semakin tua hal tersebut tak berkurang sedikitpun, bahkan akhir-akhir ini semakin meningkat semenjak ia tak sengaja menemukan Eliza telanjang ketika wanita itu tidur di kamar pria itu ketika Joe baru saja pulang dari luar negeri setelah seminggu lamanya mengurus beberapa bisnis.

Malam itu Joe sangat kelelahan dan ia hanya ingin tidur dikamarnya, namun setelah membuka pintu kamarnya ia mendapti Eliza tidur diatas kasurnya, wanita itu mengigau memanggil namanya dengan desahan yang membuat Joe merasa tercubit. Terlebih mendapati Eliza telanjang ketika selimutnya tersingkap, Joe juga bisa melihat vagina merah merekah gadis itu basah dan disebelahnya tergeletak alat bantu sex yang juga basah membuat kejantanan Joe menegang seketika.

Sejak malam itu ia meninggalkan Eliza dan pergi ke apartmentnya dan mandi air dingin di tengah malam dan bermain dengan tangannya sendiri sambil membayangkan sedang memasuki wanita kecil yang tubuhnya terbilang tumbuh dengan sempurna di beberapa tempat yang membuat para pria pasti akan tergoda, pikir Joe.

"Shit!" maki Joe merasakan batang kejantanannya mengeras mengingat tubuh menggod Eliza yang kecil tapi berisi.

"Apa dia sudah tidak perawan? Sejak kapan?! Siapa pria itu?!" guma Joe mengepalkan kedua tangannya.

"Daddy! Rupanya kau sudah kembali dari New York, kenapa kau tidak pulang ke rumah?!" Joe menoleh dan melihat Eliza masuk keruangannya dengan memakai pakaian kerjanya yang terlalu mini membuat Joe tidak suka.

"Apa kau belajar jadi pelacur dengan berpakaian seperti itu!" *shit!* Dia sudah tidak bisa kembali seperti dulu lagi, pikir Joe.

"Daddy kau marah?" kata Eliza menghampiri dan memeluk tubuh Joe yang seketika menegang.

"Ehem...daddy tidak marah *sweetheart,* daddy hanya tidak suka kau memakai pakaian yang terlalu mini. Apalagi kau bekerja di perusahaan Edward," kata Joe duduk di kursi kerjanya.

"Edward sangat baik padaku daddy, jadi daddy tidak usah kawatir," kata Eliza duduk menyamping diatas pangkuan Joe sambil memeluk leher Joe

membuat pri itu memaki dalam diam.

"Apa dia benar memperlakukanmu dengan baik?" tanya Joe.

"Tentu daddy, dia sangat baik," kata Eliza yang jarinya bermain dintara kancing kemeja Joe.

"Apa dia juga yang mengajarimu bercinta?!" kata Joe menggenggam tangan Eliza dan menatap tajam kedua mata wanita itu yang sedikit terkejut.

"Oh daddy, apa sekarang kau mengurusi urusan percintaanku?" kata Eliza yang merasa senang dalam hatinya.

MeetBooks

"Apa dia yang sudah memerawanimu?!" tanya Joe lagi.

"Oh daddy! Apa yang coba kau katakan...aku masih perawan!" kata Eliza dengan wajah yang merona merah.

"Benarkah?!" kata Joe tajam.

"Tentu saja daddy...apa kau mau membuktikannya sendiri?" tantang Eliza.

"*Sweetheart,* kau sadar apa yang sedang kau coba

pancing saat ini?!" kata Joe berbisik dalam.

"Tentu saja daddy...aku lebih terbuka dibanding daddy...daddy lebih suka menyembunyikannya meskipun ini sangat kentara sekali," kata Eliza mengubah duduknya hingga mengangkangi Joe dan mengesekkan bokongnya diatas batang kejantanan Joe yang memang sudah mengeras dari awal ia duduk diatas pangkuan pria itu.

"Kau sangat nakal rupanya!" kata Joe serak, dia sudah beberapa hari ini memang tak menghubungi teman kencannya membuat libidonya tertahan dan ingin segera di keluarkan.

Joe mengangkat Eliza membawa wanita itu ke ruang pribadi yang berada di dalam ruangan tersembunyi didalam kantornya, ia melempar tubuh Eliza ke atas kasur besar dan membuka kemejanya secara perlahan membuat wanita itu menelan salivanya gugup.

"Kau suka gaya apa *Sweetheart?* Dan kali ini kau tidak bisa mundur lagi, kita tidak bisa kembali seperti dulu lagi...apa kau paham?!" kata Joe melepas celana bahannya dan juga sepatunya hanya meninggalkan celana boxernya yang sudah menggembung.

"Aku...aku suka semua gaya daddy," kata Eliza

terbata dengan jantungnya yang berdetak cepat karena ia tak menyangka bahwa pria yang sangat dicintainya itu akhirnya sebentar lagi akan bercinta dengannya.

"Dan kau mengatakan kau masih perawan, gadis nakal!" kata Joe meraih kedua paha telanjang Eliza dan menarik turun dress mini yang dikenakannya hingga terlepas.

"Kau sangat menggairhkan *sweetheart,"* kata Joe ketika sudah berhasil menelanjangi Eliza.

"Daddy," desah Eliza berusaha menutupi tubuhnya sendiri dengan seluruh tubuh yang merona dan wanita itu menggigit bibirnya.

"Ingat kau yang memancingku *sweetheart,* maka kau akan mendapatkan apa yang kau mau," kata Joe dalam bisikannya di telinga Eliza lalu mulai menjilati dan mengulum daun telinga wanita itu.

"Ahh," desah Eliza terangsang.

"Kau sangat manis *baby*," kata Joe kemudian mengulum bibir ranum Eliza hingga membuat mereka berdua kekurangan oksigen.

"Hmm," desah Eliza ketika Joe melepas pangutannya dan ia bisa melihat sulur cairan saliva

mereka berdua ketika mulut Joe menjauh dan mulai menjilati serta meninggalkan jejak keunguan disepanjang leher Eliza hingga diatas permukaan kedua payudaranya.

"Ahhh!" desah Eliza ketika kedua payudaranya diremas dan puncaknya dijilat serta dikulum secara bergantian.

"Daddy," Suara serak manja Eliza ketika jari-jari Joe mulai mengelus bibir vagina hingga ke lubangnya yang sudah basah.

"Ahhh...daddy!" desah Eliza mencengkram kedua lengan berotot Joe takkala jari pria itu mulai mengesek klitoris dan masuk perlahan ke lubang vagina Eliza.

"Kau suka *baby*, suaramu bahkan sangat menggodaku," kata Joe kembali mengulum mulut Eliza lalu membuka kedua paha wanita itu dengan lebar kemudian ia menjilati disepanjang bibir vagina Eliza yang merekah.

"Ahhh...ahhh...ahhh...daddy...ahhh...aku tidak kuattt...ahhhhh!" Eliza orgasme dengan cepat dan Joe menghisap habis cairan wanita itu.

"Rupanya kau sangat sensitif *baby,"*kata Joe melepas celana boxernya dan Eliza hanya bisa menatap

pasrah sekaligus menantikan hal itu.

"Aku akan memasukimu," kata Joe berusaha memasuki lubang vagina Eliza yang menurutnya masih terlalu sempit dimasuki oleh miliknya yang besar.

"Ugh!" dorong Joe seinci demi seinci hingga membuat batang kejantananny masuk sepenuhnya dan ia dapat merasakan bahwa ia menembus pertahanan Eliza.

"Kau masih perawan? Bagaimana mungkin?!" kata Joe kaget namun ia sudah tidak bisa mundur dan hanya menggerkkan batang kejantanannya perlahan memompa keluar dan masuk.

"Aku menunggumu daddy," kata Eliza memeluk leher Joe dengan linangan air mata antara menahan perih dan juga bahagia.

"Ahhh...ahhh...ahhh!" desah Eliza selang beberapa waktu merasakan gesekan batang kejantanan Joe bergerak intens berubah menjadi nikmat.

"Daddy...*please* jangan berhenti!" protes Eliza tak kala Joe mencabut batang kejantanannya dan membalikkan tubuh Eliza kemudian memasuki wanita itu dari belakang.

"Tidak akan *baby,*" kata Joe serak sambil bergerak cepat keluar masuk dari lubang vagina Eliza yang menyedot batang kejantanannya membuat pria itu mengeram nikmat.

"Ahhh daddy...ahhhh...hhh...ahhh...ahhhhh!" Joe semakin mempercepat pompaannya merasakan bahwa sebentar lagi Eliza akan kembali klimaks dan dia ingin mengejarnya juga.

"Ahhh! Ahhhhhhhhhh!" teriak Eliza panjng ketika gelombang orgasme melandanya dan membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat.

MeetBooks

"Ugh!" desah Joe disela semprotan cairannya.

Seminggu kemudian Joe sengaja menghindari Eliza, ia masih tak menyangka Eliza masih perawan dan setelah Joe bertanya lebih lanjut ternyata Eliza memang mengoleksi beberapa mainan sex yang hanya bisa membuat Joe geleng-geleng kepala.

Sejak kejadian di kantornya itu Joe maupun Eliza tak dapat saling melupakan satu sama lain, batang kejantanan Joe sering kali menegang menginggat Eliza begitupun sebaliknya Eliza sendiri sangat berhasrat miliknya kembali dimasuki oleh batang kejantanan Joe yang sudah sangat lama ia damba.

Sebenarnya sejak kejadian Eliza yang tak sengaja melihat Joe sedang bercinta dengan mamanya temannya itu sewaktu ia bermain di rumah temannya, Eliza memang sudah mencintai Joe namun melihat tubuh telanjang pria itu, terlebih fisik yang masih prima dan batang kejantanannya yang membuat wanita lain merintih nikmat membuat Eliza mau tak mau terangsang juga ketika membayangkan bahwa wanita yang sedang bercinta dengan Joe adalah dirinya.

Sejak saat itu Eliza sering mendambakan Joe secara sembunyi-sembunyi, ia menginginkan pria itu melihatnya sebagai seorang wanita sehingga ia dengan sengaja bekerja di perusahaan Edward dan memakai pakaian-pakaian mini.

MeetBooks

Seperti halnya saat ini, Eliza berada di kamar milik Joe. Ia baru saja membeli mainan sex yang ukurannya kurang lebih sepanjang milik Joe, Eliza sadar Joe memang sengaja menghindarinya namun Eliza membiarkannya saja. Kali ini Eliza ingin Joe yang menggodanya, pikir Eliza sambil melepas seluruh bajunya dan naik keatas kasur Joe sambil membawa mainannya.

"Ahhh daddy, *come and fuck me!"* desah Eliza mengesekkan mainan itu naik turun disepanjang vaginanya yang sudah basah.

"Ahh daddy *fuck me harder!* Ahhh!" desah Eliza

ketika meremas salah satu payudaranya dan mencubit putingnya sedangkan tangannya yang satunya lagi perlahan mulai memasukan mainnnya ke dalam vaginanya sendiri.

"*Fuck*! rupanya di main sendiri," guma Joe ketika sampai di rumahnya dan mencari Eliza ke kamar gadis itu tapi ternyata Eliza malah sedang berada di kamar pria itu dengan kedua yng kaki terbuka lebar dan sebuah mainan sex keluar masuk dari dalam vaginanya yang basah.

"Sial Eliza, kau memang menggairahkan!" guma Joe perlahan masuk ke kamarnya dan mengunci pintu kamarnya lalu melepas seluruh pakaiannya hingga sekarang pria itu sudah telanjang sepenuhnya, dengan batang kejantanannya yang keras dan juga tegang sepenuhnya.

"Ahhh daddy...ahhh...uhmm...daddy...ahhh...ahhh!" desah Eliza membuka matanya dan mendapati Joe sedang berada di antara selangkangannya dan tangan pria itu meraih mainan sexnya lalu menggerkkannya keluar masuk dengan intens membuat keduanya hanya saling memandang.

"Ughhhh!" desah Eliza dengan tubuh bergetar ketika orgasmenya akan memuncak namun Joe menghentikan gerakannya dan mencabut batang mainan itu dari dalam vagina Eliza.

"Daddy!" perotes Eliza dengan nafas yang memburu.

"Kau sangat basah *baby,*" kata Joe melihat batang mainan Eliza yang sangat mengkilat.

"Daddy kau jahat!" kata Eliza lalu meraih batang kejantanan Joe kemudian ia kulum seketika membuatnya tersedak karena tidak sanggup memasukan sepenuhnya kedalam mulutnya.

"Pelan-pelan saja gadis nakal," kata Joe bersandar ke kepala ranjang dan menarik Eliza bersamanya lalu mengarahkan kepala wanita itu ke kejantanannya yang kemudian Eliza kulum secara perlahan.

"Ugh! Awas gigimu *baby*, jilat perlahan dari bawah hingga ke kepalanya...ya bagus seperti itu...hmm...peganglah perlahan jangan terlalu kencang...gadis pintar," kata Joe menatap Eliza yang sedang mengulum batang kejantanannya.

"Kau sangat menginginkan ini bukan, aku juga sangat menginginkan milikmu," kata Joe mengangkat tubuh Eliza dan kini wajahnya berhadapan langsung dengan vagina basah milik wanita itu.

Mereka sama-sama saling mengulum, menjilat dan menikmati dengan posisi Eliza berada diatas Joe

dan wanita itu sekarang sedang mengulumi batang kejantanan milik pria itu, sementara Joe sedang melahap vagina Eliza yang berada diatas wajahnya.

"Ahhh...ahhh!" desah Eliza menaikkan kepalanya dan menoleh kearah Joe yang sedang mencumbui vaginanya membuat Eliza tak tahan lagi menahan orgasmenya.

"Daddy! Kau!" teriak Eliza ketika sekali lagi dirinya akan klimaks namun Joe menghentikan tindaknnya membuat Eliza kesal.

"Ahhhh!" desah Eliza ketika ia berbalik dan langsung memasukan batang kejantanan Joe ke dalam vaginanya.

MeetBooks

"Ahhh...nikmat daddy! milikmu jauh lebih nikmat!" desah Eliza menunggangi batang kejantanan Joe bergerak ketas dan kebawah dengan liar hingga kedua payudaranya juga bergerak liar.

"Gadis liar, gadisku yang liar!" kata Joe meraih kedua bokong Eliza dan menaik turunkannya semakin cepat hingga wanita itu orgasme dengan cepat.

"Ahhh...ahhh..aghhh dadyyyyy!" terik Eliza dengan tubuh bergetar hebat.

"Kau sudah selesei *baby,* kali ini giliranku," kata Joe tak lama kemudian.

Joe membalikkan tubuh Eliza kemudian ia kembali memompa vagina wanita itu dengan sekali sentakan, Joe mengulum dengan rakus bibir Eliza. Pria itu bergerak semakin cepat, Joe bahkan membalikkan tubuh Eliza hingga menungging sehingga batang kejantanan Joe bisa masuk lebih dalam, Eliza hanya bisa mendesah keenakan.

Joe menegakkan punggung Eliza dari kasur, Eliza menjerit nikmat merasakan batang pria itu menembus daerah sensitifnya hingga ia dapat menyemburkan cairannya dengan hebat ketika akhirnya ia kembli orgasme dan Joe menyusul dengan klimaksnya membuat keduanya merasakan percintaan yang begitu dasyat.

MeetBook

"Ahhh!" desah kedunya ketika melepaskan alat kelamin mereka masing-masing.

"Itu tadi hebat daddy, aku jadi selemas jelly," kata Eliza serak.

"Aku juga tak menyangka *baby...*kau sangat sensitif rupanya," kata Joe meraih Eliza kedalam pelukannya yang berkeringat.

"Jadi apa hubungan kita ini daddy?" kata Eliza tertunduk ragu dengan wajahnya yang masih memerah.

" Apa kau tak tau *baby*...Kau adalah kekasihku...dan berhentilah bertemu dengan Edward!" kata Joe mengecup bibir Eliza.

"Jadi kau cemburu," kata Eliza senang.

"Baiklah aku tidak akan menemuinya lagi," kata Eliza lagi membuat Joe tersenyum senang.

The End.

MeetBooks

OS 9. CINTA

Cinta sedari kecil tinggal dengan Om dan tantenya di kota Surabaya, ayahnya sudah lama meninggal dan ibunya yang bekerja menjadi TKW tidak pernah pulang, ibunya juga tidak pernah mengirimkan kabar sama sekali sehingga sedari SD Cinta sudah harus terpaksa membantu tantenya berjualan cemilan untuk di bawa dan dijual di sekolahnya setiap jam istirahat berlangsung demi mencukupi keperluan sehari-hari.

MeetBooks

Cinta terkadang bosan karena hidupnya sedari kecil hanya seperti itu saja, ia merasa sudah bekerja banting tulang dari pagi ke pagi lagi untuk membantu om dan tantenya yang juga kesulitan dalam perekonomian karena menanggung 4 orang anak termaksud Cinta. Cinta tidak membenci ibunya yang sudah mengabaikannya begitu saja, namun ia sering merasa tidak enak karena selalu saja merepotkan keluarga omnya meskipun mereka sangat baik terhadapnya.

Cinta bersyukur ia masih dikaruniai oleh Tuhan otak yang cerdas sehingga ia sering mendapatkan juara kelas dan juga beasiswa hingga ke jenjang perkuliahan,

ia juga membiayai keperluan kuliahnya sendiri dari hasil kerja menjadi kasir di sebuah mini market dan menjadi SPG pada event tertentu.

Setelah lulus kuliah Cinta diajak oleh sahabatnya untuk bekerja di Jakarta dan tentu saja Cinta menerima tawaran itu sambil menunggu peluang interview dari perusahaan yang menerima lulusan mahasiswa berprestasi, Cinta berharap masa depannya cerah dan ia bisa sedikit membantu meringankan perekonomian omnya.

Namun lagi-lagi ia kecewa, karena wajahnya yang cantik ia malah justru di tempatkan di bagian penjualan oleh karena itu ia menolaknya. Ketika menjadi SPG ia sudah sering mendapatkan pelecehan dan dipandang sebelah mata oleh kebanyakan pria, tapi ia masih mentolelirnya karena mereka tidak sampai berbuat nekad.

Meskipun beberapa pria ada yang menawarinya uang dengan menemaninya minum, ataupun memuaskan hasrat pria itu atau melakukan tindakan ringan seperti menyentuhnya, Cinta masih harus terpaksa menolak dengan tersenyum dan setiap kali Cinta mengadu pada manajernya selalu saja ia diabaikan karena memang seperti itulah resiko pekerjaannya.

Oleh karena itu Cinta memutuskan ia akan bekerja

menggunakan kemampuan otaknya bukan hanya karena paras dan tubuhnya, dan ketika akhirnya tawaran interview dari salah satu perusahaan ternama di Ibu Kota menghubunginya ia pun mencoba berdandan seprofesional mungkin.

"Kamu enggak salah makan kan Cin, ngapain juga kaca mata jadul gitu dipake? Mana enggak full makeup lagi...kamu pake kemeja siapa itu kok ukurannya lebih besar sih, *hightheels* mu mana kok pake *flatshoes?!"* kata Arini syok menatap penampilan sahabatnya yang berubah.

"Udah pake sepatu 3 cm aja cukup, ayo kita pergi nanti keburu siang," kata Cinta menarik Arini yang berpenampilan sangat cantik dan elegant dengan setelan kerjanya.

MeetBooks

"Enggak habis pikir deh sama kamu, gitu kalau mereka baca CV mu ketahuan kamu pernah jadi SPG gimana tuh?!" kata Arini yang menyetir mobilnya.

"Tenang aja, aku udah hapus yang bagian itu," kata Cinta tersenyum lebar dan disambut gelengan kepala Arini.

"Semoga kita berdua sama-sama keterima ya di perusahaan ini, dan kalau keterima aku nanti mau cari kost-kostan dekat situ aja," kata Cinta yang menguncir

rambut panjang sepunggungnya.

"Enggak perlu cari kost-kostan, kakak sepupu aku punya apartement didekat sana, nanti aku coba pinjam ke dia ya sapa tau dia enggak pake kan lumayan tuh bisa kita tempati," kata Arini tersenyum lebar.

"Widih masa main tempati aja, setidaknya bayar sewalah. Tapi pasti mahal banget ya, mana sanggup aku...mending aku cari yang standar aja lah," kata Cinta menyisir rambutnya yang berwarna hitam berkilau.

"Udah enggak usah dipikirin, lagian kakak sepupuku itu sudah punya banyak uang sendiri dan dia pasti enggak mau kalau kita bayar juga," kata Arini membuat Cinta hanya terdiam menatap sahabatnya itu.

Cinta memang memiliki banyak teman namun sahabat yang paling mengerti dirinya hanya Arini, Arini selalu ada disaat susah dan senangnya, mereka saling berbagi apapun dari makanan hingga saling pinjam pakaian, meskipun lebih banyak Arini yang membagi apapun yang orangtuanya kirimkan selama Arini menjadi mahasiswa sekaligus teman sekelas Cinta.

Cinta baru mengetahui setelah tiba di rumah mewah orang tua sahabatnya itu yang sudah ia tumpangi selama 1 bulan belakangan ini, ternyata Arini berasal dari keluarga yang kaya raya, tak heran dulu

sewaktu kuliah Arini menempati apartement mewah dan mengendarai mobil pribadinya sendiri.

"Heh melamun aja, ayo turun...kita sudah nyampe tuh," kata Arini yang sudah memarkir mobilnya di parkiran basemant sebuah perusahaan berskala internasional.

"Eh iya, ayo semangat!" kata Cinta berusaha optimis.

Setelah melewati beberapa materi tes tulis sehari penuh dan beberapa kali interview dihari selanjutnya akhirnya seminggu kemudian Cinta dan Arini sudah resmi menandatangani surat kontrak kerja, Arini di tempatkan di bagian Personalia sedangkan Cinta ditempatkan di bagian ADM&Gudang.

Awalnya Arini akan perotes kepada orangtuanya atau ke kakak sepupunya yang katanya adalah seorang Direktur Keuangan diperusahaan itu namun Cinta melarangnya, Cinta sendiri cukup kaget karena perusahaan itu ternyata milik omnya Arini yang juga masih menjabat sebagai Direktur Utama perusahaan itu.

Ketika Cinta bertanya pada Arini perihal diterimanya mereka di perusahaan itu, sahabatnya itu mengatakan bahwa mereka masuk melalui jalur resmi karena perusahaan sendiri yang memang

menawarkannya pada mahasiswa lulusan terbaik.

Setelah diterimanya mereka berdua bekerja maka mereka juga sudah pindah ke apartement milik kakak sepupu Arini yang jaraknya lebih dekat sehingga Cinta bisa berjalan kaki demi menghemat biaya transportasi, awalnya Cinta sungkan untuk tinggal di apartement yang sangat mewah itu namun Arini terus saja memaksanya hingga dengan terpaksa Cinta mengiyakan.

Cinta memang berkeinginan mencari kost-kostan didekat perusahaan itu demi menghemat waktu dan juga biaya hidupnya namun ia menunggu sampai sahabatnya itu mau menerima keputusannya, Cinta sendiri juga tak pernah bertemu dengan kakak sepupu Arini namun yang ia tebak dari isi apartementnya bahwa pemiliknya pastilah seorang pria karena kental dengan nuansa maskulin.

Cinta menyukai pekerjaannya yang sekarang, meskipun ia masih dalam masa percobaan namun sebulan setelah bekerja di bagian Adm&Gudang ternyata Cinta menyukainya, ia tak harus banyak bertatap muka dengan banyak orang karena ia bekerja di balik layar dan ia merasa nyaman akan hal itu.

Arini memang sering mengajak Cinta makan siang bersamanya dan bergaul dengan orang-orang dibagian personalia, namun Cinta lebih sering menolaknya dengan berbagai macam alasan sehingga ia bisa

menghindari beberapa pria yang sering menatapnya dan beberapa wanita yang menggosipkan penampilan Cinta yang terlihat sangat kuno.

Awalnya Arini juga selalu membela Cinta dan marah jika rekan-rekan kerjanya memandang rendah terhadap Cinta, tapi Cinta berhasil membujuk Arini dengan memberinya pengertian bahwa Cinta lebih merasa nyaman dengan keadaannya yang seperti itu sekarang, karena yang Cinta inginkan saat ini hanya fokus bekerja dan mengumpulkan pundi-pundi hasil keringatnya untuk dapat membeli sebuah rumah.

**

MeetBooks

"Radit tunggu! kenapa sih kamu akhir-akhir ini susah banget dihubungi?" kata suara manja ketika masuk ke dalam lift yang Cinta naiki sambil membawa sebuah kardus tumpukan file.

"Aku lagi banyak kerjaan Ra, biasalah," kata pria bersuara yang sangat maskulin menurut pendengaran Cinta.

"Tapi kamu enggak menghindariku kan?" tanya suara manja itu yang membuat Cinta tersenyum tertahan dan tanpa ia sadari Radit melihat senyuman Cinta dari balik dinding kaca lift yang hanya membawa ketiga orang itu menuju lantai atas.

"Lepaskan tanganku Ra, ini di kantor," kata pria itu masih mengamati Cinta dari dinding cermin yang masih menatap lawan bicara pria itu dari balik cermin juga dan entah setelah beberapa saat pandangan keduanya bertemu sehingga Cinta langsung menundukkan kepalanya dengan pipi bersemu merah membuat Radit tersenyum simpul.

"Raditttt!" kata Rara manja sambil menarik-narik lengan berotot pria itu yang tertutup jas stelan mahal.

"Tolong jaga sikapmu Ra, kita hanya pernah berkencan sekali bukan berarti kamu bisa seenaknya gini. Berapa kali aku harus bilang nanti kalau tunanganku lihat dia bisa salah paham," kata Radit berusaha melepas tangan Rara yang mengelayut manja membuatnya sudah merasa risih terlalu lama berdekatan dengan wanita itu.

"Tunangan?! Kamu pasti bohong kan?! Papaku kok enggak pernah bilang kalau kamu sudah tunangan?!" kata Rara tersenyum licik.

"Itu karena memang aku belum mengumumkannya ke public, dia sangat pemalu jadi itu masih menjadi rahasia kami berdua," kata Radit lagi.

"Aku enggak percaya! Kalau memang kamu udah tunangan aku pengen ketemu dia! Kalau malam minggu

besok kamu enggak membawanya ke acara Ultah kantor berarti kamu cuma cari-cari alasan doang Radit sayang! Aku tunggu ya, bye Radit," kata Rara mengelus dada pria itu sambil tersenyum licik dan turun di lantai tujuannya.

"*Damn!* Bisa ketahuan ini!" maki Radit pelan namun Cinta masih bisa mendengarnya.

"Kamu dari bagian apa ya?" tanya Radit tiba-tiba membuat jantung Cinta berlomba cepat.

"Eh! ADM&Gudang Pak," kata Cinta gugup.

"Oh, udah punya pacar belum?" kata Radit tersenyum pada Cinta dari balik cermin dan Cinta hanya bisa menggeleng kaget dengan pertanyaan itu.

"Bagus, jadi kamu bisa tolong saya ya. Hmm...pura -pura jadi tunangan saya gimana?" kata Radit menoleh ke arah Cinta langsung.

"Bapak tidak salah bicara kan pak, saya aja tidak kenal bapak siapa?!" kata Cinta akan keluar dari lift namun Radit menahan pintu liftnya.

"Kenalin saya Raditya Mahendra, Direktur Keuangan disini...dan kamu pasti anak baru ya...nama kamu siapa?" tanya Radit menatap Cinta.

"Oh...saya Cinta Marinka pak," kata Cinta menelan ludahnya gugup karena baru menyadari bahwa pria ini pastilah kakak sepupunya Arini.

"Nama yang bagus Cinta, jadi gimana permintaan saya tadi?" kata Radit menatap Cinta.

"Yang jadi tunangan bohongan pak Radit?" tanya Cinta ragu.

"Iya."

"Bapak tidak serius kan, penampilan saya seperti ini masa jadi tunangan seorang Direktur Keuangan?" kata Cinta menatap Radit heran meskipun pria itu adalah typenya namun mereka seperti bumi dan langit, pikir Cinta.

"Penampilan bisa dirubah, asal kamu mau saja bantu saya...ini kartu nama saya...jangan panggil bapak karena saya belum tua dan tolong kasih keputusan paling lambat sampai besok siang ya, saya tunggu," kata Radit memberikan kartu namanya lalu keluar dari lift sambil tersenyum dan meninggalkan Cinta dalam kebingungannya.

"Oh ya Cinta, saya tidak keberatan kalau kamu lebih nyaman berpenampilan seperti itu," kata Radit sesaat sebelum pintu lift tertutup.

Radit bersenandung kecil ketika memasuki ruang kerjanya, sebenarnya ia sudah mengetahui bahwa Cinta adalah sahabat dari adik sepupunya itu. Arini memang selalu menyempatkan beberapa kali mengiriminya foto Cinta serta bercerita mengenai keseharian wanita itu, Radit juga sempat heran kenapa Cinta berpenampilan seperti seorang perawan tua.

Seharian bekerja Cinta masih tetap memikirkan perkataan Radit, pria itu spontan mengajaknya jadi tunangan bohongan pria itu. Cinta merasa bingung harus bagaimana, ia sendiri tak ingin terlibat skandal ataupun berhubungan dengan banyak orang yang dia yakini pasti jika ia menerima hal itu ia akan menjadi bahan gosip seluruh penjuru kantor.

MeetBaca

Akhirny ia memutuskan menolak permintaan pria itu, sebelum jam kerja berkhir Cinta mengambil ponselnya dan mengetik pesan pada Radit untuk meminta maaf bahwa ia tidak bisa menerima permintaannya dengan beralasan takut bahwa kekasihnya akan marah.

"Huft, semoga pria itu tidak memperpanjangnya," guma Cinta mengemasi barang-barangnya ke dalam tasnya sebelum memutuskan akan mampir ke supermarket dulu sebelum pulang.

"Riniii...apa kamu sudah pulang?" panggil Cinta ketika memasuki apartement.

"Apa dia makan di luar lagi?" guma Cinta menuju dapur sambil mengirim pesan teks pada sahabatnya dan menanyakan apakah ia mau makan di rumah.

"Sebaiknya aku masak dulu saja," kata Cinta menaruh barang belanjaannya serta tasnya lalu melepas kacamata dan mencepol rambut panjangnya setelah itu mengganti pakainnya.

Setelah beberapa saat masakannya jadi ia menaruhnya diatas meja makan, ia hanya memasak capcay dan ayam goreng setelah itu ia memutuskan akan mandi dulu sebelum menyantap makanannya yang masih panas.

NovelBook

"Sepertinya malam ini aku akan makan sendiri lagi," guma cinta setelah selesei mandi dan membaca balasan pesan teks dari sahabatnya itu yang mengabarkan akan pulang larut malam dan menyuruh Cinta makan duluan.

Cinta berjalan kearah lemari untuk mengambil baju tidurnya, setelan tanktop dan hotpants berwarna ungu muda. Ia mengeringkan rambutnya, memakai body lotion sebelum memakai bajunya tanpa pakaian dalam lalu keluar dari kamarnya.

"Oh astaga!" teriak Cinta kaget setelah menutup kulkas untuk mengambir air mineral.

"Pak Radit!" kata Cinta dengan mata melotot horor.

"Apa yang bapak lakukan disini! Oh ya ampun jantung saya hampir copot pak!" kata Cinta menekan jantungnya dan memandangi pria itu yang hanya berdiri diam tak lebih 1 meter didepannya.

"Apa yang kulakukan di apartementku sendiri?" kicau Radit berusaha menormalkan jantung dan sikapnya demi melihat penampilan Cinta yang diluar ekspektasinya.

"Oh maaf saya hanya menumpang!" kata Cinta ketus lalu berjalan ke meja makan.

MeetBook

"Kamu enggak nawari saya makan?" kata Radit duduk disebelah Cinta.

"Bapak mau makan?!" kata Cinta dengan nafas berat.

"Setidaknya sebelum memulai perperangan harus mengisi perut dulu," kata Radit dengan senyum konyolnya namun akhirnya Cinta dengan berat hati mengambilkan piring dan juga nasi untuk pria itu.

Mereka makan dalam keheningan, terlalu hening bahkan suara sendok dan garpu saja terlalu pelan namun pria itu makan dengan lahapnya bahkan

menghabiskan capcay buatan Cinta, membuat wanita itu tersenyum senang.

"Terimakasih *Love,* masakanmu sangat lezat!" kata Radit setelah meneguk minumannya.

"Kok *Love* sih pak! Nama saya Cinta!" kata Cinta menatap tajam pria itu.

"Sama aja artinya juga kan Cinta," kata Radit menatap Cinta.

"Terserah bapak saja!" kata Cinta membersihkan meja dan akan mencuci piring kotor bekas mereka makan.

MeetBooks

"Panggil mas aja, sini aku yang nyuci," kata Radit yang berjalan ke arah westafel dan Cinta baru menyadari bahwa pria itu memakai tshirt dan celana pendek.

"Kok bengong Love," kata Radit setelah selesei mencici piring.

"Hm...heran aja, kirain bapak enggak bisa cuci piring," kata Cinta mengambil 2 buah cangkir.

"Mau kopi atau teh?" tawar Cinta.

"Kopi susu," kata Radit tersenyum.

"Aku sudah biasa hidup mandiri, aku bahkan juga bisa masak sendiri," kata Radit mendekat ke arah Cinta, terlalu dekat, pikir Cinta.

"Hmm...kamu harum banget Love," kata Radit dengan suara serak.

"Eh ngomong-ngomong pak Radit ada urusan apa ya kok tiba-tiba kesini?" kata Cinta kikuk tiba-tiba jantungnya berdetak cepat.

"Oh, mo nanyain soal tadi ke kamu...panggil mas aja ya, kalau enggak mau... panggil sayang juga enggak papa kok," kata Radit menengok ke arah Cinta yang sedang menunduk.

"Yang tadi kan sudah jelas saya bilangnya pak...eh mas," kata Cinta menuang air panas ke dalam cangkir.

"Tapi saya masih kurang jelas, soalnya tadi kata Rini kamu belum pernah pacaran...gimana jadinya sudah punya tanpa dia tau...gitu katanya," kata Radit tersenyum senang.

"Eh, hmm...gini pak...eh mas...enggak mungkin kan masa seorang Direktur Keuangan tunangannya sama saya...lihat saja penampilan saya," kata Cinta gugup.

"Saya lagi ngelihatin kamu kok, enggak ada yang salah tuh sama kamu...hanya...kamu memilih berpenampilan berbeda saja...sesuatu yang membuat dirimu nyaman saja," kata Radit melihat Cinta dari kedua kaki jenjangnya hingga ke bagian payudarannya yang tidak terlalu besar tapi terlihat pas di tangannya, pikir mesum pria itu.

"Ehh!" celetuk Cinta heran dengan pemikiran pria semenarik Radit.

"Jangan heran, aku dulu juga gendut bin cupu banget dan enggak ada wanita yang mencintaiku tulus karena aku...mereka mendekatiku karena hartaku, hingga aku berjuang dan memutuskan bahwa aku lebih merasa nyaman dengan kondisiku yang seperti sekarang kamu lihat ini," jelas Radit mengernyit heran mengapa ia harus menjelaskannya pada wanita itu.

"Jadi bagaimana kamu mau jadi tunanganku kan?" desak Radit lagi.

"Tunangan bohongan? Hanya untuk sementara kan?" kata Cinta setelah beberapa saat berpikir.

"Iya...mau beneran juga enggak papa kok," kata Radit tersenyum.

"Tapi kenapa harus saya? Kan mas Radit punya

banyak teman wanita!" protes Cinta.

"Karena bagi saya kamu menarik Love," kata Radit menatap intens wanita itu.

"Kok diem? Kaget ya...atau terharu...tergoda?" kata Radit.

"Ya...heran saja penampilan saya cupu begitu dibilang menarik," kata Cinta merasakan debaran jantungnya semakin meningkat.

"Ya itukan masalah selera aja Love," kata Radit tersenyum.

SinetBooks

"Baiklah, berhubung mas Radit sudah baik menampung saya disini kali ini karena saya tahu diri jadi saya mau bantu," kata Cinta dengan berat hati.

"Nah gitu dong, tapi jangan terpaksa gitu...dapat paket lengkap gini masa masih terpaksa," kata Radit menyentuh rambut Cinta dan menjepitnya ke belakang telinga wanita itu membuat Cinta kaget dan merona seketika.

"Ini dipake ya Love, mulai sekarang kamu tunanganku...jangan dilepas...kamu kan sudah janji mau bantuin. Biar lebih mendalami perannya," kata Radit memasangkan cincin bermata berlian ke jari manis

Cinta lalu mencium punggung tangan wanita itu.

"Tapi mas," protes Cinta.

"Stt, dipake aja Love. Yasudah aku pulang dulu ya, trimakasih makan malamnya, trimakasih sudah dibuatin kopi juga," kata Radit menyeruput kopinya.

"Bye Love, sampai jumpa dalam mimpimu," kat Radit memeluk Cinta lalu mengecup dahi wanita itu membuat Cinta terdiam beberapa saat hingga ia mendengar sura pintu tertutup.

***

MeetBooks

"Sial banget sih Rin, gara-gara mas Radit nih aku sampai dapat tatapan sinis dari orang-orang! bego banget sih coba tadi aku dandan sexi sekalian saja ya!" gerutu Cinta waktu masuk ke dalam toilet bersama Arini.

"Kan tadi sudah kubilang sayangku, lepas aja tuh kacamata sama gulungan rambutmu, nih tanchap pake ini. Dreesmu sih dah oke, meskipun enggak terbuka setidaknya ngepas dibadanmu, lain kali pake warna yang cerah ya biar tambah hot...oh ini aku bawa anting-anting bulet hiasan berlian nih, pake deh biar kamu kelihatan tambah cetar," kata Arini kemudian melihat ke arah sahabatnya dengan senyuman puas.

"Love...kamu sexi banget," kata Radit ketika melihat Cinta dan medekati wanita itu lalu berkedip ke arah Arini yang hanya memberikan respon dua jempol.

"Ayo aku kenali sama mama dan papaku," kata Radit meraih pinggul Cinta dan ikut menyeretnya ke keramaian pesta ulang tahun perusahaan.

"Ma, pa...ini Cinta...tunangan Radit," kata Radit membuat kedua orang tuanya membulatkan mata sambil menatap kaget pada Radit dan juga Cinta.

"Oh sayang, maaf mama baru tau kalau Radit sudah tunangan," kata Mama Radit memeluk hangat dan mencium kedua pipi Cinta.

MeetBooks

"Iya nih dasar anak nakal! besok main ke rumah ya Cinta...papa sama mama tunggu di rumah," kata Papa Radit memelototi anaknya lalu mencium kedua pipi Cinta membuat Cinta semakin merona malu.

Setelah pesta itu selesei benar seperti dugaan Cinta sebelumnya, ia bahkan sekarang sangat terkenal di perusahaan. Hari minggu kemarin yang ia habiskan bersama keluarga besar Radit juga sangat menyenangkan, karena semunya menerima Cinta dengan tangan terbuka. Namun setelah tiba hari senin saat kembali kekantor, Cinta kembali mendapatkan tatapan sinis terlebih dari wanita yang tempo hari Cinta

lihat sedang menggoda Radit di dalam lift.

"Jadi kamu tunangan Radit! sudah dibelikan apa aja sama Radit?! pasti kamu bisa muasin hasratnya dia diatas ranjang ya jadi kamu dipilih jadi tunangannya...mungkin sementara...sampai dia bosan," kata wanita itu sinis ketika tak sengaja bertemu Cinta di dalam lift memandang Cinta yang memakai setelan modist dari bawah keatas.

"Kenapa diam?! Cantik sih tapi sayang kalau bisu, Radit sukanya wanita yang bisa mendesah," bisik wanita itu bagai ular lalu tersenyum licik dan keluar dari lift.

Cinta mengepalkan kedua tangannya, menahan diri sedari tadi akibat mendengar bisikan-bisikan serta cemoohan orang-orang yang tak sengaja ia dengar disepanjang jam makan siang. Wanit itu tadi memang memutuskan untuk kembali menjadi dirinya sendiri, ia memakai pakaian seperti biasa yang ia sukai dengan menanggalkan penampilan cupunya.

"Pak Raditnya ada?" kata Cinta yang tanpa sadar sudah berada di depan meja sekretaris Direktur Keuangan.

"Eh ada tapi...eh...mbak...mbak...." panggil sekretris Radit namun Cinta yang sudah dilanda emosi tetap menerobos masuk ke ruang kerja pria itu.

"Mas Radit, Cinta mau bicar mas!" kata Cinta ketika mendapati pria itu duduk di balik mejanya.

"Maaf pak," kata Sekretarisnya Radit yang direspon pria itu hanya mengangguk dan menyuruhny keluar.

"Cinta enggak terima mas! masa Cinta dikatai bisa muasin mas diatas ranjang makannya mas pilih Cinta jadi tunangannya mas! Cinta yang perempuan murahan lah, Cinta yang hanya mainan baru mas lah... setelah mas bosan mas ninggalin cinta dengan perut membuncit...Cinta yang...." kata-kat Cinta berhenti seketika diudara dan lenyap seketika begitu melihat papa dan mamanya Radit duduk di sofa tak jauh dari meja kerja pria itu.

MeetBook

"Radit! Sejak kapan mama ngajarin kamu enggak menghormati wanita?! Mama enggak mau tau ya pa pokoknya mereka berdua harus segera dinikahkan! Ini keputusan final mama! Kalau papa masih memperlambat urusan ini mama yang akan ninggalin papa!" kata mama Radit mengamuk.

"Eh ma, tapi apa salah papa?!" kata papa Radit namun mama Radit hanya melengos dan berjalan mendekati Cinta.

"Jangan kawatir sayang, Radit pasti akan menikahimu segera! Dia akan bertanggung jawab atas

janin yang diperutmu, mama akan siapkan semu keperluan pernikahan kalian...jadi kalian harus menikah secepat mungkin!" kata mama Radit mengelus kepala Cinta penuh sayang.

"Tapi Cinta enggak hamil ma," cicit Cinta syok.

"Kamu pasti nanti juga bisa hamil sayang, lebih baik aku bergegas...bagaimana kalau minggu depan saja...ya minggu depan!" kata mama Radit lalu berjalan keluar dari ruang kerja putranya.

"Ma...mama...dengarin papa ma...Radit tanggung jawabmu! Papa enggak mau sakit jantung mamamu kumat lagi!" kata papa Radit mengelus kepala Cinta lalu berlari mengejar istrinya.

Maetbooks

"Massss....gimana ini massss...kok jadi gini...." kata Cinta binggung sambil terjongkok duduk.

"Jangan bingung Love...kita tetap dalam rencana...rencana ke tahap selanjutnya seperti kata mereka...menikah," kata Radit menarik kedua bahu Cinta membawanya agar berdiri.

"Mas! Apa menurutmu ini permainan?!" kata Cinta kesal menghempaskan kedua tangan pria itu.

"Aku enggak sedang bermain-main Love, aku ingin

menikahimu! maukan kau menikahiku? lagipula kau tau sendiri mamaku sakit jantung, aku enggak mungkin menolak keinginannya bukan?" kata Radit kembali meraih bahu Cinta.

"Mas...mereka salah pahan mas...ayo coba kita bicara pelan-prlan dengan mereka...sapa tau mereka mengerti," kata Cinta memohon.

"Kamu enggk kenal mama Love, meskipun kita sudah menjelaskannya pasti mama akan tetap memint aku menikahimu...karena mama sudah jatuh cinta juga padamu sejak awal melihatmu," kata Radit menatap Cinta intens.

MeetBooks

"Juga mas...jatuh cinta juga...memangnya siapa lagi mas yang jatuh cinta sama Cinta...kok mas pake kata-kata juga?" kaya Cinta setelah beberapa saat mencerna kalimat Radit.

"Papaku...aku..." kata Radit menatap Cinta intens.

"Mas...mas enggak salah kan...kita baru aja kenal kok mas gampang banget bilang jatuh cinta?!" kata Cinta dengan jantung berdetak cepat serta wajah merona.

"Siapa bilang kita baru saja kenal?! Sebenarnya aku sudah mengenalmu semenjak hari pertama kamu

masuk kuliah, sebenarnya sih Arini yang mengirimiku foto-fotomu...lama-lama aku jatuh cinta sama kamu," kata Radit menatap Cinta.

"Coba mana pinjam hapenya mas!" kata cinta.

"Buat apa Love?" kata Radit seketika gugup.

"Buat buktiin kalau kata-kata mas itu enggak gombal," kata Cinta dengan jantung berdetak cepat.

"Ini," kata Radit menyerahkan androidnya.

"Gak dikunci nih, ntar kalau dicuri orang gimana?" celetuk Cinta yang jempolnya sudah mengarah ke galeri dan menemukan folder love.

"Enggak ada yang berani nyuri, solnya aku kan sudah punyanya kamu Love...jangan dihapus ya gambarnya...meskipun kamu hapus...aku juga masih simpan di tempat yang aman," kata Radit mengamati ekspresi wajah Cinta yang semakin merona.

"Ihhh....masa Rini kirimin gambar jelek-jelek gini sih!" kata Cinta mengelak.

"Meski kamu cuek juga toh kamu sudah denger semua perkataanku tadi," kata Radit membawa mereka ke sofa dan mendudukan Cinta diatas pangkuannya

tanpa wanita itu sadari.

"Jadi mau ya menikah denganku?" pinta Radit mengelus paha Cinta yang roknya sedikit tersingkap.

"Apaan sih mas jangan genit deh," kata Cinta berusaha berdiri namun dicegah pria itu.

"Kamu belum jawab pertanyaanku Love?" kata Radit memeluk pinggang wanita itu.

"Enggak mau ah, Cinta kan gak cinta sama mas," kata Cinta menunduk dalam.

Nice Books

"Beri mas kesempatan dulu dong, mas yakin kamu pasti bisa cinta sama mas...memangnya dengan kita seperti ini jantungmu baik-bik saja? Kalau jantung mas sih udah mau copot sedari tadi, terus...apa kamu gak merasakan sesuatu di bawah situ juga sangat berpengaruh terhadap kehadiranmu," kata Radit tersenyum menggoda.

"Ihhh apaan sih mas," kata Cinta beberapa saat setelah merasakan respon tubuh Radit yang mengeras di bagian bawah bokongnya hingga wanita itu meloncat berdiri

"Aku mau keluar dulu mas, mas lama-lama tambah ngaco deh omongannya," kata Cinta menahan

wajahnya yang merah merona.

"Mas kan ngaconya cuma sama kamu Love, mas cintany juga sama kamu seorang...tunggu deh...mas mau kasih kamu sesuatu...mas minta kamu pikirin dulu...mas kasih waktu kamu sampai paling lama 2 hari...soalnya kalau seminggu pasti mama udah nikahin kita besok," kata Radit mengambil kotak beludru biru dari dalam laci meja kerjanya.

"Apa ini mas?" tanya cinta yang membuka kotak dan menemukan dua buah cincin emas putih polos berlogo L dan R ditengah-tengahnya.

"Ini bukti cintaku ke kamu R itu cincin kepunyaanmu inisial namaku, sedangkan yang L adalah milikku," kata Radit memeluk pinggang wanita itu.

"Mas..." kata Cinta tak mampu berkata-kata lagi.

"Hmm..." kata Radit mengngkat dagu Cinta dan menatapnya intens.

"Boleh gak?" kata Radit menatap bibir wanita itu.

"Apa mas?" kata Cinta menelan slivanya dipandang begitu mesra oleh pria itu.

"Ini..." kata Radit menaruh kotak cincin di atas

meja lalu memeluk tubuh Cinta semakin erat dan mencium bibir wanita itu, membuat Cinta yang kaget tak sengaja membuka bibirnya sehingga Radit semakin leluasa mengulum bibirnya dan menemukan lidah wanita itu untuk ia kaitkan dengan lidahnya.

"Hmnn....mass," desah Cinta merasakan panas kedekatan tubuh mereka berdua, tubuh Radit yang berotot keras menyentuh tubuhnya yang lembut dan kenyal menimbulkan sensasi panas keseluruh panca indranya hingga melelehkan bagian tersembunyi intinya.

"Ya Tuhan...Love...kamu sangat nikmat," kata Radit serak memberikan mereka berdua kesempatan mengambil nafas untuk kemudian ia kembali melumat bibir manis Cinta yang sekarang menjadi candu baginya.

"Mnn," desah Cinta ketika kedua tangannya diarahkan mengalung di sekitar leher Radit, dan ketika kedua tangan pria itu meremas kedua bokongnya untuk ditekan ke bagian depan pria itu, Cinta barulah sadar bahwa kejantanan pria itu menegang keras didepan vagina wanita itu yang masih sama-sama tertutup kain.

"Mass....masss," guma Cinta dengan tubuh diliputi gairah.

"Maaf Love, mas kebablasan...," kata Radit melepaskan tubuh Cinta dan anehnya wanita itu merasa

kehilangan.

"Hmm...lebih baik kamu kembali aja dulu...tolong dipikiri ya permintaan mas...dan mas berharap menerima kabar terbaik. Jangan lupa cincinnya di bawa ya Love," kata Radit membelakangi Cinta demi menutupi celananya yang mengembung.

"Aku pergi dulu mas," kata Cinta meraih kotak cincin dan bergegas keluar dari ruangan pria itu.

"*Damn!* Kau sudah tidak tahan rupanya," guma Radit melihat ke arah kejantanannya yang akhir-akhir ini memang tak mau dijak kompromi ketika berada didekat wanita itu.

MeetBook

***

Pada akhirnya dua minggu kemudian merekapun menikah, paman dan bibi Cinta yang awalnya kaget mendengar hal itu ikut senang dan mendoakan kebahagian Cinta, Cinta menyetujui menikahi Radit dengan syarat dia masih diperbolehkan bekerja dan membantu keluarga paman serta bibinya dan Raditpun menyetujuinya.

"Love...ayo keluar...lama banget didalammya sayang!" teriak Radit yang hanya topless memakai celana piamanya sehabis mandi tadi.

"Ini...mereka salah bawa koperku mas, masa isinya lingerie semua. Coba tolong hubungi pihak hotel mas," teriak Cinta melihat-lihat isi koper yang semuanya pakaian terlalu mini.

"Gak salah itu Loveku sayang...Arini tadi yang bawa...katanya buat persiapan tempur malam pertama. Meskipun aku lebih senang kamu tanpa sehelei benangpun," kata Radit tersenyum senang.

"Ih apaan sih mas, masa semua bolong-bolong gini...mana ini gimana makenya lagi," kata Cinta keluar dengan menggunakan babydoll yang sangat menggoda sambil menenteng g-string di tangannya membuat Radit menelan salivanya.

MeetBook

"Jadi kamu gak pake daleman apa-apa lagi Love," kata Radit serak dengan bagian kejantanannya yang sudah menonjol.

"Enggak," kata Cinta merona merah.

Radit meraih tangan Cinta lalu mengangkat tubuh wanita itu kemudian ia rebahkan diatas kasur yang dipenuhi dengan kelopak bunga mawar merah, dengan perlahan ia menjilati bibir Cinta hingga wanita itu membuka bibirnya kemudian lidah Radit perlahan masuk mengaitkan dengan lidah Cinta. Bibir Radit mengulum dan menghisap manisnya bibir istrinya itu,

dan tak kala Cinta berusaha membalas ciuman Radit secara perlahan maka nafsu pria itu semakin melesat seketika.

"Ahh!" desah Cinta ketika ciuman dan jilatan lidah Radit perlahan ke arah telinganya, lalu bermain dilehernya kemudian berlama-lama di bagin dadanya yang masih tertutup kain dan Radit mengigit serta mengemut puncak payudara menegang wanita itu secara bergantian.

Kedua tangan Radit mengangkat babydoll itu hingga menampakkan perut rata Cinta, kemudian ia menciuminya serta menjilatinya melinggkar membuat tubuh Cinta bergerak semakin gelisah.

MeetBooks

"Ahnnn!" desahan wanita itu semakin terdengar tak kala kecupan dan jilatan lidah Radit tepat di sepanjang bibir labia vagina telanjang wanita itu.

"Ahhh....masss....aku malu!" kata Cinta ketika lidah Radit bergerak semakin kebawah.

"Enggak papa Loveku sayang...nikmati saja semua rasa cintaku ini," kata Radit mengecup dahi Cinta lalu kembali menjilati disepanjang leher, payudara, perut, lalu kembali kesepanjang bibir vagina Cinta dan mencintai wanita itu disana.

"Ahhhnn!" desah Cinta ketika lidah Radit yang hangat menjilati klitorisnya dengan intens.

"Ahn mass!" desah wanita itu lagi menggelengkan kepala kekanan dan kekiri menerima rangsangan lidah dan mulut pria itu yang mengulum rakus vaginanya.

"Masss....akuu...akuuu....massss!" desah Cinta tak kala sensasi menuju orgasme itu perlahan muncul dan semakin menguat hingga kepuncaknya.

"Kau sangat manis Love," kata Radit merasakan seluruh tubuh Cinta bergetar hebat dan pria itu menelan habis cairan kepuasan istrinya yang sangat memabukkan.

"Aku akan memasukimu perlahan Love...istriku sayang...aku sangat mencintaimu," kata Radit melepas babydoll istrinya lalu berdiri melepas celana piamanya.

"Oh ya ampun!" kata Cinta ketika melihat batang kejantanan suaminya yang besar nan panjang sudah sangat keras sehingga dengan instingnya ia menutupi kedu pahanya.

"Aku janji akan perlahan, nanti kamu pasti suka sayang," bisik Radit ditelinga Cinta sambil membuka kedua paha wanita itu perlahan dengan kecupan-kecupn halus hingga membuat tubuh Cinta meremang.

"Ahhhh!" desah Cinta tak kala perlahan batang kejantanan Radit masuk perlahan seinci demi seinci hingga menembus selaput darahnya.

Mereka berdua sama-sama menahan nafas untuk beberapa detik hingga merasakan batang kejantanan Radit sudah berada di dalam vagina Cinta sepenuhnya, Cinta kembali mengeram dan menahan nafasnya tak kala sengatan perih itu ia rasakan setiap tarikan gesekan batan kejantanan suaminya yang terasa penuh dan dalam.

"Ahhhh!" desahan Cinta terdengar semakin dalam ketika beberapa saat kemudian pompaan batang kejantanan Radit terasa semakin nikmat diantara rasa perihnya.

MeetDaddy

"Ahhh...ahhhnnnn!" Radit semakin intens memompa vagina Cinta hingga wanita itu merasakan sensasi kenikmatan lain yang berbeda.

"Ohh masss....massss....oohhhh!" desah Cinta merasakan bahwa sesuatu yang luar biasa akan meledak seketika.

"Keluarkan sayang, milikmu menjepitku sangat rapat! Ugh! klimakslah bersamaku Love," kata Radit semakin intens bergerak cepat keluar masukan batang kejantanannya yang dijepit semakin erat di dalam vagina

istrinya.

"Ahhhhhhhhh!" keduanya mendesah dengan tubuh yang bergetar hebat merasakan puncaknya kenikmatan bercinta.

"Aku mencintaimu Love," kata Radit mengecup dahi Cinta lalu berbaring disebelah wanita itu.

Beberapa hari kemudian yang mereka lakukan hanya berada di dalam kamar hotel, menikmati permainan panas mereka, menikmati masa-masa bulan madu, menikmati gairah awal pernikahan yang membuat keduanya menjadi kecanduan.

"Ahhhhhh.....bahagianya!"

The End.

MeetBook

OS 10. TAKDIR CINTYA

"Cari tau semua hal tentang gadis itu secepatnya!" perintah pria yang sedang duduk di belakang kursi supirnya.

"Baik Tuan," balas pria muda yang seketika membungkuk lalu mengambil ponselnya masih sambil memberhentikan mobil mempersilahkan seorang gadis muda yang sangat anggun berjalan melewati mobil yang ia kemudikan.

Cintya menghela nafasnya panjang, ia sedikit melamun ketika melewati parkiran *basement apartment* menuju tempat mobil yang ia parkirkan. Untung saja mobil mewah itu mengerem mendadak sehingga ia membungkukkan sedikit badannya meminta maaf atas kelalainnya, pikir Cintya sambil berjalan cepat menuju mobilnya.

Cintya baru enam bulan berada di Jakarta, lebih tepatnya baru enam bulan yang lalu ia diterima kerja di salah satu Bank swasta ternama di Indonesia, dan baru

kali ini juga ia menghadiri acara pernikahan rekan sekantornya atau bisa dibilang Cintya baru kali ini keluar dari zona amannya, yaitu kamarnya untuk bersosialisasi untuk pertama kalinya diluar jam kantor semenjak enam bulan terakhir ini, pikir Cintya sambil menjalankan mobilnya.

Itu bukan karena tak ada yang mengajaknya *hang out*, rekan-rekan kerjanya bahkan sering mengajaknya keluar setelah jam kerja atau sekedar nongrong di kala *weekends* tapi Cintya selalu menolak dengan berbagai macam alasan. Ia lebih suka menyendiri dengan dunianya, untungnya pekerjaannya di bagian *customer service* sudah sangat menyita waktunya selama di kantor. Sudah cukup bersosialisasi dengan para *customer* dengan berbagai macam karakter mereka, pikir Cintya yang memang bisa dibilang sedikit *introvert* level ringan.

"Cintya, sini" panggil Lina teman Cintya setiap kali makan siang karena mereka masih sama-sama *single*.

"Kamu cantik banget Cin, anggun pake gaun ini," kat Lina yang sifatnya memang suka bicara terus terang.

"Kamu juga Lin, cantik," kata Cintya menimpali.

"Ih kamu bisa aja, yaudah yuk masuk...yang lainnya sudah di dalam tuh. Cowok-cowok yang masih

jomblo pada nanyain kamu tuh," kata Lina menggandeng tangan Cintya untuk masuk ke ruang perjamuan.

"Aapaan sih Lin, kamu kan juga jomblo...kenapa enggak kamu aja duluan milih mereka," kata Cintya.

"Issss...kamu ini kemana aja sih, kan sudah sering kubilang aku lagi nungguin seseorang nembak aku, lagian kamu juga sih terlalu *cool* sama mereka...coba kamu sadar sedikit banyak loh yang mau pdkt sama kamu...tapi kamunya gitu sih *cool* abis," kata Lina membuat Cintya menghela nafas tak nyaman.

Dan benar saja, belum apa-apa Cintya sudah dikerumuni beberapa pria yang berusaha menarik perhatiannya. Bukannya Cintya tidak peka atas sifat predator para pria itu yang gencar mencari-cari kesempatan mendekatinya, hanya saja mereka bukan type Cintya.

Cintya tak menyukai pria yang terlalu agresif dalam mendekatinya, Cintya lebih suka pria yang terlihat dingin namun ketika mencintai wanitanya maka hanya wanita itulah yang menjadi pusat dunia pria itu tanpa adanya wanita idaman lain, pikir Cintya yang memang memiliki trauma sebab dulu almarhum papanya suka sekali bermain wanita, membuat mamanya meminta cerai dan hanya hidup bersama Cintya hingga ia lulus kuliah.

***

Keesokan hari minggu pagi.

"Pagi mbak Cintya...mau jogging ya," kata seorang pria paruh baya ketika Cintya baru saja keluar dari lift.

"Pagi pak Rudin," balas Cintya tersenyum pada security apartment tempatnya tinggal.

Cintya menyukai lingkungan tempatnya tinggal, apartment tempatnya tinggal memang merupakan salah satu apartment mewah di daerah kuningan. Meskipun harganya termasuk mahal baginya, Cintya hanya mampu membeli satu unit dengan satu kamar tidur yang menurut Cintya itu sudah cukup membuatnya nyaman, walaupun minimalis setidaknya Cintya tidak pernah memberi kesempatan siapapun memasuki zona amannya.

Mamanya sendiri sudah mengajarinya menjadi pribadi yang mandiri dan tidak manja sedari kecil, sehingga mamanya yang memang pembisnis sering berpergian keluar kota maupun keluar negeri tanpa mengajak Cintya yang hanya tinggal bersama dengan bibi pengasuhnya di rumah.

Cintya saat kedua orang tuanya bercerai baru berumur 10 tahun, ia tumbuh tanpa pernah bertemu lagi dengan papanya semenjak itu sampai dengan kabar

kematian papanya 2 tahun yang lalu. Cintya tidak pernah sekalipun membenci papanya, karena dalam ingatannya almarhum papanya adalah papa yang baik yang selalu sayang Cintya, namun ia hanya tak menyukai ketika melihat mamanya sering menangis terlebih ketika kedua orang tuanya bercerei dan mama Cintya selalu mengatakan pria itu semua mata keranjang lebih baik Cintya dicintai dari pada mencintai jadi tak akan sesakit mama, begitu dulu mamanya sering menasehati Cintya.

Cintya tidak setuju pendapat mamanya itu, menurutnya tidak semua pria seperti papanya. Cintya memang belum pernah pacaran selama ini, memang ia sudah 23 tahun sekarang namun meskipun ia tidak mempunyai pengalaman menjalin hubungan dengan pria, Cintya dapat belajar dari pengalaman sahabat-sahabatnya sewaktu kuliah dulu dan mereka masih terlihat bahagia bersama pasangannya, bahkan ada yang sudah menikah meskipun sebenarnya Cintya hanya memiliki tiga orang sahabat baik.

Cintya memang sempat iri dengan sahabat-sahabatnya itu, namun Cintya hanya ingin menemukan seorang pria yang bisa membuat hatinya bergetar, perasaannya tersentuh, menjadi tempatnya bersandar bukan hanya karena sekedar nafsu fisik tapi lebih dari itu. Seperti halnya cinta tanpa syarat, hanya mencintainya seorang, pikiran Cintya selama satu jam lebih ia berlari dan akhirnya sampai kembali di depan gedung apartment tempatnya tinggal.

"Sudah selesei lari paginya mbak Cintya," sapa pak Rudin ramah didekat mejanya.

"Iya pak Rudin, lumayan satu jam, mari pak saya naik dulu," kata Cintya masih dengan deru nafas yang cepat sambil melepas jaketnya ketika menekan tombol lift arah keatas.

"Oh tunggu mbak, ini ada paket buat mbak Cintya, permisi dulu pak bos," kata pak Rudin mengambil sesuatu dan berbicara dengan pria yang sangat tinggi yang sedang membelakangi Cintya.

"Oh terimakasih pak Rudin, mari," kata Cintya mengambil kotak kecil dan masuk ke dalam lift yang tanpa ia sadari sudah ada seorang pria di dalamnya.

MeraBooks

"Eh pak bos!" kata Rudin kaget melihat bossnya itu menaiki lift umum yang biasa dipake para penghuni lainnya bukan malah menggunakan lift pribadinya yang langsung menuju penthouses pribadi milik boss besarnya itu.

"Ada apa ya dengan pak Andrew?! pemilik gedung apartment, pemilik beberapa perusahaan ternama, pemilik beberapa property mahal...malah naik lift umum," kata Rudin sambil mengaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Halo, siapa ya?" kata Cintya menekan angka 30 ketika menerima panggilan dari nomer yang tidak dikenalinya tanpa menyadari pria disebelahnya sudah menekan angka 49.

"Oh iya, Dany dari bagian marketing yang ketemu semalam. Iya saya ingat, ada perluh apa ya?" kata Cintya bergerak tidak nyaman sehingga tanpa sadar ia menaruh jaketnya di sandaran tangan lift dan tangan kirinya masih memegang kotak paket tanpa nama.

"Oh, maaf saya enggak bisa...bukan...maksud saya, saya enggak bisa nerima ajakan anda...saya sudah punya tunangan!" kata Cintya ketika Dany terus memaksa.

MeetBook

"Lina ya...saya belum cerita sama dia jadi dia belum tau...ya tunangannya juga baru beberapa hari ini...ehmm...enggak bukan sesama rekan kerja...emm...pemilik apartment tempat saya tinggal...iya...iyaa Mr. Law itu," kata Cintya menggigit bibirnya sambil mengangkat tangannya yang sedang memegang kotak ke atas dahinya.

"Iya sama-sama, pagi juga," kata Cintya mengakhiri sambungan telponnya.

"*Shit!* Kenapa pake bohong lagi!" guma Cintya menunduk tanpa ia sadari pria disebelahnya tersenyum

misterius.

"Minggu yang melelahkan," kata Andrew melihat Cintya dari balik dinding cermin.

"Ya begitulah," celetuk Cintya lalu seketika melihat kearah sampingnya, mendongak lebih keatas lagi ke wajah pria tampan yang sangat tinggi memakai pakaian olahraga yang berbicara dengan pak Rudin dibawah tadi, pikir Cintya.

Ganteng banget, pikir Cintya seketika merasakan jantungnya berdetak semakin cepat lagi seakan dia baru saja berlari kencang lagi. Dengan cepat Cintya kembali menunduk, dan tatapannya tak sengaja mengarah ke kedua sepatu putih besar yang pria itu kenakan. Dibandingkan dengan kakiku, kedua kaki pria itu besar banget, pikir Cintya lalu ia tersenyum konyol atas pikirannya itu, karena wanita itu menginggat perkataan sahabatnya dulu bahwa biasanya kalau kakinya pria itu besar maka kelaminnya juga besar.

"Ada yang lucu?" suara pria itu bahkan sangat macho, pikir Cintya lalu berhenti tersenyum konyol seketika.

"Hanya menginggat perkataan seorang teman," kata Cintya dengan wajah memerah sambil memasukan ponselnya ke dalam saku celananya dan mengusap

lehernya yang masih berkeringat dengan handuk kecil yang ia bawa tadi.

"Jika itu membuatmu merona mungkin itu sesuatu yang sedikit mesum," guma pria itu menatap kulit lembab cintya yang memakai tanktop berwarna hitam mencetak jelas kedua payudara berisi wanita itu.

"Kau tambah merona nona," kata Andrew tersenyum jahil melihat kulit putih bersih wanita itu merona hingga ke bagian telinganya.

"Aku Andrew," kata Andrew mengulurkan tangan kanannya ketika wanita itu masih saja diam.

"Cintya," kata Cintya menerima tangan Andrew yang lagi-lagi besar membuat wanita itu menggelengkan kepala seketika kembali menginggat obrolan mesum sahabat-sahabatnya dulu.

"Kenapa Cintya?" tanya Andrew membuat jantung wanita itu semakin cepat berdetak ketika mendengar pria maskulin itu menyebutkan namanya, terdengar seksi di telingaNya, pikir Cintya.

"Eh enggak apa-apa...saya sudah mau turun...mari saya duluan pak Andrew," kata Cintya ketika lift berhenti di lantai tujuannya dan bergegas keluar.

"Cintya..." panggil Andrew juga ikut keluar dari lift.

"Ya?" kata Cintya kaget.

"Jaketmu," kata Andrew memberikan jaket wanita itu yang akan membuka kamar apartmentnya.

"Oh iya, maaf saya lupa. Trimakasih pak Andrew," kata Cintya mengambil jaketnya.

"Panggil saja Andrew, oh ya Cintya nama belakang saya Law...sampai jumpa lagi...secepatnya!" kata Andrew lalu berbalik dan masuk ke dalam lift dengan tersenyum.

MoetBooks

"Apa...dia bilang Law...Andrew Law... Garden Law...lantai 49..
penthouses...pak Rudin tadi manggil dia boss! Aahhhhhh Cintyaaaaa kamu tadi di lift!" kata Cintya cepat-cepat masuk ke dalam kamarnya yang minimalis namun sangat nyaman.

***

Semalaman Cintya tidak bisa tidur dengan nyenyak, ia merasa sangat malu tertangkap tangan oleh pemilik gedung akibat mulutnya sendiri yang asal bicara demi menghindari dari ajakan Dany yang begitu memaksanya, membuat Cintya mengatakan itu tanpa

berpikir panjang. Belum lagi masalah paket yang ia terima tadi, sepotong strawberry cheesecake yang masih tersimpan dengan aman di kulkas tanpa berani ia sentuh karena tak ada nama pengirimnya.

Cintya heran hari senin biasanya Bank memang selalu ramai yang mendatangi, namun pagi ini antrian lebih ramai dari pada senin-senin sebelumnya terlebih yang ingin berurusan dengan bagian customer service.

"Selamat pagi, dengan customer service Cintya...ada yang bisa saya bantu," kata Cintya seperti biasanya namun sedikit terkejut karena pria itulah yang berdiri didepannya saat ini.

MeetBook

"Selamat pagi Cintya, saya mau membuka rekening baru," kata Andrew duduk sambil tersenyum pada Cintya.

"Boleh saya pinjam KTPnya, apa sebelumnya sudah pernah punya rekening di Bank kami?" kata Cintya duduk dan tersenyum walaupun wajahnya merona merah.

"Ini, sudah pernah... tapi saya mau buka rekening baru," kata Andrew memberikan wanita itu tanda pengenalnya.

"Pak Andrew! Selamat pagi pak...ada yang bisa

saya bantu? Mari ikut saya kedalam pak, kok sampai pak Andrew repot-repot kemari...bapak tinggal telepon kami nanti yang datangi pak," kata manager Cintya dengan kelewat ramah menurut wanita itu.

"Tidak masalah pak Tama, saya disini saja dilayani oleh nona Cintya, kebetulan saya ada meeting di dekat daerah sini jadi sekalian mampir," kata Andrew tersenyum pada Cintya tanpa melihat ke arah pak Tama, membuat wanita itu gelisah dalam duduknya.

"Oh begitu, iya baiklah Cintya tolong kamu layani pak Andrew dengan baik ya!" perintah pak Tama.

"Baik pak," kata Cintya terpaksa tersenyum ramah pada atasannya itu.

MeetBook

"Baik pak Andrew ada yang bisa saya bantu lagi?" kata Cintya setelah beberap saat berlalu.

"Ini kartu nama saya, saya bolehkan minta kartu nama kamu... jika sewaktu-waktu saya butuh informasi yang lain boleh kan saya hubungi," kata Andrew memberikan kartu namanya pada Cintya.

"Oh, tentu saja pak jika menyangkut pekerjaan saya bersedia dihubungi ...ini kartu nama saya," kata Cintya tak mungkin menolak salah satu member orang terkemuka terlebih banyak mata mengawasinya

terutama rekan-rekan wanitanya yang pada ribut sendiri melihat Cintya dengan banyak pertanyaan di benak mereka.

"Yasudah saya pergi dulu, sampai bertemu lagi Cintya...oh! Sampai jumpa lagi tunangan," kata Andrew kemudian pergi sambil diantar pak Tama yang terkejut mendengar berita itu.

Sementara Cintya hanya bisa terdiam, dan benar saja sewaktu jam makan siang Lina yang tadi berada di sampingnya juga mendengar perkataan Andrew langsung memberondongnya dengan banyak pertanyaan, tak hanya itu satu kantorpun akhirnya menjadi ramai karena menggosipkan dirinya yang sudah bertunangan dengan pria blesteran kaya raya itu.

"Sial! Mulutmu harimaumu ternyata sangat benar! Tak ada hari-hari tenang lagi kedepannya, walaupun sudah ku klarifikasi dengan mengatakan berita itu tidak benar tetap saja mereka tidak percaya, karena Andrew sendiri tadi yang sudah mengatakannya," guma Cintya ketika sudah berada di apartmentnya.

"Siapa?" kata Cintya ketika mendengar suara bel pintu.

"Sore mbak Cintya, ini ada paketan lagi," kata pak Rudin memberikan kotak kecil persis seperti

sebelumnya.

"Dari siapa ya pak?" kata Cintya penasaran.

"Itu mbak dari pak boss," kata pak Rudin tersenyum.

"Pak Andrew," kata Cintya meyakinkan dirinya sendiri.

"Iya mbak, selamat ya mbk...saya denger mbak Cintya sudah tunangan sama pak boss. Saya turun dulu mbak," kata pak Rudin.

MeeBooks

"Eh iya makasih ya pak," kata Cintya lalu menutup pintu apartmentnya.

Cintya membuka kotak itu dan lagi-lagi berisi cake kesukaannya, dari mana pria itu tau makanan kesukaannya...ah sudahlah tak mungkin ada racun di dalammya...lebih baik aku mandi dan menyantp kue lezat ini, pikir Cintya.

"*Apa cakenya sangat lezat?"*

Sebuah pesan text masuk ke ponsel Cintya ketika wanita itu baru saja selesei mandi dan menyantap kuenya yang kemarin tersimpan di kulkas.

"*Terimakasih banyak, cakenya sangat lezat.*"

Balas Cintya.

"*Aku sangat senang kau menyukainya...*"

"Dan anda tau dari mana jika saya menyukai kue ini?"

"Hanya menebak,"

"Hmm, masa sih dia bisa menebak," guma Cintya masih penasaran.

"*Apa kau penasaran...tunanganku?*"

"Oh! Maaf kan saya soal itu...saya sungguh menyesal...sekali lagi maafkan saya,"

"Kenapa kau masih sangat formal, bukankah kita sudah bertunangan...dan berita itu sudah menjadi rahasia umum sekarang...aku tidak menyesalinya sedikitpun,"

"Sial! apa yang dikatakannya memang benar, bahkan berita mereka sudah tersebar secara online di lapak gossip murahan. Siapa aku coba yang hanya karyawan biasa, sedangkan pria itu seorang jutawan idaman seluruh ibu-ibu untuk para anak gadis mereka,"

MeetBooks

kata Cintya masih dengan sendok yang menempel di bibirnya.

"*Kenapa kau tidak menyesalinya sedikitpun mas Andrew?"*

Cintya memegang dadanya yang bergerumuh, dia secara implusif memanggil pria itu dengan panggilan mas. Bagaimana tidak, lagian dia orang surabaya, dibesarkan dengan adat jawa, wajarkan aku memanggil yang lebih tua dengan sebutan mas, pikir Cintya menutupi wajahnya yang merah karena malu.

"*Karena aku menyukaimu...sangat!"*

Cintya terdiam setelah membaca balasan pesan text Andrew, jantungnya berdetak semakin cepat. Ini gila...apa yang harus kukatakan...apa yang harus kulakukan...apa aku juga menyukainya...ya siapa coba yang tidak menyukai pria seperti dia, pikir Cintya.

"*Apa yang kau sukai dari aku mas?"*

Kirim Cintya sambil menarik nafas panjang lalu menghembuskannya, memikirkan sebenarnya dari dulu ia selalu bilang pada sahabat-sahabatnya bahwa ia ingin menikahi pria bule atau belesteran yang tinggi, macho dan sedikit berewokan, renung Cintya sambil tersenyum.

"*Boleh bicara langsung? jika boleh kukatakan langsung...*"

"Eh! Apa ini maksudnya...dia mau ketemu aku gitu...sekarang...?!" kata Cintya tiba-tiba panik.

"*Diam berarti iya Cintya,*"

Cintya menjadi gugup, seperti orang bodoh salah tingkah seperti ini, tidak pernah sekalipun sebelumnya seperti ini. Aku tidak begitu mengenalnya, tau juga dari berita online hasil wawancara dengan pria itu yang baru saja kubaca, lagi pula kami baru saja ketemu kemaren bukan, pikir Cintya.

MeetBook

"Siapa?" kata Cintya ketika mendengar suara bel pintunya.

"Mas Andrew!" guma Cintya mengintip dari lubang pintu membuat dia gelisah seperti cacing kepanasan.

"Baiklah Cintya...berlakulah seperti layaknya wanita terhormat...jangan menunjukan bahwa kau tertarik padanya...hmm untung aku tadi memakai pakaian dalam dibalik dress ini," guma Cintya menarik nafasnya kemudian menghembuskannya lagi sebelum membuka pintu.

Sial! Pria ini sangat tampan! Dia memiliki daya

pikat yang begitu ekstrim, jantungku tidak bisa dikendalikan, bahkan wajah misterius pria itu membuatku semakin tertarik. Apa benar menyukai seseorang itu tak pandang bulu dan berapa lamapun waktu mengenalnya?! tatapan tajamnya membuatku selemas jelly. Ini sih jelas-jelas ketertarikan secara fisik, pikir Cintya.

"Sudah puas belum melototin akunya?" kata Andrew dengan suara baritonya membuat Cintya seperti terkena mantra magis karena suaranya seperti tercekal ditenggorokannya sendiri.

"Aku masuk ya," kata pria itu masuk tanpa mendengarkan persetujuan yang punya rumah.

Meetbooks

"Eh mas, itu...yasudah...silahkan duduk mas. Maaf ruangannya kecil," kata Cintya.

"Kamu doyan cheesecake rupanya," kata Andrew melihat kotak bekas kue itu yang isinya sudah kosong satu dan yang satunya lagi masih tinggal sedikit terletak diatas meja makan yang bersebelahan dengan ruang tamu kecil Cintya.

"Eh iya, jadi malu saya mas," kata Cintya sudah ketangkap basah.

"Ngapain harus malu, aku suka kok kalau wanita

punya nafsu besar... makan...bukan pura-pura didepan tapi tersiksa dibelakang," kata Andrew tersenyum sambil duduk di sofa mungil Cintya membuat pria itu terlihat semakin besar didalam ruangan Cintya yang terlihat minimalis itu.

"Oh gitu," beo Cintya serasa seperti orang bego, pasti gosip pria itu memiliki banyak wanita benar,pikir Cintya kecut.

"Ngapain masih berdiri disitu, tutup pintunya dan duduk disini Cintya," kata Andrew terkesan arogan, pria dominant rupanya,pikir Cintya.

MeetBooks

"Mau minum apa mas?" kata Cintya setelah menutup pintu dan akan berjalan ke arah dapur.

"Nanti saja, saat ini aku hanya ingin berbicara denganmu, kemarilah...aku enggak gigit kok, sekalipun aku menggigit itu pasti akan berdampak nagihin," kata Andrew tersenyum congkak sambil menepuk-nepuk sofa disebelahnya.

Sialan pria ini, membuatku mati kutu di dalam zona amanku sendiri. Dia benar-benar membahayakan jantung dan daya imajinasiku yang sedikit liar setip kali melihatnya, pikir Cintya duduk sejauh mungkin dari Andrew namun itu tidaklah mungkin karena sofa minimalisnya hanya cukup untuk dididuduki dua orang

dan badan pria itu sangat besar, ditambah Cintya duduk sehingga sudah terasa penuh.

"Kamu kelihatan mungil banget ya," kat Andrew dengan pandangan yang intens membuat Cintya panas dingin.

"Kamu masih mau denger jawabanku yang tadi?" tanya Andrew dan Cintya hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Aku menyukaimu...karena aku menyukaimu...itu saja," kata Andrew masih dengan tatapan mautnya.

"Mana ada seperti itu mas...misalnya aku menyukai siapa gitu mungkin karena dia tampan, tinggi, berewokan, dan suaranya sangat seksi...ya seperti itukan suka awalnya... normalnya gitu kan," kata Cintya memandang dagu pria itu yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang terpotong rapi.

"Terimakasih," kata Andrew tersenyum senang.

"Aku kan hanya memisalkan mas, bukan berarti aku suka sama mas," kata Cintya.

"Tapi sepertinya semua karakter fisik itu mengarah ke diriku," kata Andrew tersenyum melihat telinga wanita itu memerah.

"Ya tidak dipungkiri sih, sewaktu pertama kali melihatmu aku sudah menyukaimu...kamu membuat sesuatu berdesir di dalam diriku dan mulai saat itu aku sudah terpikat oleh pesonamu," kata Andrew lagi ketika Cintya masih saja diam.

"Bagaimana kalau kita coba jalani saja dulu...selanjutnya kita bisa tau dimana letak ketidakcocokan kita dan bisa memikirkan ulang mau dibawa kemana hubungan ini," kata Andrew.

"Mas memangnya enggak punya kekasih ya? Sepertiny banyak kan," kata Cintya menatap Andrew tajam.

"Aduh mata itu, jangan menatapku seperti itu membuatku enggak tahan," kata Andrew menatap tajam kearah bibir Cintya yang merah.

"Apaan sih mas, jawab dulu pertanyaanku?!" kata Cintya membuang wajahnya.

"Kalau setahuku aku sudah lama tidak menjalin hubungan asmara, mungkin sekitar setahunan...semua itu hanya gosip belaka, aku hanya bersikap sopan dengan mereka yang ingin foto bersama. Aku lebih disibukan dengan urusan bisnis, sehingga mamaku terus saja mengomel menanyakan kapan aku akan menikah dan memberinya cucu," kata Andrew

tersenyum sayang.

"Nikah sih belum tapi kawinnya sudah bolak-balik," celetuk Cintya spontan.

"Aku laki-laki normal Cintya, aku juga bukan pria baik-baik...tapi aku akan berusaha menjadi pria baik jika sudah memutuskan menikahi satu wanita," kata Andrew dengan seluruh tubuhnya yang mengarah ke Cintya dengan sebegitu terbukanya membuat Cintya meremang dan memanas padahal Andrew sama sekali tidak menyentuhnya, pikir Cintya.

"Jadi bagaimana keputusanmu? Apakah kau ingin waktu...bagaimana kalau kita batasi sampai tiga bulan...mari kita coba masa pendekatan selama tiga bulan...aku laki-laki yang sudah cukup umur untuk berkelurga Cintya...dan aku tidak suka bermain-main lagi. Jadi bagaimana menurutmu Cintya?"

"Baiklah mas, mari kita coba masa pendekatan selama tiga bulan, tapi jika gagal..." kata Cintya setelah terdiam beberapa menit namun perkataannya dicegah dengan jari telunjuk Andrew yang berada di bibir wanita itu.

"Aku akan sangat berusaha sungguh-sungguh membuatmu menyukaiku dan merasa nyaman bersamaku, tapi Cintya hubungan ini mengarah ke

jenjang pernikahan...apakah kau paham benar maksudku?" tany Andrew.

"Iya mas, aku juga sebenarnya sudah siap menikah...hanya sedang mencari," kata Cintya.

"Baiklah semua sudah beres, mari jalani hari-hari kedepannya penuh dengan kesungguhan," kata Andrew berdiri.

"Dan tanpa orang ketiga!" kata Cintya.

"Dan tanpa orang ketiga!" ulang pria itu.

Tiga bulan berikutnya.

"Mas...mass... Ohhh!" desah Cintya ketika untuk pertama kali pria itu mencium bibirnya dengan penuh nafsu.

Selama tiga bulan belakangan ini mereka berdua menjalani hubungan seperti saling menjaga jarak dan sopan santun, mereka hanya sebatas bergandengan tangan, saling memeluk canggung bahkan hanya ciuman perpisahan dipipi yang mereka lakukan setiap malam ketika Andrew akan keluar dari apartement wanita itu atau bahkan jika Cintya main ke penthouses pria itu.

Cintya bahkan sangat mengharapkan Andrew menampakan sisi liar yang Cintya yakin sangat ditahan oleh pria itu, Cintya sendiri sudah jatuh cinta semakin dalam oleh pesona Andrew, wanita itu sangat ingin merasakan sentuhan Andrew disekujur tubuhnya, membuatnya sangat mendambakan pria itu disetiap masa-masa suburnya dengan hormon yang susah diatur maupun dihindari.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lagi sayang! 3 bulan yang sangat menyiksa! Bahkan dihari pertama... disofamu itu aku sudah sangat ingin mencumbuimu," desah Andrew diantara ciumannya disepanjang leher wanita itu.

"Katakan Cintya apa kau mencintaku...seperti aku yang mencintaimu?" kata Andrew menatap Cintya dengan intens penuh sayang dan juga birahi membuat jantung Cintya berdebar semakin cepat.

"Ya, aku mencintaimu mas," kata Cintya tak ragu lagi.

"Jadi maukah kamu menikah denganku Cintya sayang?" kata Andrew mengambil sebuah kotak cincin dalam saku celananya ketika wanita itu masih duduk dipangkuannya.

"Oh mas! Iya aku mau menikah denganmu," kata

Cintya mengulurkan tangannya yang langsung dipasangkan cincin oleh Andrew di jari manis wanita itu.

"Aku mencintaimu sayang," kata Andrew meraih leher wanita itu mendekat dan ia kembali mengulum bibir Cintya dengan memainkan lidahnya yang ia kaitkan ke lidah Cintya membuat wanita itu meremas rambut Andrew dan bergerak gelisah dalam duduknya.

"Berhenti bergerak-gerak sayang, dia sangat kesakitan menginginkan memasukimu...apa kau merasakannya," bisik Andrew melepas kulumannya dan menatp mesra Cintya.

NovelBooks

"Oh ya ampun, kau ternyata mesum mas!" kata Cintya merasakan kerasnya tonjolan batang kejantanan Andrew di bawah bokongnya.

"Kau tidak menyukai pria yang terus terang ya sayang, tapi bagaimana ini sebenarnya tingkat kemesumnku lumayan tinggi...aku hanya menjaganya selama ini...takut membuatmu lari dariku," kata Andrew mengusap bibir merah Cintya yang ia kulum dengan rakus tadi.

"Aku...aku menyukainya kok...mungkin aku selama ini juga mesum," kat Cintya menyembunyikan wajahnya yang merah kedalam ceruk leher Andrew seketika membuat pria itu sangat senang mengetahui fakta baru

itu.

"Jadi katakan padaku sayang...kau selama ini menghayalkan kita melakukan hal mesum seperti apa?" tanya Andrew penasaran.

"Itu...aku malu mas," kata Cintya masih menyembunyikan wajahnya.

"Mas mau denger sayang, jangan malu ya...*please*," bujuk Andrew menjilati telinga Cintya membuat wanita itu mendesah.

"Aku...aku pengen seperti adegan di video yang ada di kamarmu itu mas, ingat enggak waktu aku demam aku sempat tidur disini dan waktu kamu kerja itu aku enggak sengaja menonton film itu dikamarmu. Kupikir itu film biasa ternyata itu film dewasa," kata Cintya pelan.

"Oh aku lupa mengembalikannya, itu punya Evan. Sepertinya aku akan memberinya hadiah, jadi sayangku...kau suka adegan yang mana?" kata Andrew penasaran dengan kesukaan kekasih mungilnya yang masih perawan itu.

"Aku gak tau ah! Aku aku kan belum pernah ngerasainnya," kata Cintya lagi.

"Tapi kan kamu lihat sayang, dan pasti kau terangsang kan pada saat itu... kelihatannya saja kamu menikmati ketika adegan yang mana?" kata Andrew merasakan batang kejantanannya berdenyut sangking senangnya menikmati obrolan mesum bersama kekasihnya disiang bolong yang sangat cerah itu.

"Itu...yang si wanita ditusuk dari belakang...kelihatannya dia sangat keenakan hingga seluruh tubuhnya bergetar hebat," kata Cintya mengingat adegan dewasa itu hingga membuat celana dalamnya sedikit basah.

"Oh...aku juga suka adegan itu, jika kita seperti itu maka kau bisa merasakan miliku menghujam milikmu semakin dalam, bahkan bisa menyentuh tempat tersembunyimu dan membuatmu klimaks dengan maksimal," bisik Andrew parau membuat Cintya menelan salivanya membayangkan hal itu.

"Mas," desah Cintya tanpa sadar.

"Hmm," kata Andrew yang tangannya dengan nakal sudah meremas-remas payudara Cintya dari balik pakaiannya.

"Emm...masss," desah Cintya semakin bergairah bergerak-gerak gelisah diatas pangkuan pria itu.

MeetBooks

"Baiklah sayang, cukup sampai disini kalau tidak aku bisa bercinta denganmu sampai kau lemas. Bersiaplah pulang ke Surabaya...aku sudah memintakan ijin cuti selama 2 minggu ke atasanmu," kata Andrew mengusap pipi Cintya.

"Maksudmu apa mas?" tanya Cintya heran.

"Sebenarnya 2 bulan yang lalu aku dan kedua orangtuaku sudah melamarmu langsung ke mamamu, hmn...mereka sebenarnya sudah menetapkan tanggal yaitu 3 hari dari sekarang. Maafkan aku sayang aku tidak memberitahumu sebelumnya namun aku hanya ingin menikahimu secepat mungkin, para orang tualah yang sudah menyiapkan semuanya bahkan undangan sudah mulai disebar hari ini setelah aku mengabari bahwa kau menerima lamaranku," jelas Andrew.

"Mas...kalian ini...aku sampe enggak tau harus marah atau senang," kata Cintya binggung.

"Sudah sayang, jangan banyak berpikir lagi...mamamu sudah menyuruhku secepatnya mengantarmu pulang...kata beliau kamu seharusnya dipinggit, tapi aku terlalu serakah hanya ingin bersamamu terus menerus," kata Andrew mengecup dahi dan memeluk Cintya lebih erat.

***

Setelah beberapa hari sibuk dilewati akhirnya Andrew dan Cintya menikah, Cintya tak menyangka pesta pernikahannya sangatlah mewah dan diadakan disalah satu hotel paling mewah juga. Seperti halnya kamar pengantin mereka yang juga sangat mewah, dengan hiasan bunga-bunga segar yang menambah keromantisan malam pertama mereka setelah resmi menjadi sepasang suami istri.

"Mas...tolong ini bukain resletingnya...kok susah banget ya," kata Cintya ketika berada di kamar mandi dan sedang kesusahan membuka gaunnya.

"Kamu mau berendam di bathup sayang," kata Andrew melihat bathup yang sudah dipenuhi busa dan kelopak bunga mawar.

MeetBooks

"Iya mas, buat ngilangin pegel-pegel nih...lumayan kan tadi kita berdiri lama," kata Cintya dengan wajah yang merona karena suminya itu membuka resleting belakang gaunnya sambil menciumi perlahan punggunggnya yang sekarang sudah terbuka lebar.

"Mas boleh ikut gabung ya," kata Andrew dengan suara serak sambil menciumi disepanjang leher hingga bahu telanjang Cintya membuat wanita itu menggigit bibirnya merasakan rangsangan sentuhan suaminya yang menggetarkan hingga ke pusatnya yang berdenyut.

"Uhmm," erang Cintya tak kala Andrew sudah berhasil melepaskan gaun pengantinnya dan menyisahkan thong serta gartel beltnya.

"Ohh sayang, kau sangat indah," kata Andrew hanya diam dan menatap tubuh istrinya perlahan dari bawah keatas membuat Cintya merasa bagian intinya membasah.

"Berendamlah sayang, aku akan segera menyusul," kata Andrew serak lalu keluar dari kamar mandi hingga membuat Cintya dengan cepat melempar sisa pakaian yang masih melekat di tubuhnya lalu masuk ke dalam bathup, seakan bisa bersembunyi didalam sana dari rasa malu dan juga gairahnya.

MeetBooks

Tak lama kemudin Andrew kembali masuk, kali ini pria itu sudah topless dan hanya memakai celana kain. Dengan perlahan Andrew melepaskan celananya, Cintya menjadi sangat malu ketika tatapan pria itu tak lepas menatap matanya dengan intens dan tak kala tatapan Cintya tanpa sengaja melihat kearah ke kejantanan suminya ia menjadi terkejut.

"Kau terkejut sayang," guma Andrew serak ketika ia sudah berada di dalam bathup berhadapan dengan istrinya yang terlihat gugup.

"Kemarilah, di seperti ini karena ada kamu...kamu

nanti juga akan menyukainya," kata Andrew menarik Cintya keatas pangkuannya membelakanginya.

"Ochh!" desah Cintya merasakan kerasnya batang kejantanan suaminya yang tadi sudah sempat ia lihat sekarang berada di bawah kedua bokongnya.

"Ahh...sayang...jangan bergerak-gerak terus," bisik Andrew memeluk tubuh istrinya sambil meremas-remas kedua payudara Cintya yang kedua puncaknya ditarik-tarik dengan mesra oleh suaminya.

"Ahh...mas!" desah Cintya menyandarkan kepalanya ke pundak suminya lalu Andrew mengulum bibir istrinya yang terbuka menyambutnya sementara tangannya perlahan turun menyentuh perut hingga ke arah bibir vagina wanita itu.

"Sayang, kita lanjutkan disini kapan-kapan...sekarang aku hanya ingin merasakanmu," kata Andrew mengangkat tubuh Cintya lalu mengeringkannya dengan handuk dan ia juga mengeringkan tubuhnya sendiri kemudian menggendong Cintya menuju kasur besar yang di penuhi kelopak bunga mawar.

Andrew menaruh dengan lembut tubuh telanjang istrinya di atas kasur lalu ia mulai mengulum bibir istrinya dan mengaitkan lidah mereka berdua, ciumannya lembuh sekaligus menuntut hingga istrinya

juga membalas ciumannya membuat Andrew mengeram dalam.

Kecupan Andrew pindah ke arah telinga wanita itu, lidahnya menjilati hingga membuat Cintya mendesah terangsang. Jilatan Andrew turun ke arah leher Cintya dan meninggalkan banyak kuluman disana sehingga pasti akan banyak meninggalkan bekas, pikir pria itu senang karena sudah menandai miliknya.

"Ahhh!" desah Cintya tak kala kecupan, jilatan, kuluman, emutan dan gigitan mesra Andrew berada di kedua payudaranya bergantian mengeksplor kedua puncak payudaranya yang berwarna pink pucat membuat Cintya semakin terangsang dan bergerak-gerak gelisah.

MeetBooks

"Ahhh masss!" kepala Cintya bergerak kekanan dan kekiri merasakan sensasi rangsangan mulut serta lidah suaminya mulai mencumbui perutnya yang datar hingga kedua pahanya yang di buka lebar dan dijilati perlahan hingga ke daerah bibir vaginanya.

"Masss!" desah panjang Cintya tak kala kepala Andrew berada di tengah-tengah kedua paha dalamnya dan lidah panjang pria itu menjilati disepanjang bibir vaginanya hingga berlama-lama menjilati bagian klitorisnya membuat jantung Cintya semakin cepat berdetak, tubuhnya dilanda kenikmatan rangsangan yang semakin lama semakin intens.

"Mas...aku...mas...aku...masss!" desah Cintya tak menentu merasakan sesuatu semakin meningkat tajam.

"Ya sayang, datanglah untukku," kata Andrew serak disela-sela mulut basahnya yang lidahnya masih terus mengulum dan menjilati klitoris Cintya.

"Ahhhhh....ahhh...ahhhh...ahhhhh!" teriakan desahn Cintya memenuhi kamar ketika pertama kali ia merasakan orgasmenya datang menggetarkan seluruh tubuhnya.

"Kau sangat cantik sayangku," kata suminya menikmati pemandangan wajah serta tubuh telanjang istrinya yang dilanda kepuasan duniawi.

"Aku akan memasukimu, tahanlah sedikit...mungkin ini akan sedikit sakit tapi setelahnya kau akan ketagihan," guma Andrew mengelus batangnya perlahan lalu ia gesekkan kesepanjang bibir vagina istrinya dan secara perlahan mendorongnya seinci demi seinci.

"Ohhh!" desah Cintya mengernyit kesakitan hingga air matanya menetes merasakan sengatan perih ketika batang kejantanan suaminya yang panjang dan juga besar akhirnya berhasil masuk menembus selaput keperawanannya.

"Aku mencintaimu sayang! Ugh! Milikmu sangat sempit," kata Andrew mengulum bibir Cintya lalu dengan perlahan memompa vagina wanita itu keluar masuk.

"Ahh...ahhh...ahhh," beberap saat berlalu dan Cintya mulai bisa merasakan rasa nikmat diantara rasa perihnya.

Rasa nikmat akibat gesekan kedua alat kelamin mereka semakin lama semakin intens membuat Cintya dapat merasakan lagi gelombang-gelombang kenikmatan yang semakin lama semakin membesar disetiap tusukan pompaan batang kejantanan suaminya yang bergerak semakin cepat keluar masuk, tubuh Cintya semakin meremang dan ia semakin mendesah liar.

MeetBook

Peluh membasahi tubuh kedunya, gerakan Andrew semakin liar hingga tubuh istrinyapun ikut bergerak liar membuat kasur juga ikut bergetar keatas dan kebawah menjadi saksi bisu percintaan panas mereka hingga Cintya berteriak serak tak kala orgasmenya kembali datang.

"Ahhhhhhhh....ah...ahh.....ahhh!" klimaks Cintya disusul oleh Andrew yang bergerk semakin cepat tak kala semprotn cairannya masuk ke dalam kandungan istrinya membuat tubuh keduanya sekali lagi berhantaman dengan cepat.

"Ahhhhhh!"

Setelah malam pernikahan itu, hari berikutnya yang dilakukan kedua pasangan baru itu hanyalah bercinta dan bercinta, mereka saling mengeksplor dan memuaskan satu sama lainnya.

"Ahhh...mass...enak banget mas...ahhh...terus mas!" desah Cintya tak kala Andrew memompa batang kejantanannya dari arah belakang membuat Cintya merasa ketagihan karena batang suminya membuatnya mengalami klimaks maksimal karena dapat menyentuh area sensitif tersembunyinya.

NovelBooks

"Ahh sayang! kau sangat hebat! Ugh!" desah Andrew meremas kedua bokong istrinya masih sambil memompakan batang kejantanannya kelur masuk hingga suara kedua alat kelamin mereka nyaring terdengar.

"Achhh!" teriakan serak Cintya dengan tubuh bergetar hebat.

"Ughh!" klimaks Andrew kembali menyusul untuk yang kelima kalinya mereka bercinta malam itu.

Kasur mereka menjadi tak berbentuk, aroma percintaan sangat kental memenuhi kamar mereka. Kedua tubuh telanjang mereka terlentang puas, kedua

nafas mereka tak beraturan. Percintaan yang sangat panas dan liar, hingga membuat keduanya jatuh tertidur karena kelelahan dengan senyum terukir diwajah keduanya.

The End.

MeetBooks

OS 11. BELOVED FRIEND'S

"Tony!" panggil seorang wanita muda yang sangat antusias berlari dan memeluk pria yang sedang memindahkan rerumputan kering ke dalam kandang kuda hingga kedua kakinya terangkat dan mengunci pinggul pria itu.

NovelBooks

"Kau akhirnya pulang setelah 5 tahun meninggalkan Texas...meninggalkan kami semua disini...meninggalkanku sendirian. Dasar pria jahat! Kau bahkan tak pernah sekalipun mengabariku!" protes Clara memukul gemas dada telanjang Tony yang berkeringat dan terasa semakin berotot di tangan Clara.

"Uwow! tubuh tinggimu semakin keras dan berotot saja," kata Clara turun dari tubuh Tony dan sedikit menjauh sambil menyentuh perut berotot Tony.

"Clara," panggil pria itu seperti mengeram sambil menunduk mengamati wanita itu.

"Ya?" kata Clara masih memandang dengan takjub

tubuh berotot Tony dengan kedua matanya yang melebar.

"Kau tak pernah mendengarkanku ya, aku hanya memintamu untuk tidak memakai pakaian terlalu minim seperti ini lagi! Lihat kau terlalu terbuka!" kata Tony menghembuskan nafasnya kasar mengalihkan pandangannya dari belahan dada Clara yang sangat menggoda.

"Kupikir jika aku berpakaian seperti ini terus suatu hari kau pasti kembali dan mengatakan hal yang sama lagi, dulu aku masih terlalu muda namun sekarang aku wanita dewasa Tony...jangan kawatirkan soal itu. Ngomong-ngomong...aku menyukai tubuhmu! Sampai jumpa di pesta pernikahan Marc nanti sore," kata Clara menatap Tony dan berjinjit untuk mengecup pipi Tony dekat dengan ujung bibirnya lalu wanita mungil itu pergi meninggalkan jejak wangi tubuhnya yang selama 5 tahun ini tak pernah bisa Tony lupakan.

"*Damn!* Sial Clara! Dia masih bisa membuat kejantananku mengeras dengan hanya melihat wajah dan tubuhnya yang semakin menggoda itu!" guma Tony semakin cepat menggerakkan sekrupnya memindahkan rumput kering.

Sore harinya Clara sudah berdandan sangat cantik dan menarik, dengan memakai mini dress putih sepanjang pertengahan paha dan hak tinggi berwarna

emas yang sedikit menambah tingginya. Bagian depan gaunnya tertutup manis namun bagian punggungnya keseluruhan terbuka menampakan punggung wanita itu yang berkilau indah, dan ia menguncir kebelakang rambut coklatnya yang panjang tanpa cela.

Clara sengaja masuk ke dalam kamar kecil keluarga Mendez untuk menenangkan debaran jantungnya yang tak mau tenang dari tadi, hal itu terjadi semenjak melihat Tony masuk ke dalan ruangan tempat pesta pernikahan Marc, kakak Tony satu-satunya diadakan.

Pria itu terlihat sangat maskulin, dengan kulit kecoklatan dan tubuh berotot yang sangat keras membuat kedua tangan Clara berkedut ingin merasakan menyentuh kembali tubuh pria berotot itu. Clara baru menyadari sewaktu tadi pagi melihat Tony setelah lama tidak bertemu, Clara pikir itu adalah tindakan normal senormal jantungnya yang berdetak cepat karena terlalu senang, namun jika sekarang jantung wanita itu berdetak lebih cepat lagi hanya karena seorang pria maka Clara sebaiknya mencari tau penyebabnya.

Tony dan Clara memang berteman sejak lama, sebenarnya Tony adalah sahabat Miranda. Saudari Clara satu-satunya yang sudah menikah dan pindah ke New York mengikuti suaminya, namun karena jarak usia mereka yang tidak begitu jauh maka Clara juga sering bermain bersama teman-teman Miranda, dan itu

termaksud Tony.

Miranda bisa disebut gadis feminim waktu itu dan banyak pria muda yang menyukainya, sedangkan Clara dulu ia sedikit tomboy dan terlalu cuek pada tubuhnya sendiri yang hanya lebih suka memakai hotpand dan tank top dikesehariannya. Hal itu dulu sudah sangat menganggu Tony, karena pria itu sudah diam-diam menyukai Clara.

Tubuh Clara memang tidak tinggi namun wanita itu mempunyai lekuk tubuh wanita dengan porsi yang pas di seluruh badannya, Tony bahkan sering terangsang ketika beberapa kali melihat kedua payudara Clara yang sangat kencang walaupun tanpa menggunakan bra.

MeetBooks

Clara kembali memasuki ruangan dan sialnya pandangan matanya langsung bersiborok dengan pandangan mata Tony yang menatapnya tajam, membuat sesuatu yang hangat mengalir perlahan dari pusat kewanitaannya membuat Clara merasa heran bahwa ia berhasrat hanya dengan ditatap oleh pria itu.

Clara berjalan perlahan sambil mengangkat dagunya, ia mengambil segelas wine yang di bawa oleh pelayan, menyesapnya tanpa mengalihkan pandangannya dari Tony. Clara hanya ingin sedikit mencoba, apakah itu akan menganggu Tony, pikir Clara tersenyum.

Clara mengedip menggoda pada Tony, ia berbalik mengangkat pinggulnya sambil mengibaskan ekor rambutnya dan berjalan menghampiri teman-teman wanitanya yang sedang asik mengganggu pengantin wanita Marc yang wajahnya sudah semerah tomat.

"Apa yang kalian lakukan pada Mrs. Mendez kita ini teman-teman," kata Clara yang merasa suaranya serak menggoda sambil menolehkan kepalanya ke arah samping menatap Tony yang ternyata menatap Clara tajam.

Clara merasa punggung telanjangnya sangat panas, mungkin saja terdapat lubang besar akibat tatapan laser Tony yang tak bergeming ketika sekali lagi Clara menoleh ke arah pria itu sambil mengangkat gelasnya ke udara. Nafas Clara menjadi tercekal, ia hanya bisa tertawa palsu ketika teman-teman wanitanya sedang berceloteh mengenai dasyatnya orgasme malam pertama, Clara tak pernah tau itu tapi yang Clara tau saat ini tubuhnya diluapi rasa sangat senang sekaligus was-was menggoda Tony.

"Kau senang menggodaku Clara?" guma Tony berbisik di telinga Clara sewaktu mereka melepas kepergian pengantin baru untuk berbulan madu.

"Apa maksudmu Tony," kata Clara mengelak namun aroma nafas dan tubuh Tony sudah membuat tubuhnya bergerak gelisah.

"Aku tau kau berpura-pura," kata Tony dalam dan kembali berdiri tegak sambil memasukan kedua tangannya ke dalam kedua saku celananya.

"Terserah apa katamu," kata Clara melirik ke belakang dengan wajah yang sudah merona mengagumi kharisma pria itu.

"Kau memang mau menggodaku, kau sengaja memakai pakaian ini bukan," bisik Tony kembali menunduk ke telinga wanita itu sambil menyentuh perlahan punggung Clara dengan jari telunjuknya dari bawah hingga keatas perlahan membuat Clara bergetar.

"Ahhh!" desah Clara tak sengaja namun untungnya saat itu siasana semakin ramai karena pengantin baru saja naik ke dalam mobil pengantinnya hingga membuat yang lain semakin rapat melambaikan tangan.

Tubuh Tony juga semakin merapat kedepan, satu tanganya melambai sedangkan tangan yang lainya masih mengelus pundak Clara dan ketika bokong Clara tak sengaja menempel di depan batang kejantanan Tony yang terasa keras sewaktu teman-temannya mendorong dan saling melepas balon, Clara hanya bisa mendesah dan mendengar geraman dari tenggorokan pria itu yang terdengar kasar.

Clara sebenarnya merasa malu namun entah

setan dari mana yang muncul begitu saja, sehingga dengan berani ia sedikit menunggingkan bokongnya dan mengesek ke bagian kejantanan Tony yang terasa sangat keras di bokongnya.

"Cukup *baby,* kau tak mau kan kumasuki dalam sekali sentakan didepan semua orang," bisik Tony dengan suara perlahan semakin membuat Clara merasakan basah di bagian vaginanya terlebih ketika pria itu meremas pinggul Clara dan menahannya di depan batang kejantanan Tony yang pinggulnya ia gerakan perlahan berayun kedepan dan kebelakang.

***

NovelBooks

Hal tersebut sudah berlalu selama 3 hari, Clara selalu merona merah jika mengingat perbuatannya terlebih ia berlari ke arah teman-temannya meninggalkan Tony yang hanya bisa menatap Clara tajam dan penuh hasrat. Clara sadar ia sudah menggoda Tony, dan Tony memang sudah tergoda oleh dirinya, membuat Clara terus menerus melamun dan membuang nafasnya panjang.

"Kau akan datang kan Clara?" kata rekan sekantornya yang sekaligus sahabatnya itu.

"Kemana?" kata Clara pura-pura sibuk dengan pembukuannya.

"Tentu saja acara pembukaan kantor cabang milik Tony, banyak wanita yang berhenti dari kantor tua ini dan melamar kesana. Kata mereka Tony yang sekarang lebih hot dan berotot, tidak heran berita di televisi yang ternyata tidak hanya omongan kosong. Bayangkan Tony Mendez seorang pria muda kaya raya yang membangun bisnisnya di kota besar, ia lebih memilih kembali ke kota ini dari pada tinggal dan menetap di London dengan banyak wanita muda sexy yang mengelilinginya. Pria itu juga memiliki ratusan hektar kebun anggur disini Clara!" kata Suli mendesah.

"Tapi sayangnya aku sudah bersuami, jadi kau akan datang tidak?" desak Suli.

MeetBooks

"Entahlah Suli, aku tidak yakin," kata Clara.

"Kita harus datang sayang, acaranya akhir minggu depan. Katanya seluruh penduduk kota boleh datang, bahkan walikota juga akan datang sebagai tamu kehormatan. Setelahnya tentu makan-makan, kau tau kan diacara seperti itu pasti banyak makanan yang enak. Ayolah Clara, kita kan juga libur setiap akhir pekan...kenapa kau tidak datang saja, siapa tau ada seorang pria yang cocok kau temui disana," kata Suli lagi.

"Baiklah," kata Clara tersenyum lemas.

"Nah itu baru gadisku, jangan lupa kau harus memakai pakaian yang indah. Karena akan ada banyak wartawan, juga beberapa artis cantik dan juga tampan yang akan datang," kata Suli meninggalkan Clara.

Clara hanya bisa mendesah, ia tau Tony selain pemilik perusahaan minuman berskala internasional, pria itu juga seorang model papan atas di London. Clara seharusnya tak menggoda Tony, apa yang pria itu pikirkan soal Clara, apakah Tony akan berfikiran bahwa ia hanya menggodanya karena dia kaya raya, pikir Clara kembali mendesah.

"Clara bodoh! Apa kau mencintai Tony?! Atau hanya tersesat dalam pesonanya?!" guma Clara merasakan debaran jantungnya yang semakin meningkat.

MeetBooks

Keesokan harinya sebelum Clara berangkat ke tempatnya bekerja ia mampir ke kediaman keluarga Mendez, ia berharap ia tidak bertemu dengan Tony, dengan masuk melewati jalan pintas yang memang hanya sebagian orang yang tau, termaksud dirinya ia berjalan tergesa-gesa ke arah paviliun yang berada di belakang kandang kuda.

Setelah beberapa menit kemudian Clara keluar dari paviliun dan kembali berjalan tergesa-gesa melewati kandang kuda hingga kedua kakinya yang memakai hak tinggi tak sengaja tersandung dan

akhirnya ia terjatuh, rok mini putih yang panjangnya hanya sampai menutupi pertengahan pahanya semakin tersingkap keatas terlihat kotor, begitu juga lengan kemeja warna peach yang panjang juga kotor akibat terkena genangan air karena hujan semalam.

"*Fucking shit!"* teriaknya kesal membanting tas *Chanel* asli satu-satunya yang ia peroleh dari pabrik tekstil tua yang hampir bangkrut selama 2 tahun terakhir ia bekerja.

"Kau tidak apa-apa *sweetheart?"* kata Tony yang sudah turun dari kudanya dan mengikatkan tali leher kudanya ke pengait yang berada di pintu kandang kuda lalu bergegas menghampiri Clara.

"Apa kau ter...kemari...lututmu berdarah," kata Tony mengangkat Clara dengan mudah dan mendudukannya di kursi kayu panjang.

"Aku kotor! dan sekarang kau juga kotor!" kata Clara frustasi melihat kemeja putih Tony yang mahal sudah kotor terkena lumpur dari tubuhnya.

"Sial Clara! Itu tidak penting! Yang penting sekarang adalah kau! tunggu disini!" maki Tony mengambil air bersih, es batu, dan kotak peralatan kesehatan lalu kembali membersihkan lutut Clara yang kotor dengan sapu tangannya.

"Lukanya tidak terlalu dalam, apa kau terkilir?" tanya Tony lalu melepas sepatu tinggi Clara dan memegang sebelah kaki wanita itu dan wanita itu merintih kesakitan.

"Ahh!" erang Clara.

"Aku heran kenapa wanita selalu saja menyiksa kaki mereka dengan memakai sepatu berhak tinggi, meskipun mereka sudah tinggi," guma Tony memijat pergelangan kaki Clara, mengompresnya dengan es batu selama beberapa menit lalu memakaikan perban elastis yang tadi diambilnya dari kotak kesehatan.

"Kau kan seorang model bagaimana bisa kau tanyakan itu lagi padaku, tentu saja mereka ingin terlihat semakin jenjang dan sexy. Sedangkan aku kan pendek! tentu saja aku harus memakai sepatu berhak tinggi!" kata Clara memutar kedua bola matanya kesal.

"Kau sudah sempurna Clara *sweetheart!"* kata Tony lembut menatap Clara intens.

"Aku pendek, lebih pendek dari semua wanita yang kau kenal!" kata Clara membuang tatapannya dengan wajah merona malu ditatap setajam itu oleh Tony.

"Aku tidak masalah dengan itu, justru aku akan lebih mudah memasukimu ketika kau dalam

gendonganku. Tubuhmu mungil namun kau sangat sexy, kau punya kedua payudara yang kencang dan indah, ju...." kata Tony namun mulutnya di bekap oleh tangan Clara yang merasa seluruh tubuhnya bergelenyar akibat ucapan mesum pria itu.

"Dasar pria mesun! lebih baik aku pergi sekarang nanti aku bisa terlambat!" kata Clara gugup mengambil sepatunya dan mencoba berdiri.

"Jadi, kenapa kau tadi terburu-buru keluar dari paviliun setelah mengantarkan puding kepada Mrs. Wolls seperti kebiasaanmu itu, ataukah kau takut akan bertemu denganku makannya kau berjalan terburu-buru tadi?" kata Tony berdiri dan menatap Clara dengan seringai di bibirnya.

MeetBook

"Aku takut terlambat kekantor, dan bisakah kau mengambilkan tasku itu...*please,"*kata Clara dengan jantung berdetak cepat.

"Ini, kupikir kau sedang berbohong. Jadi kenapa kau mau menghindariku Clara?" kata Tony setelah mengambil dan membersihkan tas Clara.

"Hmm...bisakah kau membantuku ke mobilku...*please,"*kata Clara yang merasa masih susah untuk berjalan sendiri.

"Tidak, aku akan mengantarmu ke dokter...kakimu harus segera diperiksa!" kata Tony mengendong Clara di depan dadanya.

"Tony!" pekik Clara mengalungkan kedua tangannya spontan ke leher pria itu ketika Tony berjalan tanpa merasa keberatan sama sekali.

"Bisakah kau menjaga tanganmu itu!" guma Clara dengan jantung berdetak cepat merasakan lengan pria itu di kedua pahanya dan telapak tangannya yang hangat mengelus paha terbuka Clara.

"Siapa suruh kau memakai pakaian yang sangat minim, aku juga bisa merasakan kedua payudaramu yang lembut menyentuh dadaku," bisik Tony dengan suara parau di telinga Clara.

"Tangan kananku memegang sepatu dan yang kiri memegang tas, jadi kau pilih mana yang akan kupukulkan ke kepalamu agar otakmu itu tidak berfikiran mesum terus menerus," kata Clara dengan wajah semerah tomat.

"Tidak masalah yang manapun asal kau tidak menghindariku seperti tadi," kata Tony tersenyum menatap wajah Clara yang selalu dapat membuat jantung pria itu berdetak cepat.

"Aku tidak menghindarimu, aku hanya tidak ingin bertemu denganmu tadi!" kata Clara kesal.

"Nah! Kau mengakuinya kan," kata Tony tersenyum licik sambil membuka pintu mobilnya dan mendudukan Clara di kursi penumpang.

"Tidak perluh menghindariku *sweetheart!* Itu akan sia-sia saja! Karena aku pasti akan terus mencarimu," kata Tony memasangkan seatbelt Clara dan dengan sengaja menyentuhkan lenganya didepan payudara wanita itu yang langsung menelan cairan salivanya dan membuang mukanya karena merasa malu sekaligus bergairah.

Tony memang membuktikan ucapannya karena sejak mengantarkan Clara ke dokter, pria itu setiap hari mengunjungi wanita itu di rumahnya dan pria itu selalu saja memperhatikan setiap kebutuhan Clara, membuatnya merasakan menjadi wanita paling beruntung di dunia.

Sampai pada akhir minggu depan tepat di acara pesta pembukaan kantor cabang Tony yang acaranya sangat mewah dan juga berkelas Clara baru menyadari kebodohannya, wanita itu sadar bahwa Tony sangat jauh dari jangkauannya. Semuanya terasa salah, pikir Clara. Melihat status sosial Tony, teman-teman pergaulannya, terlebih Clara melihat seorang wanita cantik berambut pirang mencium mesra bibir pria itu

membuat hati Clara yang baru menyadari perasaan cintanya pada Tony menjadi patah hati.

"Suli aku harus pergi, ada beberapa urusan yang harus kuurus," kata Clara menaruh gelasnya diatas meja ketika Tony baru saja selesei memberikan kata sambutannya.

"Hei...kau bahkan belum mencicipi kudapan-kudapan yang sangat lejat ini sayang," kata Suli menarik lengan Clara.

"*Please,* sampai jumpa hari senin di kantor, selamat menikmati pestanya," kata Clara mencium pipi Suli lalu berjalan tergesa melewati beberapa artis papan atas tanpa ia perdulikan karena air matanya sudah tak bisa dibendung lagi.

"*Damn!* Kenapa tadi harus memakai gaun sialan ini!" kata Clara dengan nafas terisak sambil melepas sepatunya dan mencangking ekor gaunnya ketika sampai di kandang kuda keluarga Mendez.

"Mau melarikan diri lagi *sweetheart?!"* kata Tony yang memang menyusul wanita itu ketika tadi melihat Clara berjalan tergesa ke arah pintu belakang paviliunnya.

"Kembalilah ke pestamu Mr.Mendez," kata Clara

masih membelakangi Tony.

"Tidak tanpa dirimu *sweetheart,"* kata Tony berdiri tepat di belakang punggung Clara.

"Oh ya, kau kan sudah punya si pirang. Pergilah cari di Tony, dan tinggalkan aku sendirian, *please*," pinta Clara putus asa.

"Kau cemburu *sweetheart?"* kata Tony setelah berfikir siapa yang dimaksud oleh Clara sehingga senyumnya merekah.

"Apa! Apa maksudmu aku cemburu! Lagi pula aku bukan siapa-siapamu!" semprot Clara sambil menghapus air matanya dan berharap pria itu tak mengetahui bahwa Clar sedang menangis.

"Jangan menangis *sweetheart*, wanita itu hanya teman. Aku tidak mencintainya seperti aku mencintaimu," kata Tony memeluk Clara dari belakang lalu membalikan tubuh wanita itu menghadap kearahnya.

"Apa....apa katamu tadi?" tanya Clara tak yakin dengan pendengarannya.

"Aku hanya mencintaimu *sweetheart!* Dari dulu hingga saat ini, satu-satunya wanita yang mampu menggetarkan hatiku dan juga tubuhku," kata Tony

menghapus air mata Clara sambil menatap wanita itu begitu intens membuat jantung Clara berdetak semakin cepat.

"Lalu kenapa kau tak mengatakannya sedari dulu?" kata Clara ingin meyakinkan hatinya.

"Karena dulu kita masih terlalu muda dan aku takut kau bisa hamil diusiamu yang masih terlalu muda, tapi sekarang aku malah ingin membuatmu hamil," kata Tony berbisik didepan bibir Clara yang sedikit terbuka karena terkejut akibat perkataan pria itu.

"Jadi kau ingin menghamiliku," kata Clara menjatuhkan sepatunya dan mengangkat kedua tangannya untuk dikalungkan kebelakang leher pria itu.

MasBooks

"Kau bisa merasakannya sendiri bukan," bisik Tony sambil menarik tubuh Clara mendekat dan menekan kewanitaan Clara tepat didepan batangnya yang sudah keras.

"Oh...*litte Tony*!" desah Clara yang bibirnya langsung dikulum dengan rakus oleh pria itu.

Tony mengangkat tubuh Clara dan mendorongnya masuk ke dalam kandang kuda yang kosong, pria itu membaringkan tubuh Clara lalu tubuhnya sendiri setengah menindih tubuh wanita itu tanpa melepas

pangutan liar mulut keduanya yang saling mengecap mencari kepuasan.

"Ohhh!" desah Clara ketika tangan Tony meremas salah satu payudaranya yang sudah berhasil pria itu singkap karena Clara menggunakan dress yang bagian atasnya sangat rendah hingga memudahkan Tony untuk menurunkannya.

"Payudaramu sangat indah *sweetheart*," desah Tony melepas pangutan mulutnya lalu meremas kedua payudara telanjang Clara untuk kemudian ia kulum kedua puncaknya yang keras bergantian.

MeetBooks

"Ohhhh Tony....aku mencintaimu," desah Clar membusungkan dadanya sambil menatap pria itu dengan sayu.

"Aku juga mencintaimu *sweetheart,*" sela Tony diantara kuluman dan sedotan mulutnya diatas puncak payudara Clara yang terasa kenyal.

"Ahhh!" desah Clara ketika jari jemari Tony turun membelai pahanya kemudian sampai pada bagian vaginanya yang masih tertutup.

"Kau basah *sweetheart*,"desah Tony ketika masih mengulum puncak payudara Clara sambil melepas celana dalam wanita itu dan menyentuh bibir vagina

Clara yang sudah basah.

"Ahhh sayang! Kau mau apa?" desah Clara ketika Tony bergeser semakin kebawah tepat dibibir vagina wanita itu.

"Tenang *sweetheart,* aku hanya ingin memuaskanmu," kata Tony serak sambil mengusapkan lidahnya dengan ahli ke sepanjang bibir labia Clara hingga membuat wanita itu mendesah nikmat merasakan rangsangan pria yang dicintainya itu.

"Oh! Oh!" desah Clara sambil bergerak gelisah merasakan geli sekaligus nikmat. Lebih nikmat dari video dewasa yang ia pernah lihat, bahkan jauh lebih nikmat dari yang pernah ia bayangkan selama ini.

Lidah Tony terus menggoda klitoris Clara, bibir pria itu dengan rakus melumat bibir vaginanya yang semakin basah. Pemandangan yang sangat menggairahkan, dengan kedua kaki Clara yang terbuka lebar dan ada pria sexy itu yang sedang mencumbu dengan rakus vagina Clara hingga membuat wanita itu merasakan orgasme pertamanya datang menggetarkan seluruh tubuhnya.

"Kau memang sangat menakjubkan *sweetheart,*" kata Tony ketika selesei membersihkan cairan Clara hingga bersih dengan mulutnya.

"Aku tak sabar ingin memasukimu dengan sangat dalam dan juga cepat saat ini tapi itu bisa menunggu hingga kita menikah, secepatnya," kata Tony menarik Clara berdiri dan membenarkan letak gaun wanita itu.

"Menikah?" kata Clara ragu.

"Ya *sweetheart*, tadinya aku menunggu acara ini selesei setelah itu melamarmu," kata Tony mengabil sesuatu dari dalam kantong jasnya.

"Oh Tony," desah Clara melihat Tony berlutut dan membuka kotak cincin bermata berlian yang sangat indah.

"Jadi Clara...*sweetheart*...maukah kau menikah denganku dan menjadi ibu dari anak-anakku serta hidup bersamaku dalam susah dan senang untuk selama-lamanya..." kata Tony menatap Clara penuh cinta.

"Ya...ya...tentu saja iya," kata Clara tersenyum dengan berlinang air mata.

"Terimakasih *sweetheart*," kata Tony memasangkan cincin itu lalu mengulum bibir Clara.

"Tunggu dulu," kata Clara cepat-cepat.

"Tapi aku menerimamu bukan karena hartamu

atau karena status sosialmu, aku hanya ingin kau tau itu," kata Clara merona.

"Aku tak pernah berpikiran seperti itu *sweetheart,* karena aku sudah mengenalmu cukup lama...yang kupikirkan sejak dulu hanya bagaimana menjauhkan tubuh menggoda ini dari nafsuku sendiri," kata Tony kembali menarik Clara kedalam pelukannya dan mengulum bibir wanita itu.

1 bulan kemudian...

"Sumiku sayang, aku ingin mencobanya disini," bisik Clara ketika mereka berada di kandang kuda yang kosong tempat terakhir kali mereka bercumbu sebelum pesta pernikahan mereka yang baru saja selesei dilangsungkan beberapa hari yang lalu.

Clara dan Tony memang memutuskan menunda bulan madu mereka, karena mereka hanya ingin menghabiskan waktu bersama di paviliun. Setelah melewati malam pengantin mereka yang sangat panas, setelah Tony berhasil menembus keperawanan Clara kini wanita itu semakin sering meminta agar suaminya memasukinya dimana saja ketika mereka menginginkannya, membuat Tony semakin mencintai istrinya yang semakin liar itu.

"*Ash you wish sweetheart,"*kata Tony menaruh

selimut tebal diatas jerami dan menarik tubuh sintal istrinya yang hanya memakai lingery sexy jatuh diatas selimut itu.

"Ohhhh!" desah Clara ketika lidah Tony sudah bermain di putingnya yang hanya tertutup kain tipis.

"Ohhh!" desah wanita itu mengangkat sedikit pinggulnya ketika Tony sudah berhasil membuat tubuh Clara telanjang dan satu jari pria itu memasuki liang vagina Clara yang sudah basah.

"Hmnn," desah Clara ketika mengulum jari Tony yang basah akibat pelumasnya sendiri ketika lidah pria itu menjilati serta keluar masuk dari lubang vagina Clara.

"Ohhh sayang....aku tidak kuat," desah Clara seketika orgasmenya datang mengetarkan seluruh indranya.

"*Sweetheart*, aku akan memasukimu dengan cepat," suara serak Tony ketika mengelus batang kejantanannya yang sudah keras dan memanjang ia geseknan ke sepanjang bibir vagina istrinya itu.

"Ohh...masuki aku suamiku," desah Clara menatap kejantanan suaminya yang sangat menakjubkan itu yang ia tahu bisa sangat memuaskannya.

"Ohhh!" keduanya mendesah keras ketika batang kejantanan Tony melesat separuh masuk kedalam vagina istrinya yang masih terasa sempit.

"Ughhh!" desah Tony ketika batang kejantanannya berhasil masuk sepenuhnya kedalam lubang vagina hangat istrinya yang menyedotnya kuat dan pria itu memompa cepat batangnya keluar masuk.

"Ahhh...ahhh...ahhh...ahhh!" desahan Clara terus menerus terdengar disela pompaan keluar masuk batang kejantanan suaminya yang panjang hingga menyentuh area sensitifnya yang tak dapat ia kendalikan sensasinya yang begitu sangat nikmat hingga membuat orgasmenya datang lagi.

Tony berhenti sesaat demi melihat ekspresi istrinya yng diliputi kepuasan akibat sensasi orgasme wanita itu, membuat Tony melambung bahagia dan tak lama kemudian ia kembali memompa vagina istrinya itu terus menerus.

Tony mengangkat tubuh Clara masih dengan batang kejantanannya yang berada di dalam vagina istrinya itu, ia memasuki vagin milik Clara dengan posisi berdiri. Clara mengaitkan kedua lenganya ke leher Tony serta kedua kakinya ia kaitkan ke pinggul pria itu dan seketika Tony memegangi kedua bokong wanita itu sambil bergerak semakin intens memompa istrinya hingga keduany bermandikan peluh.

"Ohhh....ohhh...ohhh!" desahan Clara memecah sunyinya malam.

Tony memang sudah meliburkan para pegawainya untuk dua minggu penuh, ia masih bisa membersihkan dan memberi makan kuda-kudanya sendiri. Pria itu ingin menikmati kesendiriannya bersama sang istri, dan untuk urusan rumah tangga, Clara yang sudah berhenti kerja sepenuhnya yang akan mengurus semu hal itu.

"Oohhh...ohhh...sayang.....oohhh!" teriakan desahan Clara yang tubuhnya terguncang dengan cepat menerima semua hantaman batang kejantanan suaminya yang luar biasa nikmat.

NetBooks

"Uhh!" protes Clara ketika Tony melepaskan batang kejantanannya dan menurunkan wanita itu dari gendongannya.

"Hehehe, berbaliklah *sweetheart*, aku ingin memasukimu dari belakang," kata Tony setelah mengulum bibir Clara lalu menunggingkan tubuh istrinya kembali di atas selimut.

"Ugh!" desah Tony ketika meremas kedua bokong sintal istrinya.

Tony membuka bibir vagina Clara lebih lebar untuk dimasuki dalam sekali tusukan, membuat keduanya

memejamkn mata seketika merasakan sensasi sedotan vagina Clara penuh akan batang kejantanan suaminya yang langsung menyentuh tempat tersembunyi paling sensitif hingga membuat Clara merasakan sensasi orgasmenya terbangun perlahan dan memuncak.

"Ooohhhhh....*my....ohhhh! Fucking so good! Damn godddd.....*ahhhh!" teriak Clara dengan suara desahannya ketika orgasmenya sekali lagi datang menghantam tubuhnya hingga tingkat kenikmatan tak terlukiskan.

"Ughhh!ughh!" desah Tony juga bersamaan dengan klimaksnya menyemprotan cairannya ke dalam kandungan istrinya.

MeetBook

Peluh membasahi kedua tubuh telanjang mereka, aroma percintaan menguar disekitar mereka. Tubuh keduanya yang masih bergetar langsung rebah seketika, keduanya dilanda kepuasan yang tak terbantahkan hingga melukiskan senyum kebahagiaan di kedua bibir pasangan itu masing-masing.

"*I love you sweetheart,"*kata Tony mengecup dahi istrinya.

"*I love you too honey,* itu tadi sangat wow," kata Clara mengelus perut berotot suaminya.

"Aku siap memanjakanmu kapan saja Mrs. Mendez," kata Tony menjepit salah satu puting Clara dengan gemas.

"Ya...kau memang mampu Mr.Mendez," ujar Clara sambil mengeleng-geleng heran karena baru tau bahwa suaminya memiliki libido yang sangat tinggi.

Dan untuk beberapa saat setelahnya mereka kembali saling mengecap dan saling menikmati manisnya menjadi pengantin baru.

"Ughhh!" selanjutnya hanya desahan kenikmatan yang saut-menyahut terdengar.

MeetBooks

The End.

B U K U M O K U